Penulis:

Irma Wahyuni

Note!

Mohon maaf jika ada beberapa kesalahan dalam menulis, karena semua dikerjakan oleh penulis langsung.

Ucapan terima kasih:

Salam sehat dan bahagia buat semuanya yang sudah bekenan membaca ceritaku. Aku ucapkan banyak terima kasih, semoga kalian semua dalam keadaan sehat selalu dan dalam lindungan-Nya. Amiin.

Jika berkenan membeli versi cetak, bisa hub ke nomor di bawah ini:

Open PO:

Whatsapp: 08970442623 (chat only)

Instagram: Emma_purwoko

Prolog
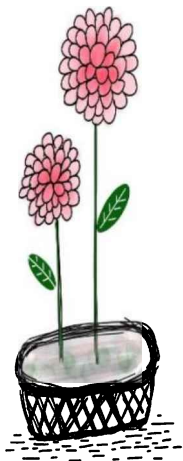
Dilamar sang kekasih adalah impian setiap para wanita di dunia ini, tak terkecuali untuk Sarah. Sarah, wanita cantik yang siapa pun akan berbangga jika berhasil mendapatkan hatinya. Siapa yang beruntung? Dialah Ben Raharja pemilik Gelora Group cabang kedua. Ben, pria mapan dan tentunya tampan. Banyak rekan-rekan kerja yang mendukung hubungan mereka berdua tak terkecuali dari pihak keluarga masing-masing.

Hingga malam tiba, lamaran yang harusnya berakhir pada sebuah pernikahan berakhir dengan kejadian tak terduga. Sarah, dia hancur. Dia sangat terluka tapi semua sudah terlanjur. Segalanya telah terenggut pada sosok perkasa yang tak asing tapi bukan sang kekasih.

Impiannya tentang gemerlap pernikahan, lenyap seketika. Pria tersayang menjadi acuh membuat Sarah seperti tidak lagi memiliki pengokoh diri. Apa yang terjadi malam itu, tidak akan pernah ada yang menduga. Tubuh polos dibalik selimut sudah terenggut sebelum Ben berhasil resmi mengingat sosok Sarah.

"Nggak ada lagi pernikahan di antara kita." Kalimat singkat yang membuat hati Sarah semakin hancur.

Bukan keinginan Sarah jika semua kacau seperti ini. Undangan yang tersebar tiada guna lagi. Gaun pengantin yang ia siapkan terlihat semu seperti tanpa warna. Hancur! Ya, Sarah sangat terluka.

***

SWEET HUSBAND

Bab 1

Sebuah gereja terasa sunyi meski ada beberapa orang di dalamnya. Kicauan burung di luar sana seolah ikut terluka dengan rasa sakit yang Sarah rasakan saat ini. Senyap, kelabu dan mendung menggambarkan apa yang sudah terjadi.

"Kalian sudah resmi menjadi pasangan suami istri."

Degh!

Jantung Sarah terasa berhenti berdetak. Mata nanar mulai berkedut dan buliran bening menitik begitu saja membasahi pipi. Perlahan Sarah memutar pandangan mencari sosok penguat diri di deretan bangku utama.

"Mama, tolong aku," jika boleh, Sarah ingin meneriakkan kalimat itu dengan lantang. Namun, kalimat itu hanya sampai di tenggorokan saja dan menguap begitu saja menjadi helaan napas yang perih.

Sarah berpaling saat papa dan mama membuang muka. Bukan mereka tidak peduli, hanya saja mereka tidak sanggup menatap wajah sang putri yang begitu menyedihkan.

Di samping sang suami, Mita menjatuhkan wajah dan menangis sesenggukan. Genggaman kuat pada lengan, Anton balas dengan kuat juga.

"Putri kita akan baik-baik saja," lirih Anton.

Tiada yang lebih menyakitkan bagi seorang ibu selain melihat putri tercinta terluka. Sekecil apa pun luka itu, akan membuat hati seorang ibu teriris-iris. Sayangnya tidak ada yang bisa Mita lakukan selain membiarkan Sarah menikah dengan pria lain.

Di mana Ben? Dia ada di bangku paling ujung. Dia duduk tenang menyaksikan kekasihnya menikah dengan kakak kandungnya sendiri. Wajah tampan itu terlihat bengis di mata Sarah, seperti tak ada cinta lagi.

"Selamat, Sayang." Satu pelukan hangat Sarah terima dari wanita cantik yang sekarang resmi menjadi ibu mertuanya. "Mama akan menyayangimu. Kamu nggak usah takut." Kalimat terakhir itu terucap begitu lirih dan hanya Sarah yang mendengarnya.

Tangis Sarah semakin mengalir saat merasakan pelukan mama. "Aku harus gimana, Ma?" lirih Sarah.

Mita mengeratkan pelukan. Bukan tak peduli tapi Mita tak bisa berbuat apa pun. Saat pelukan terlepas, Mita menangkup kedua pipi Sarah dan mengusap wajah basah itu.

"Jadilah istri yang baik dan patuh." Hanya itu kalimat yang terucap sebelum Mita membalikkan badan dan melenggak pergi.

Sarah hanya diam memandangi kedua orang tuanya yang semakin menjauh dan kabur dari pandangan mata. Rangkulan dari ibu mertua, tetap saja membuat Sarah merasa terguncang.

Belum lagi Sarah melihat Ben yang begitu dingin, bahkan ia pergi tanpa mengucapkan sepata kata pun pada Sarah.

***

Sarah sudah berada di sebuah kamar. Kamar yang akan menjadi tempat lelapnya mulai saat ini. Tidak ada yang istimewa di sini selain kamar yang mewah. Ah! Untuk apa terkagum dengan kamar ini? Tidak guna!

Sarah kembali merasakan perih saat melihat ranjang luas berbalut seprei putih tulang. Sebuah ranjang dosa, perenggut miliknya yang justru kini akan menjadi tempat termenungnya entah sampai kapan. Ya, di sanalah Joshua menodainya dengan brutal tanpa perasaan.

Apa alasannya? Sarah tidak tahu.

"Jangan sentuh apa pun yang bukan milik kamu," kata Joshua sambil melepas jasnya.

Sarah tersenyum getir. "Untuk apa aku menyentuh? Aku bahkan ragu berada di sini."

Joshua mendecih cukup keras. "Kalau ragu, ngapain kamu setuju menikah denganku?"

Sarah menoleh. Mata merah, sembab bekas tangis itu kini menatap Joshua dengan sengit.

"Siapa yang akan bertanggung jawab kalau bukan kamu?"

Joshua memutar bola mata jengah. Ia melepas jas ke sembarang tempat dan mulai membuka kancing kemejanya. Saat itu juga Sarah segera memalingkan pandangan.

"Kenapa?" Joshua memicingkan mata. "Kamu bahkan sudah pernah melihat seluruh tubuhku waktu itu."

"Pria brengsek, kamu!" maki Sarah tanpa berani menoleh.

"Oh, *come on*! Nggak usah buang muka begitu. Nikmati saja pernikahan kita."

Tawa itu terdengar menggelegar hingga senyap saat Joshua sampai di dalam kamar mandi. Sarah termenung sesaat sebelum akhirnya terjatuh di atas sofa.

"Sebenarnya apa mau dia? Kenapa dia melukai aku? Aku bahkan nggak kenal dia sebelumnya." Sarah menangis lagi.

Ya, mungkin hanya menangis yang saat ini bisa Sarah lakukan.

Tidak lama kemudian Joshua keluar dari kamar mandi. Dia hanya memakai handuk yang

melingkar di pinggangnya membuat Sarah segera memalingkan wajah.

"Kita harus bicara," kata Joshua sambil menggosok rambut basahnya menggunakan handuk lain. "Setelah kamu mandi," katanya lagi.

Sarah berdiri. "Aku nggak bawa baju, gimana aku bisa mandi?"

"Itu salahmu," acuh Joshua yang sudah melenggak menuju ruang ganti.

Tok, tok, tok.

Sarah menoleh ke arah pintu. Ketukan terdengar sekali lagi dan Sarah segera beranjak.

"Hei, Sayang." Mama Tania berdiri di depan pintu membawa setumpuk pakaian dan perlengkapan wanita lainnya.

"Ada apa, Ma?" tanya Sarah.

"Ini mama bawakan kamu baju. Kamu nggak bawa pakaian kan?"

Sarah mengangguk. "Makasih, Ma." Sarah lantas menerima pakaian itu dengan dan tersenyum.

Setelah itu, terlihat Tania terdiam menatap Sarah dalam-dalam. Saat Sarah balas menatap, Tania menghela napas dengan senyum tipis.

"Sabarlah, Sayang. Semua akan baik-baik saja."

Setelah mengatakan kalimat itu, Tania pun pergi.

"Siapa?" tanya Joshua.

"Mama," jawab Sarah singkat. Tidak menoleh sedikit pun ke arah Joshua, Sarah langsung masuk ke dalam kamar mandi.

Selesai menyisir rambut, Joshua beranjak meninggalkan kamar. Ia turun ke bawah untuk makan malam. Sampai di sana, terlihat ada papa, mama dan ada juga Ben. Saat itu juga Joshua mendengkus.

"Aku sudah kenyang." Tiba-tiba Ben berdiri.

"*Lo* yakin?" seloroh Joshua.

"Apa maksud *lo*?" Ben meradang. "*Lo* mancing *gue*?"

Ben sudah meraih kerah kaos Joshua dan mencengkeram kuat. Tidak takut sama sekali, Joshua justru menyeringai.

"Mau apa, *lo*?" seloroh Joshua lagi.

"Kau!"

"Cukup!" Toni menggebrak meja dengan keras membuat semuanya terlonjak.

Cengkeraman itu sempat terlepas sebelum Ben kembali melakukannya. "Dia yang mulai, Pa!" seru Ben.

"Cukup, Ben," desah Toni seraya menarik Ben mundur. "Papa nggak mau liat anak papa bertengkar setiap hari."

"Tapi dia yang mulai, Pa!" seru Ben sekali lagi. "Dia ngancurin semuanya!"

Melihat perdebatan Ben dan sang ayah, tidak membuat Joshua seolah merasa bersalah. Dia dengan santainya melengos lalu duduk menikmati makan malam.

"Lihat!" Ben menunjuk kuat ke arah Joshua. "Dia sama sekali nggak ngerasa salah setelah apa yang sudah diperbuat."

Joshua cukup angkat bahu, membuat Ben menggeram cukup keras.

"Dasar sialan!" Hanya itu kalimat yang terlontar sebelum Ben pergi meninggalkan ruang makan.

Brak!

Suara pintu terbanting sampai terdengar ke ruang makan. Tania yang bingung mengusap dadanya dan terduduk lemas. Toni juga sudah ikut duduk seraya memijat pangkal hidungnya. Ketika Toni mendongak, ia menatap Joshua yang bisa makan dengan lahapnya padahal keadaan sedang cukup *riweh*.

"Kenapa, Jo?" desah Toni.

"Apanya yang kenapa?" sahut Joshua santai.

"Kenapa kamu ngelakuin semua ini? Sebenarnya apa tujuan kamu?" tanya Toni lagi.

"Jo, jangan sakiti Sarah. Dia sangat baik." Tania menimbruk.

Joshua menghela napas kemudian meneguk setengah gelas air putih sebelum membalas pertanyaan dari kedua orang tuanya.

"Memangnya siapa yang mau nyakitin Sarah?" Joshua berdiri, menatap kedua orang tuanya bergantian sebelum pergi.

Toni dan Sarah yang bingung hanya tertegun saling pandang.

"Apa yang ada di otak anakmu itu, Tania?" desah Toni frustrasi.

"Hei! Dia juga anakmu!" sembur Tania. "Dia keras kepala seperti kamu."

"Apa?"

***
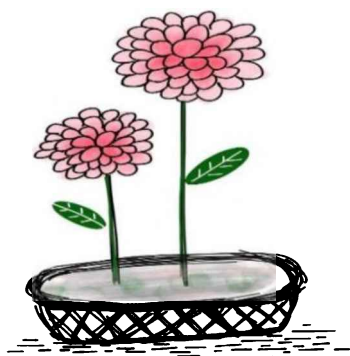
Bab 2

Sampai di kantor, Joshua langsung diserang dengan berbagai macam pertanyaan dari rekan kerjanya. Mereka-mereka masih tidak menyangka kalau Joshua bisa menikah dengan kekasih adiknya sendiri. Joshua bukan orang kantoran seperti Ben. Dia adalah seorang pengusaha kuliner yang memiliki beberapa restoran di pusat kota. Tentunya dia lebih sering di rumah karena sudah mempercayakan semuanya pada bawahannya. Jika Joshua datang ke restoran, biasanya hanya saat sedang suntuk atau sekedar bergosip dengan para karyawan dan para juru masak.

Ngomong-ngomong, hanya rekan Joshua saja yang tahu tentang pernikahannya.

Lagi-lagi Joshua tidak seperti Ben yang memiliki sifat dingin pada para bawahan. Ben hanya akan bicara pada orang yang setara dengannya saja. Tentu hal itu tidak terlalu diketahui oleh Sarah sebelumnya.

"Gila! *Elo* sungguh gila!" seloroh salah satu karyawan yang paling dekat dengan Joshua. Namanya Rendi. Dia yang paling berani bicara tanpa intonasi halus pada Joshua.

"Elo yang gila!" sembur Joshua seraya menoyor kepala Rendi. Yang lain hanya tertawa.

"Tapi ya ... sumpah kita nggak nyangka elo bisa nikah sama dia. Dan tentang ... Em ..." Rendi menghentikan kalimatnya dilanjut dengan gerakan aneh pada tangannya.

"Brengsek!" sembur Joshua lagi setelah paham dengan gerakan jari Rendi. "Ngapain dibahas?"

"Oh ayolah! Elo itu pria ternama. Bagaimana mungkin bisa melakukan hal bodoh begitu?" seloroh Rendi.

Mereka yang lain saling sikut dan menaikkan alis, menunggu penjelasan dari Joshua. Bukannya memberi penjelasannya, Joshua malah berdiri seraya buang napas.

"Nggak ada yang perlu gue katakan," kata Joshua kemudian. Mereka semua spontan mendesah sesal bersamaan.

"Hei!" Rendi menyusul Joshua yang sudah sampai di ambang pintu. "Bagaimana bisa? Jelaskan ke *gue*."

Joshua terus melangkah hingga sampai di samping mobilnya yang sedang terparkir. "Apa yang mau *elo* ketahui?" tatap Joshua.

Rendi menepuk pundak Joshua. "*Gue* tahu siapa *elo*. Bukan tipe elo kalau sampai memperkosa anak orang." Rendi memperlambat kalimat terakhir.

"Tapi nyatanya itu yang *gue* lakuin." Joshua angkat bahu seolah apa yang terjadi adalah hal sepele.

"Plis, Jo. Ini bukan elo!" Rendi sampai meninju pelan dada kiri Joshua. "Apa yang terjadi sebenarnya? Apa ini menyangkut Sonya?"

Joshua tidak bereaksi apa pun selain menghela napas. Ia memijat pangkal hidungnya dan bersandar sekilas pada badan mobil. "Untuk saat ini, elo nggak perlu tahu. Yang jelas *gue* nggak ada maksud nyakitin siapa pun."

Joshua masuk ke dalam mobil sementara Rendi masih bertengger dengan wajah kesal karena tidak mendapat penjelasan. Saat Rendi hendak berbalik, Joshua memanggilnya dari balik kaca mobil yang terbuka.

"Kalau Sonya datang nyari *gue*, katakan saja *gue* sudah tewas."

"A-apa?" Rendi ternganga dengan bola mata membulat sempurna. "Apa dia gila!" tidak ada yang peduli tiga kata itu karena mobil sudah melesat jauh.

***

Di dalam kamar, Sarah masih termenung menikmati nasibnya yang entah mau jadi apa setelah ini. Ia harusnya datang ke kantor karena status dia masih sebagai sekretaris Ben, tapi tadi saat Rossa hendak pamit pergi, mama melarangnya. Beliau bilang untuk tetap beberapa

hari di dalam rumah karena katanya tidak baik pengantin baru keluyuran.

Lalu kenapa Joshua bisa pergi? Ck, tidak adil!

Sarah turun dari atas ranjang dan berpindah ke sofa sambil membawa bantal. Ia letakkan bantal tersebut di dekat pembatas sofa lalu membaringkan kepalanya di sana.

"Oh, aku lupa." Sarah kembali berdiri. Ia maju meraih remot tv di laci tanpa pintu di bagian bawah.

Sarah kembali berbaring lagi setelah menyalakan tv. Berikutnya, muncul sebuah berita dari layar tv yang sudah menyala. Berita hujan badai, salju yang tebal ada pula mengenai para petinggi negara. Sungguh Sarah tidak tertarik akan hal itu. Sudah beberapa kali Sarah mengganti siaran tv tapi tetap saja tidak ada yang bermutu.

"HAISH!" hardik Sarah tiba-tiba. Ia terduduk sambil mengacak-acak rambutnya.

Setelah puas dengan rambut panjangnya, Sarah terduduk termenung. Cukup lama sampai tidak terasa air mata sudah menitik. Rasa sakit kembali menjalar. Kejadian malam itu kembali

terngiang-ngiang di kepalanya. Di ranjang itu, entah kenapa Sarah bisa terbaring tanpa busana di balik selimut. Ada rasa perih, dan Sarah mendapati ada bercak merah pada seprei.

Di sampingnya, ada Joshua yang memperkuat bahwa semalam memang sudah terjadi sesuatu yang gila. Meski kepala masih terasa pening, Sarah ingat betul bagai mana dengan buas Joshua memperlakukannya malam itu.

Ceklek!

Saat itu juga Sarah terbangun dari lamunannya. Sarah segera berkedip dan meraup wajah sebelum menoleh untuk melihat siapakah yang datang.

Ya, tentu saja itu Joshua. Memang siapa lagi? Jujur saja Sarah masih takut jika berada di dekat pria itu. Wajahnya yang bengis dan acuh, terus saja mengingatkan akan kejadian mengerikan itu.

"Ka-kamu sudah pulang?" tanya Sarah gugup.

"Ya" jawab Joshua singkat.

Sarah tidak tahu lagi harus berbuat apa setelah ini. Tadi, mama sempat bicara banyak mengenai Joshua. Em, tidak terlalu banyak, hanya seperlunya saja. Misalnya, mengenai hal apa yang Joshua suka atau benci. Sarah pikir itu tidak penting karena toh mungkin Joshua tidak butuh pelayanan darinya. Namun, mama Tania terus memohon supaya Sarah tetap sabar dan mau mencoba menjadi istri yang baik untuk Joshua.

What the .... sungguh lucu!

Di sini harusnya mereka menentang pernikahan ini karena dua orang sudah tersakiti. Ben yang harusnya menjadi suami Sarah pastilah sangat terpukul. Pun dengan Sarah yang sampai detik ini masih mencintai Ben.

"Kenapa dengan rambut kamu?"

"Eh!" Sarah spontan menjerit kecil seraya mendaratkan dua telapak tangan di atas kepala. Lalu dengan cepat Sarah merapikan. "Tidak kenapa-kenapa. Mungkin tadi kena angin puting beliung."

Joshua memutar mata jengah. "Wanita gila!" selorohnya lirih.

"Dia pikir aku nggak dengar apa!" gerutu Sarah dalam hati.

Setelah melepas sepatu dan mengganti pakaiannya, Joshua menghampiri Sarah dan ikut duduk. Merasa takut, secepat mungkin Sarah bergeser hingga setengah meter jaraknya dari Joshua.

"Kita bicarakan masalah ini," kata Joshua usai menekan tombol *on/off* pada remot tv. Setelahnya Joshua melipat kedua tangan menatap Sarah. "Tentunya supaya kamu nggak salah paham."

Sarah mendecih dan buang muka. "Bagaimana mungkin aku nggak salah paham. Dan tunggu, memang apa yang dimaksud salah paham. Aku terluka di sini."

"Hei!" tegur Joshua sambil menjentikkan jari.

Seketika Sarah mengangkat kepala menatap Joshua. "Apa?"

"Saat aku mengajakmu bicara, jangan sekali-kali membuang muka. Itu juga kalau kamu mau aman."

Glek!

Susah payah Sarah menelan ludah. Tenggorokan mendadak kering, nyali terasa menciut mendapati tatapan mata biru itu begitu tajam. Tapi setelah dipikir-pikir beberapa detik, bukanlah Joshua yang harusnya marah di sini, melainkan Sarah.

Sarah lantas berdehem dan memutar posisi duduknya dengan lutut saling berdekatan. "Di sini harusnya aku yang menggertak. Aku yang tersakiti alias korban di sini. Nggak sepatutnya kamu mengaturku."

Joshua menyeringai kemudian memajukan wajah hingga posisi duduknya mencondong. "Hei, kamu lupa siapa aku. Aku suamimu di sini. Aku berhak mengatur kamu sesuka hatiku."

Sarah kembali menelan ludah dan memosisikan duduknya kembali seperti semula yaitu menghadap ke arah tv. Dadanya sudah berkecamuk ingin mengamuk tapi tidak bisa. Sifat manja yang ia dapatkan dari kedua orang tua membuatnya terlalu lembek saat bertindak.

Bab 3

Sarah mungkin bisa terlihat bersikap biasa meski hatinya masih hancur. Sebelumnya Sarah adalah gadis periang yang lebih sering mengabaikan sebuah masalah. Lebih tepatnya Sarah akan memaafkan siapa pun yang membuatnya kecewa.

Apa termasuk Joshua?

Sarah menghela napas lalu mengguyur wajahnya dengan air. Ia memberi sabun wajah hingga berbusa. Sekitar dua menitan, Sarah

kemudian membasuh kembali wajahnya lantas mengeringkan menggunakan handuk. Saat keluar dari kamar mandi, Sarah mendapati sang suami masih tertidur dengan begitu nyenyaknya.

Ya, semalam memang Sarah tidur seranjang dengan Joshua, tapi percayalah, tidak ada hal apapun yang terjadi. Sarah tidur miring ke kiri, sementara Joshua sebaliknya.

"Aku masih belum percaya kalau sekarang sudah menikah. Aku bahkan sudah tidak gadis lagi," gumam Sarah nyaris tak bersuara.

Malam itu sejujurnya Sarah tidak merasakan nyeri pada selakangannya, tapi bercak merah itu membuat Sarah tidak bisa mengelak apapun. Harusnya Sarah marah, berontak atau apapun yang bisa menunjukkan dirinya terluka, tapi entah kenapa hal itu tak bisa ia lakukan.

Bodoh!

Sarah meletakkan handuk pada gantungan di samping pintu kamar mandi. Ia berbalik badan seraya membenarkan gulungan rambutnya yang merosot.

"Aku harus ngapain sekarang?" tanya Sarah.

Jam persegi yang menempel pada dinding masih menunjukkan pukul empat pagi, kemungkinan para penghuni rumah belum terbangun dari tidur nyenyaknya. Setelah beberapa detik termenung menatap punggung seonggok daging yang masih terbaring, kemudian Sarah memutuskan untuk ke luar kamar. Meneguk air hangat mungkin akan sedikit membantu menghilangkan rasa berat di kepala.

Cukup hati-hati saat Sarah membuka pintu kamar. Ia tidak mau kalau sampai membuat Joshua terbangun di jam yang bukan seharusnya. Ketika sudah berada di luar dan selesai penutup kembali pintunya, terdengar helaan napas lega.

"Semoga tidak ada siapa pun di bawah," kata Sarah lirih.

Sebelum melangkahkan kaki, Sarah sempat menoleh ke arah sebuah pintu kamar yang tertutup rapat. Jaraknya tidak terlalu jauh dari posisinya berdiri saat ini. Itu adalah kamar Ben.

"Harusnya aku berada di kamar itu," desah Sarah. "Apa Ben begitu membenciku?"

Sarah membuang napas lalu segera berpaling. Ia tidak mau berlama-lama memikirkan hal-hal yang aneh mengenai

kegagalan dirinya yang tak jadi menikah dengan orang terkasih.

Sampai di dapur, Sarah berjalan menuju meja di dekat kulkas. Ia meraih satu gelas berkaki kemudian menuang air putih dari poci. Sarah memutar badan, lalu duduk di kursi ruang makan. Rasa haus yang ia rasakan, segera menghilang saat beberapa tegukan air putih mengalir membasahi tenggorokan.

Selesai meneguk habis minumannya, Sarah bersendawa kecil sambil menyandarkan punggung. Namun, belum juga posisi punggung mendarat dengan benar, Sarah kembali tertegak. Ia mendengar ada suara langkah kaki mendekat.

"Ben?" celetuk Sarah saat pandangannya sudah menoleh. Sarah buru-buru berdiri dan mulai gugup. "Kamu di sini?"

Ben melenggak acuh. "Santai saja, nggak usah panik begitu. Suami kamu nggak akan cemburu."

"A-apa?" Sarah ternganga tidak mengerti.

Ben sudah berdiri di samping kulkas sembari menuang air ke dalam gelas. Tak jauh darinya, Sarah masih tertegun menunggu Ben kembali bicara.

Ketika Ben berbalik, Sarah masih menatap dengan jeli bahkan saat Ben sedang meneguk minumannya hingga habis.

"Apa kamu begitu membenciku?" Akhirnya Sarah yang buka suara.

Ben tersenyum getir seperti menunjukkan raut kekecewaan di wajahnya. Rasa kecewa entah pada siapa. Ben mulai melangkah maju hingga menyentuh bibir meja. Ia mengusap kuat hingga menghasilkan bunyi pada tepian meja. Sungguh suara itu membuat Sarah risih dan sedikit takut.

Jemari itu sudah berhenti dan menjauh dari meja. Kini beralih mengusap dagu seraya memberi tatapan lurus ke arah Sarah.

"Kamu tanya aku apa aku benci kamu?" Ben membungkukkan badan dengan dua telapak tangan menekan meja.

Di hadapannya, Sarah mulai merasa takut dan sekali lagi ia menelan ludah dengan cepat. Satu tangan yang masih memegang gelas, bahkan terlihat gemetaran.

"Berhentilah bersikap begitu sama aku, Ben," kata Sarah penuh sesal. "Kamu tahu ini bukan salah aku."

Ben mendecih dan menarik badan mundur--membuang muka. Ia berdiri memunggungi Sarah dengan posisi satu tangan berkacak pinggang dan satu tangan lagi menyugar rambutnya.

"Apa kamu yakin, kamu nggak ikut salah dalam hal ini?" Ben menoleh tajam. Badannya kembali membungkuk membuat Sarah sedikit menarik badan menjauh.

"Kamu pasti menikmatinya," lanjut Ben.

"A-apa maksud kamu?" Sarah perlahan berdiri.

Ben mendengkus diikuti seringaian. Membayangkan bagaimana Sarah bisa berada di atas ranjang bersama Joshua, jujur saja Ben merasa jijik.

"Kalau kamu nggak menikmatinya, mana mungkin kamu bisa tidur dalam pelukannya?" seloroh Ben dengan tatapan sinis. "Bilang saja kalau kamu menikmati permainannya malam itu."

Plak!

Tangan Sarah melayang dan mendarat sempurna di pipi Ben hingga meninggalkan bekas merah di sana.

"Tega sekali kamu, Ben!" Mata Sarah sudah berkaca-kaca dan terdengar napasnya sudah memburu.

Ben yang sudah memegangi pipi kirinya, perlahan menaikkan pandangan lagi hingga bertemu dengan mata nanar milik Sarah. "Kamu menamparku, Sarah?"

Napas Sarah masih naik turun, rahang mengeras dan gigi saling menekan kuat. "Kamu sangat keterlaluan. Kamu jahat, Ben!"

Sarah tidak bisa menahannya lagi dan air mata tumpah ruah begitu saja. Merasa dada semakin sakit, Sarah memilih berlari menjauh. Sarah menaiki anak tangga dengan cepat sampai ia tidak sadar sempat berpapasan dengan ibu mertuanya di jalan menuju dapur.

"Ben ..." Tania menatap bingung. Saat masuk ke dapur, Tania melihat Ben sudah suduk di kursi seraya memijit keningnya.

Sarah harusnya tadi ingin mengejar Sarah, tapi tidak keburu. Dan lagi Sarah tidak

menanggapi saat Tania memanggilnya beberapa kali.

"Ben, apa yang terjadi?" Tania meraih pundak Ben. "Kenapa Sarah nangis? Kamu apakan dia?"

Ben sontak mendongak. "Apa maksud mama? Aku bahkan nggak ngapa-ngapain dia. Dia yang sudah melukaiku, Ma!"

"Ben!" Sarah menghardik. "Sarah nggak salah di sini. Ini bisa terjadi karena ulah kamu dan juga Joshua. Apa yang terjadi saat ini karena kekacauan yang kamu dan Joshua pernah perbuat dulu."

Dulu? Apa yang terjadi dengan dulu? Sudah lama Ben tidak mengingat hal itu karena memang sudah begitu lama.

"Ah, sudahlah!" Ben mengibas tangan kemudian pergi begitu saja meninggalkan ibunya.

Saat keluar dari dapur, Ben sempat berpapasan dengan sang ayah. Toni yang mendengar keributan tentu segera keluar dari kamar, tapi sampai sini tidak mendapati apa-apa kecuali wajah masam Ben.

"Ada apa? Apa yang terjadi?" tanya Toni sambil mengusap pundak Tania yang tengah membungkuk bersangga satu tangan di atas meja.

Tania hanya sekedar menggeleng tanpa memberi jawaban.

Keributan pagi ini, pada akhirnya membuat suasana menegang dan para pelayan sampai ikut muncul dengan tatapan bingung penuh tanya.

***

Bab 4

Sarah tidak menyangka kalau Ben bisa berkata kasar padanya. Pria yang selalu ia kagumi dan bangga-banggakan bisa juga berkata seperti tidak dicerna lebih dulu. Ke mana sikap Ben yang selalu lembut?

"Kamu pikir dia baik?" Tiba-tiba Joshua muncul dari balik pintu.

Secepat mungkin Sarah mengusap air matanya. "Apa maksud kamu?"

Joshua menutup pintu lalu melenggak mendekat. Bukan menghampiri Sarah, melain kan menuju ruang ganti. Sebelum masuk, Joshua

sempat berkata, "Kamu baru mengenalnya beberapa bulan saja. Sebentar lagi juga kamu bakal tahu watak aslinya."

Sarah terdiam menatap punggung Joshua yang akhirnya menghilang masuk ke dalam ruang ganti.

"Maksud dia apa?" gumam Sarah.

Oke, sekarang lupakan dulu bagaimana sifat Ben saat ini. Jam di dinding sudah menunjukkan pukul enam pagi dan itu artinya Sarah harus segera bersiap. Setelah Joshua keluar, Sarah menunduk lantas berjalan maju hingga berselisihan. Joshua tidak menggubris hal itu. Dia lebih sibuk memakai dasinya yang tak kunjung usai.

"Aku pakai baju apa hari ini?" gumam Sarah. Ia memilih dari baju-baju yang kemarin malam dibawakan oleh ibu mertuanya.

Cukup lama, sekitar tiga menitan Sarah memutuskan untuk memakai blus merah muda berlengan panjang dan rok span hitam.

"Mungkin setelah pulang kerja aku mampir dulu ke rumah papa. Aku merindukan mereka." Senyum semringah mulai mengembang.

Saat Sarah keluar dari ruang ganti, Ben terlihat sedang duduk di sofa. Badannya membungkuk serasa memiringkan kepala menggapit ponsel antara telinga dan pundak. ketika Sarah berjinjit untuk memastikan ternyata Joshua juga sedang memakai kaos kaki.

"Mau aku bantu?" tanya Sarah.

Joshua yang sedang mendengarkan seseorang bicara di balik ponsel segera mendongak. "Memang kamu bisa?"

Sarah tersenyum kemudian jongkok di hadapan Joshua. "Ini hanya memakaikan kaos kaki, tentu saja aku bisa."

Ben menatap sekilas sebagian wajah Sarah sebelum akhirnya kembali fokus pada suara pada ponselnya.

"Ya. *Elo* urus saja dulu. Setengah jam lagi *gue* sampai," kata Joshua sebelum panggilan terputus.

Ketika Joshua menunduk, saat itulah Sarah selesak memakaikan sepasang kaos kaki.

"Sudah," katanya seraya mendongak.

Wajah mereka berdua pun bertemu. Sarah bisa melihat lensa biru itu begitu mengagumkan.

Jika biasanya Sarah menatap sengit, tapi kali ini tatapannya begitu rupawan. Alis tebal, bulu mata yang tidak lentik tapi indah ditatap, dan wajah putih bersih tiada cacat. Terlihat juga bulu-bulu halus di sekitar dagu.

Ah, sangat menggoda!

"Berkedip, nanti kamu akan terpesona," seloroh Joshua yang seketika itu membuyarkan lamunan Sarah.

Sarah tentu segera membuang muka dan berdehem. Ia lalu berdiri dan berbalik badan supaya wajah memerahnya tidak terlihat. Uh! Sungguh memalukan."

Ketika Sarah sudah masuk ke dalam kamar mandi, Joshua diam-diam tersenyum tipis. Sebelum memasukkan kedua kakinya ke dalam lubang sepatu, bahkan cukup lama Joshua memandangi kakinya itu.

"Cih! Untuk apa aku harus terpesona," ceplos Joshua tiba-tiba. Tidak ada yang tahu kalau Joshua ternyata sedari tadi tengah mengagumi kecantikan Sarah.

Joshua kemudian berdiri. Ia meraih tas berisi barang-barang penting kemudian menjambret kunci mobil yang tergeletak di atas

nakas. Sampai di depan pintu, tiba-tiba langkah Joshua terhenti. Ia balik badan menatap ke arah pintu kamar mandi.

"Haruskah aku pamit?" gumam Joshua. "Ah, sepertinya nggak perlu." Joshua kembali memutar badan lantas keluar meninggalkan kamar.

Pintu baru saja tertutup dan belum sempat melangkah, terlihat dari ruang lain muncul seseorang dengan pakaian rapi. Tentu saja dia adalah Ben.

Wajah keduanya tampak masam dan acuh. Dua kakak beradik ini memang dari dulu tidak terlalu dekat, dan kini semakin jauh setelah Joshua menikahi Sarah. Sebelum Ben berjalan, Joshua lebih dulu maju. Ia melangkah dengan cepat karena tidak mau terlalu dekat dengan Ben.

"Dasar pria keji!" seloroh Ben tanpa ada yang dengar.

***

Sampai di kantor, Ben langsung menuju ruangannya. Tiada yang lain dengan suasana kantor karena memang selalu seperti ini keadaannya. Ben yang dingin pada karyawan,

membuat para karyawan terlalu takut untuk sekedar bercengkerama pada teman seprofesi.

Baru saja Joshua masuk ke ruangannya, muncul wanita cantik dari arah lorong. Dengan anggun ia melenggak melewati beberapa meja para karyawan. Hal itu tentu membuat mereka-mereka saling sikut dan berbisik.

"Itu Nona Lia, kan?" tanya salah satu karyawan dengan nada berbisik. "

"Yes," temannya menjawab singkat.

"Ngapain wanita itu ke sini? Kalau hari ini Nona Sarah berangkat gimana?"

"Entahlah," ia angkat bahu. "Toh kabarnya Nona Sarah sudah menikah dengan orang lain."

"Benarkah? Maksud kamu bos sudah putus dengan Nona Sarah?"

Obrolan itu mendadak berhenti ketika senior mereka tiba-tiba datang. Senior wanita itu menghampiri Lia sebelum masuk ke ruangan Ben.

Menyangkut pernikahan Joshua dan Sarah memang belum ada yang tahu. Kabar yang mereka dengan, Sarah telah berselingkuh dengan pria lain dan sudah menikah dengan

selingkuhannya itu. Pernikahan tertutup itu tampaknya memunculkan berbagai dugaan yang tidak pasti.

"Ada perlu apa, Nona?" tanya senior wanita itu yang bertugas sebagai manajer di perusahaan ini.

"Aku ingin bertemu dengan Ben," jelasnya. "Dia ada kan?"

"Ada, Nona, tapi ..."

"Aku langsung masuk saja." Lia nyelonong begitu saja masuk ke ruangan Ben.

Ben yang sedang duduk menatap laptopnya seketika mendongak. Terlihat ia menaikkan satu alisnya saat pandangannya bertemu dengan Lia. Di belakangnya muncul sang manajer seraya membungkukkan bada.

"Maaf, Tuan. Saya sudah mencegahnya."

Ben berkedip dan mengangkat rendah satu telapak tangannya. Lantas Ben menyuruh bawahannya itu keluar dari ruangannya. Kemudian Ben kembali menata laptopnya yang masih menyala seolah tidak memedulikan kedatangan Lia.

"Ayolah, Ben. Kamu nggak sepatutnya mengacuhkanku seperti ini." Lia menghela napas lalu menarik satu kursi putar dan mendudukinya.

"Aku tahu sekarang kamu sedang sakit hati karena kekasihmu itu sudah berselingkuh. Tapi, lihatlah aku. Aku bisa memuaskan kamu."

Ben mendesah lalu menjulingkan mata malas. Wanita di hadapannya saat ini memang tidak pernah berhenti mendekati Ben sedari dulu. Meski tahu Ben sudah punya kekasih, tetap saja Lia terus coba memepetnya.

"Apa *lo* nggak bisa kalau nggak ganggu *gue*?" seloroh Ben sambil menutup laptopnya. "Lo kan bisa cari pria lain. Nggak ada hasilnya ngarepin *gue*."

Lia tersenyum kecut. Ia berdiri kemudian mendekati Ben sambil membungkukkan badan. Wajahnya yang penuh riasan sudah hampir menyentuh pipi Ben.

"Ayolah, Ben. Kamu lupa pernah menikmati tubuhku?" bisik Lia. Embusan napas Lia terasa menyapu telinga Ben membuat bulu kuduk berdiri.

"Wanita itu nggak akan bisa muasin kamu." Lia berkata lagi sambil menatap bangku kosong

yang berada di dekat pintu masuk. Itu adalah meja kerja milik Sarah.

Ben ikut menatap ke mana mata Lia memandang. Di situlah letak ke tidak sukaannya Ben pada Sarah. Sarah orang yang sulit dirayu. Di luar sana begitu banyak pasangan yang melakukan kegiatan intim meski masih berstatus pacar. Namun, lain dengan Sarah yang memilih tidak melakukannya. Sarah akan dengan cepat menolak saat Ben meminta hal itu.

Ben menghela napas seperti kembali merasakan kekecewaan pada Sarah. Penolakan itu, nyatanya tidak berlaku untuk Joshua. Ben adalah orang pertama yang memergoki Sarah tengah terlelap di atas ranjang Joshua tanpa busana. Jangan ditanya bagaimana perasaan Ben saat itu. Tentu saja sakit, marah dan kecewa bercampur jadi satu.

Rasa sakit itu semakin terasa saat melihat seringaian dari Joshua yang sama sekali tidak merasa bersalah. Untuk Sarah, Ben hanya menatapnya dengan tatapan kosong penuh kekecewaan.

"Kenapa diam? Apa aku salah bicara?" Tangan Lia sudah merambat merangkul pundak

Ben. "Sarah nggak pantes untuk kamu, Ben. Kamu terlalu sempurna untuk dia."

Ben menoleh sambil menaikkan dagu. Tatapan bertemu dengan Lia dengan jarak begitu dekat. Semakin dekat dan satu kecupan singkat mendarat di bibir Ben.

"Oh, maaf aku mengganggu."

Mereka berdua menoleh ke arah yang sama secara bersamaan. Ternyata, ada Sarah yang entah sudah sejak kapan dia berada di sini. Sarah segera meletakkan tas dan berkas yang ia bawa lalu pergi tanpa menoleh sedikit pun ke arah mereka berdua.

***

Bab 5

Sarah berlari sekencang mungkin sampai tidak peduli pada siapa pun yang berpapasan dengannya. Tangisnya sudah banjir membasahi wajah, membuat riasan sederhana itu berantakan.

Tadi, sebelum masuk ke ruangannya yang memang digabung dengan ruangan Ben, Sarah sempat dihentikan oleh karyawan lain. Namun, karena Sarah harus mengecek beberapa pekerjaan yang ia tinggalkan beberapa hari jadi akhirnya masuk begitu saja. Dan pada akhirnya sebuah pemandangan menyakitkan yang Sarah lihat.

"Secepat itukah dia melupakan aku?" Sarah masih terisak.

Sarah sudah berada di sebuah gudang yang penuh dengan beberapa peralatan kantor yang sudah tidak terpakai. Ia bersandar pada dinding yang sudah pudar kehilangan warna. Di sana, Sarah menangisi apa yang baru saja ia lihat.

Kecupan itu memang singkat, tapi terjadi tepat saat Sarah masuk. Dan tangan yang merangkul pada pundak Ben, membuat dada Sarah merasakan luka. Jika ditanya mengenai cinta, tentu saja Sarah begitu mencintai Ben. Meski hubungannya berjalan sekitar dua bulan, tapi Ben adalah pria pertama dalam hidup Sarah.

Bagi Sarah, memiliki kekasih tidaklah terlalu penting sampai suatu saat Ben datang dan berhasil meluluhkan hatinya.

"Aku bahkan masih berharap bisa balik lagi sama kamu, Ben." sesal Sarah sambil menyandarkan kepala dan memejamkan mata.

Semakin larut dalam tangis, Sarah hanya akan merasa sakit hati. Menit berikutnya, Sarah mengusap kasar wajahnya, kemudian keluar meninggalkan gudang tersebut. Lalu Sarah berjalan cepat menuju toilet. Tentunya Sarah

tidak mau orang-orang melihat kalau saat ini dirinya sedang hancur.

Tidak terlalu lama Sarah berada di toilet karena harus kembali ke ruang kerjanya. Jika nanti bertemu Ben karena memang satu ruangan, Sarah akan coba bersikap biasa saja layaknya bawahan kepada bosnya.

"Hi, Sarah." Rasa kesal Sarah yang belum menghilang kini datang lagi ketika tiba-tiba berpapasan dengan Lia.

"Aku sedang buru-buru," kata Sarah cepat.

"Eits!" Lia meraih tangan Sarah dengan cepat, membuat Sarah terpaksa berbalik. "Nggak usah buru-buru."

"Apa mau kamu?" sungut Sarah kemudian sambil menarik tangannya dengan cepat.

Lia tersenyum diikuti dengusan lirih. Ia berdiri dengan dua tangan terlipat di depan dada. Ketika senyum masam itu hilang, Lia beralih menatap Sarah mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Dasar perempuan nggak tahu diuntung!" seloroh Lia.

"Apa maksud kamu!" Sarah sudah melotot.

Selama menjalin hubungan dengan Ben, Lia lah wanita yang sering mendekati Ben. Saat itu Sarah pikir mereka tidak pernah ada hubungan meski Lia terus coba mendekati Ben. Sayangnya semua itu tidaklah benar setelah Sarah melihat sendiri bagaimana Ben bersikap santai saat Lia merangkul dan memberi ciuman.

Lia maju kemudian memainkan ujung rambut Sarah. Sarah tidak bergerak sedikit pun, membiarkan Lia mau bertingkah seperti apa.

"Ben sangat mencintai kamu ..." kali ini Lia berjalan lambat memutari Sarah. Jemarinya masih memegang ujung rambut Sarah dengan tatapan aneh. "Sayangnya kamu tega berselingkuh."

"Apa!" Sarah menarik diri hingga rambutnya lolos daro tangan Sarah. "Apa maksud kamu? Siapa yang selingkuh?"

"Memang bener kan?" Lia membulatkan mata menunjukkan tatapan mengejek. "Itu kenapa hubungan kamu sama Ben berakhir."

Sarah tertegun. Ia termenung dengan tatapan samar, pikiran mulai menebak-nebak. "Jadi ini yang mereka-mereka pikir?" batinnya.

Tadi, saat Sarah melenggak masuk ke kantor, beberapa orang--oh, bukan beberapa--melainkan hampir seluruh penghuni kantor menatapnya dengan tatapan aneh. Sarah pikir mereka tahu tentang pernikahannya dengan Joshua, tapi sepertinya tidak.

"Dari mana kamu bisa berpikir aku selingkuh?" tanya Sarah kemudian.

"Jadi benar, kan?" Lia tertawa tanpa suara. Hanya terlihat mulutnya yang melebar ditutup satu telapak tangan. "Dasar wanita murahan!" selorohnya kemudian.

"A-apa?" Sarah ternganga tidak percaya. Ejekan Lia sungguh tidaklah bermoral. Sarah tersinggung dengan kalimat itu.

"Dengar ya!" Sarah maju lalu meraih baju Lia di bagian dada. Saking kuatnya cengkeraman itu, sampai Lia sedikit berjinjit tanpa bisa melepaskan diri. "Kamu nggak tahu apa-apa tentang hidupku. Sebaiknya jaga mulut kamu sebelum aku merobeknya."

Sarah mendecih kemudian melepas cengkeraman itu seraya mendorong cukup kuat. Lia yang tenaganya tidak cukup kuat sampai sempoyongan menabrak dinding. Beruntung di

lorong ini tidak ada siapa pun hingga lift diujung sana terbuka mengeluarkan beberapa orang dari dalam.

"Hati-hati!" Sarah mengacungkan jari sambil berjalan mundur lalu menghilang masuk ke dalam lift.

***

Cukup kesal saat teringat perlakuan Sarah tadi. Lia beberapa kali menghentakkan kaki saat berjalan keluar meninggalkan gedung kantor Gelora Group. Memang, Lia yang memulai pertikaian itu lebih dulu. Tetap saja Dia tidak mau disalahkan di sini.

"Ough, maaf!" Seseorang menyerempet lengan Lia hingga oleng dan bergeser. Siku sebelah kanannya bahkan sampai menggesek badan mobil yang tengah terparkir diam.

"Kamu nggak pa-pa?" tanya wanita yang menabrak Lia.

"Kalau jalan lihat-lihat dong!" gerutu Lia sambil membenarkan posisi duduknya.

"*Sory*, aku beneran nggak sengaja," kata wanita itu lagi dengan nada sesal.

Lia mengerutkan kening saat menatap wanita cantik dan tinggi di hadapannya saat ini. Wanita ini sangat tidak asing. Tapi siapa? Lia tengah menebak-nebak.

"Sekali lagi aku minta maaf." Wanita itu menundukkan kepala. "Aku permisi."

Lia masih tertegun diam dan kini memandangi langkah wanita itu yang terus maju menuju gedung Gelora Group. Wanita itu sudah menghilang masuk, tapi masih saja otak bebalnya belum bisa menebak siapakah wanita itu.

"Haish! Untuk apa aku memikirkan wanita itu!" gerutu Lia sambil mengibas tangan. Kemudian Lia membuka pintu mobil dan segera masuk. "Aku terlalu kesal hari ini."

Ketika mesin mobil menyala, tiba-tiba Lia teringat sesuatu. Ia mencengkeram bundaran setir dan menatap lurus ke luar kaca mobil bagian depan.

"Dia bukannya model terkenal itu ya? Dia kekasih Joshua, benar kan?" Lia mengetuk satu kali bagian pelipis dengan jari telunjuk. "Untuk apa dia datang ke sini?"

Sarah menoleh ke arah pintu masuk gedung itu dan memunculkan rasa penasaran.

"Besok saja aku datang lagi," kata Lia kemudian. Ia mulai melajukan mobilnya meninggalkan parkiran.

Sementara di dalam gedung, para karyawan kembali dibuat bertanya tanya saat melihat kedatangan Sonya. Tampaknya hari ini karyawan harus dihadapkan dengan berbagai macam pertanyaan tanpa tahu bagaimana jawabannya.

"Permisi ..." Sonya menghampiri meja resepsionis.

Sang resepsionis bersanggul itu tersenyum ramah meski sejujurnya merasa gugup karena sebelum ini sudah dibisiki sesuatu oleh teman sebangkunya. Kesalnya, bahkan temannya itu sampai menyikut cukup keras dan memintanya untuk waspada. Sial!

"Iya, Nona. Ada yang perlu saya bantu?" tanya resepsionis setenang mungkin.

"Apa Ben ada?"

Degh!

Resepsionis itu tertegun lalu bola matanya perlahan melirik temannya yang justru dibalas dengan membuang muka oleh dia. Memang brengsek!

"E ... maaf. Apa Nona sudah buat janji?" tanya resepsionis lagi.

Rasanya terdengar lucu karena tadi mereka membiarkan Lia nyelonong masuk sementara Sonya lebih dulu ditanyai.

"Ya" jawab Sonya singkat.

"Oh, baik Nona. Silakan masuk saja."

Sonya tersenyum usai mengucapkan kata terima kasih. Dia yang mengenakan baju terusan yang cukup ketat, membuat tubuhnya meliuk indah saat berjalan. Huh! Yang namanya model atau bintang iklan erotis memang lain.

"Siapa lagi wanita itu?" gumam Sarah dari balik dinding yang tak jauh dari pintu lift yang hendak dimasuki oleh Sonya. "Kenapa hari ini banyak wanita yang menemui Ben? Oh, tunggu!" Tiba-tiba Sarah tertegak dan membulatkan mata.

Sarah berdehem sekali lalu kembali mengintai wanita itu dan ternyata sudah masuk ke dalam lift.

"Mungkinkah sejak kemarin memang banyak wanita yang datang?" tebak Sarah sambil bersandar tegak.

"Sebelumnya aku tidak pernah melihat Ben didatangi oleh wanita mana pun di sini," lanjutnya.

***

Bab 6

Joshua sedang berada di luar kota menemui seseorang. Karena terlalu buru-buru dan mendadak, sepertinya Joshua tidak pulang sekak perginya tadi pagi. Di sini, dia di temani seorang wanita cantik yang sudah lama ia percaya untuk membantu bisnisnya.

Di sebuah restoran dekat pantai, kini mereka sedang berbincang sambil menikmati pemandangan *sunset* dan juga ditemani coklat hangat dan camilan ringan.

"Mohon maaf kalau saya sampai di sini menjelang sore." Joshua menjabat tangan Tuan Bastian kemudian ikut duduk.

"Nggak pa-pa. Salah saya juga karena ngabarin mendadak," balas Tuan Bastian.

Tidak lama kemudian makanan datang. Beberapa menu dihidangkan di atas meja bulat. Mereka lebih dulu menyantap makan malam barulah berikutnya membahas bisnis.

Masih menikmati makan malamnya, ponsel Joshua berdering. Joshua yang sedang mengunyah makanan, merogoh saku celananya.

"Permisi Tuan. Saya angkat panggilan dulu," pamit Joshua sambil berdiri.

"Ya, silakan." Tuan Bastian mempersilahkan.

Joshua berjalan sedikit menjauh dari restoran. Dia keluar hingga langkahnya menyentuh pasir. Deru ombak dan angin yang berembus, membuat suasana malam terasa begitu dingin. Joshua lalu menatap layar ponselnya setelah sebelumnya berhenti berdering dan kini ponsel itu kembali berdering.

"Mama?" lirih Joshua heran.

Joshua menyugar rambutnya yang terkena embusan angin lalu segera mengangkat panggilan tersebut. "Ya, Ma. Ada apa?" tanyanya.

Suara berisik dari balik ponsel membuat Tania sedikit menjauhkan ponselnya dari telinga. Tania menatap sebentar ponselnya sebelum kembali menempelkan kembali pada daun telinga.

"Kamu di mana, Jo? Kenapa berisik sekali, sih!" tanya Tania dengan nada menyalak.

Di hadapan Tania, saat ini ada Sarah yang sedang duduk. Sarah terdiam memandangi ibu mertuanya yang sedang menelepon. Sebenarnya tidak perlu menelepon Joshua, karena sungguh Sarah akan senang kalau pria itu tidak ada.

....

"Kamu tuh ya! Kenapa keluar kota nggak bilang-bilang?"

....

"Kamu nggak kasihan sama Sarah?"

Seketika Sarah kembali mendongak dengan sedikit mulut terbuka. Sungguh harusnya tidak perlu seperti itu. Sarah akan baik-baik saja tanpa

pria itu. Tidak pulang itu akan lebih bagus. Sarah berharap ungkapan dalam hatinya itu terkabul.

Namun, doa itu tidak terkabul begitu saja karena ketika Tania memutus sambungan panggilan, ia meminta nomor ponsel Sarah untuk dikirimkan pada Joshua.

"Untuk apa, Ma?" tanya Sarah. "Nanti malah ganggu. Joshua lagi kerja kan?"

Tania mendengkus kesal. Bukan pada Sarah, melainkan pada sang putra yang dengan tega mengacuhkan istrinya.

"Dia harus sadar kalau sekarang sudah punya istri," tegas Tania.

Sarah hanya bisa tersenyum kecut sambil mengaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal.

Karena tidak ada pilihan, Sarah akhirnya mendikte nomor ponselnya dan segera dikirimkan pada Joshua. Tidak lama setelah nomor tersebut terkirim, Ben muncul dari arah ruang tamu. Dia baru pulang, entah dari kantor atau dari mana hanya dia sendiri yang tahu.

"Kamu baru pulang, Ben?" tanya Tania. "Lembur?"

"Hm." Ben acuh.

Sarah semakin merasa kalau Ben memang berniat menjauh. Menoleh sedikit pun rasanya seperti enggan. Di Saat sarah berdiri, Ben sempat menatap sekilas. Namun, kemudian membuang muka dan melenggak pergi.

Sarah tertunduk dengan wajah sedih. Rasa cintanya pada Ben, tidak berguna lagi saat ini. Tania yang tahu perasaan Sarah, merangkulkan satu tangan dan mengusap pundak dengan lembut.

"Maaf mengenai semuanya," kata Tania penuh sesal. "Mama nggak bisa berbuat banyak."

Sarah tersenyum lalu melepas rangkulan itu dan beralih berdiri menghadap ibu mertuanya. "Nggak usah di bahas lagi. Ini sudah malam, aku tidur dulu ya, Ma."

Tania membalas senyum tipis itu seraya memberi usapan lembut di pipi kanan Sarah. "Ya, Tidurlah."

Sarah berbalik badan. Ia melangkah menaiki tangga dengan mata nanar. Mata bulatnya yang indah, kembali berkaca-kaca menahan luka yang terasa lagi. Mungkin semua terlihat mudah karena terjadi karena tidak kesengajaan, tapi

tetap lain karena memang ego masing-masing tidak ada yang sama.

Ben, ia tidak mau memberi kesempatan Sarah untuk menjelaskan. Kedua mertuanya, memutuskan menikahkan Sarah dengan Joshua tanpa berpikir panjang dan meminta pendapat pada yang bersangkutan. Sementara mama dan papa, dia terlalu syok hingga memutuskan untuk menurut saja.

Sungguh tidak adil!

Tidak sadar, Sarah sudah sampai di lantai atas. Dia berjalan menaiki tangga sambil menunduk memandangi kuku-kuku kaki yang ia cat dengan warna merah. Begitu kepala terangkat, saat itu juga Sarah terhenyak. Tidak jauh dari hadapannya, ada Ben yang tengah bersandar pada ring pembatas sambil memasukkan kedua tangan pada kantong celana.

Mereka saling pandang seperti sedang menebak-nebak isi kepala masing-masing. Mulanya Sarah sudah hendak berbelok menuju kamarnya, tapi tiba-tiba Ben bicara.

"Gimana rasanya menikah, Sarah?" tanya Ben.

Sarah menoleh. "Apa maksud kamu?"

Ben mendekat, melenggak sambil sesekali menatap kakinya yang menendang pelan lantai berwarna putih itu. "Kamu bahagia kan?" tanyanya sinis.

Sarah tersenyum getir. "Bagaimana mungkin aku bahagia sementara aku menikah dengan orang yang harusnya menjadi kakak ipar aku?"

Ben menghela napas lalu meraup wajahnya dan kembali mundur untuk bersandar. "Harusnya kamu tahu gimana perasaanku, Sarah. Kamu tahu aku sangat mencintai kamu, kan?"

"Kamu pikir aku nggak cinta sama kamu!" Sarah menyalak. "Kamu adalah pria pertama yang aku suka."

"Lalu kenapa kamu bisa tidur sama Joshua, Sarah? Kenapa?" Ben sudah maju dan mencengkeram kedua pundak Sarah dan mengguncang cukup keras.

"Katakan, Sarah!" seru Ben lagi.

"Aku nggak tahu, Ben!" jelas Sarah. "Aku hanya ingat ... ingat ka-kalau Joshua ... dia ..."

"Dia apa!" Ben melepas cengkeraman setengah mendorong badan Sarah. "Ah sudahlah! Bilang saja kamu menikmatinya."

Kalimat sindiran itu terlontar lagi dari mulut Ben dengan mudah tanpa hambatan. Sarah sedikit membuka mulut, merasakan getaran pada kelopak mata dan bendungan air mata pun tumpah.

"Kamu mengatakan itu lagi, Ben." Suara Sarah benar-benar sudah parau.

"Memang apa lagi!" seru Ben sambil mengangkat kedua tangan sedikit menaikkan pundaknya. "Memang itu kenyataannya kan?"

Sarah merasakan tubuhnya lemas. Ia sempoyongan hingga mundur bersandar pada pintu kamarnya. Dadanya terasa sakit dan napas tersengal-sengal.

Setelah menekan sedikit dadanya dan menarik napas dalam-dalam, Sarah memberanikan diri maju dan menatap Ben dengan tajam. "Terima kasih karena kamu sudah nggak percaya. Terima kasih juga untuk kalimat kamu yang menjijikkan itu."

Tangan Sarah yang mengacung menunjuk wajah Ben, perlahan mulai mengepal kuat. Begitu

mata terpejam dan terasa rahang menguat diikuti dengan napas berat, tangan itu turun dan Sarah masuk ke dalam kamar.

Brak!

Sarah membanting pintu, setelahnya berlari lalu menjatuhkan diri di atas ranjang. Ia tengkurap memeluk satu bantal dan membenamkan wajah di sana seraya membiarkan tangisnya kembali membanjir.

"Aaaaargggh!"

Ben tidak tahan lagi dengan situasi seperti ini. Sampai di dalam kamarnya dia menggeram begitu kuat lalu beberapa kali meninju dinding hingga membuat luka pada setiap siku jarinya.

***
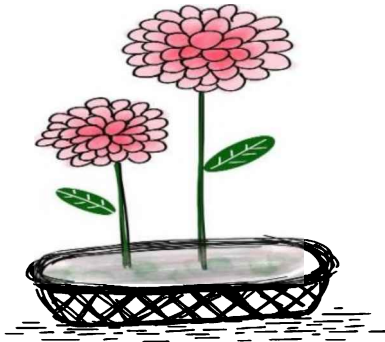
Bab 7

Rasanya hangat, lembut seperti sentuhan kapas. Sarah merasakan dirinya sudah tersenyum dan jatuh dalam sentuhan itu. Sebuah sentuhan yang terasa nyata, tapi juga hanya seperti bayang-bayang. Jemari kekar tapi halus itu, kini menyentuh bibir kenyalnya yang merah muda. Samar-samar, Sarah melihat wajah gagah itu tidaklah asing.

Sarah semakin jatuh ke dalam merasakan mimpinya yang begitu nyata. Belaian itu terus menjalar membuat dada berdegup kencang.

Oh, jangan yang itu!

Sarah memekik saat merasakan sentuhan itu menyentuh miliknya yang membulat indah. Bersamaan dengan itu, bola mata pun terbuka lebar. Sarah menjerit sekali lagi dan terkesiap duduk menyudut pada sandaran ranjang.

"Ka-kamu?" Sarah mendaratkan lengan di dada untuk menutupi miliknya yang hampir terlihat karena kancing piama sudah terlepas.

Di hadapannya, kini duduk sang suami yang memasang wajah aneh. Wajah terlihat tampan hanya saja ada gambaran mengerikan di sana. Sebelum Sarah kembali berkata, Joshua sempat menyeringai.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" tanya Sarah masih dengan memeluk kedua lututnya.

Joshua menaikkan satu alisnya. Mata berlensa biru itu memberi tatapan aneh pada Sarah. "Aku suami kamu. Aku berhak melakukan apapun sama kamu," jelasnya.

Sarah menelan ludah dan semakin mengeratkan pelukannya. "Aku mohon ..."

Joshua menurunkan kedua kakinya dari atas ranjang sambil tertawa. Sarah yang melihat hal itu hanya mengerutkan dahi. Setelah kedua kaki menapak di atas lantai, tawa itu berhenti

menjadi tatapan aneh lagi. Hanya saja tatapan kali ini seperti sedang mengintimidasi.

"Katakan, apa kamu menangis?" tanya Joshua.

Sarah tertegun dan beberapa detik tidak berkedip. Sarah terkejut dengan pertanyaan itu. Secepat mungkin Sarah mengusap-usap wajahnya sambil membuang muka.

"Apa bekas semalam masih ada?" batin Sarah sembari terus mengusap wajahnya dan mengucek-ucek matanya. "Mungkinkan mataku lebam?" lanjutnya masih dalam hati.

"Nggak usah diumpetin begitu," Sindir Joshua.

Sarah menoleh dengan cepat. Ia sekali lagi meraup wajah lalu menyelipkan rambut pada sisi kedua telinganya. "Aku nggak nangis. Mungkin kurang tidur."

Joshua kembali tertawa kemudian menepuk kedua paha seraya mengela napas. "Kamu pikir aku nggak tahu?"

Sekarang Joshua melangkah ke arah meja rias dan berdiri di sana sambil melepas kancing

kemejanya satu persatu. "Apa seburuk itu menikah denganku?" tanyanya tanpa menoleh.

Sarah mendongak lagi, menatap lurus. "Apa maksud kamu?"

Sementara Joshua masih memunggunginya, Sarah kembali menunduk mengancing piamanya yang tadi sempat terlepas karena ulah Joshua. Sepertinya sih, begitu. Sarah hanya masih merasa kalau yang ia rasakan tadi masih sekedar mimpi.

Dan tunggu! Bukankah Joshua sedang ada di luar kota? Kenapa sepagi ini sudah berada di rumah?

Joshua berbalik sambil melepas kemejanya hingga menampakkan dadanya yang bidang memamerkan setumpukan roti sobek yang menggiurkan.

Glek!

Sekali lagi Sarah menelan ludah. Sebelum Joshua menyadari kalau sedang ditatap penuh kekaguman, Sarah segera membuang muka.

"Apa kamu begitu cintanya pada Ben?" tanya Joshua lagi.

Sarah masih belum paham maksud pertanyaan itu. Peduli apa Joshua dengan

perasaan Sarah sampai harus menanyakan hal itu?

"Kok diam?" Joshua semakin melangkah maju. Dada yang terbuka itu membuat Sarah kembali menelan ludah saat kemeja sudah terlempar ke dalam keranjang.

"Kenapa tanya hal itu? Apa pentingnya untuk kamu?" Tanya Sarah balik. "Dan ... em, tolong pakailah dulu bajumu. Aku nggak terbiasa dengan ini."

Joshua tidak peduli kalimat Sarah dan justru melangkah semakin maju. Seketika Sarah kembali menyudut dan menekuk kedua lututnya lagi.

"Apa aku seperti monster?" Joshua memicingkan mata.

"A-apa?"

"Kamu bahkan terlihat begitu takut melihatku."

"Oh, itu ..." Sarah sesaat membuang muka hingga kemudian berdehem. "Itu tentu karena kamu memang seperti monster. Kamu sudah memperkosaku hingga membuat hubungan aku

sama Ben hancur. Dan ... kamu harusnya sadar betapa bejadnya kelakuan kamu!"

Sarah yang semula menyudut dan lebih tenang, mendadak menaikkan badan bertumpu pada kedua lutut di atas ranjang. "Kamu sangat kejam!"

Joshua mendecit dan memalingkan wajah--kembali memunggungi--lalu melenggak ke arah kamar mandi. "Kamu pikir dengan menikah sama Ben, kamu akan bahagia?"

Sarah tidak sempat membalas kalimat itu karena Joshua sudah menghilang masuk ke dalam kamar mandi.

"Apa yang dia katakan?" gumam Sarah. "Kenapa bilang kaya gitu?”

***

Sarah sudah turun dari atas ranjang. Dia menuju ruang ganti untuk mengambil pakaian ngantor hari ini. Harusnya kemarin dia pergi ke rumah ayah dan ibunya, tapi karena merasa kesal dengan para wanita yang datang menemui Ben di kantor, membuat Sarah urung.

"Aku nggak peduli dengan perlakuan Ben padaku akhir-akhir ini. Aku hanya mau

profesional saja dalam bekerja," tegas Sarah dengan suara pelan.

Baru saja keluar dari ruang ganti, terdengar seseorang mengetuk pintu kamar. Sarah meletakkan pakaiannya lebih dulu di atas sandaran sofa sebelum beranjak membukakan pintu.

"Ben?" ucap Sarah saat pintu sudah terbuka. "Ada apa?"

Ben tidak berekspresi sama sekali selain bermuka masam dan datar. "Ini," katanya sambil mengulurkan sebuah amplop putih.

Sarah tidak langsung menerima amplop tersebut. "Apa itu?" Sarah sudah menatap aneh.

"Terima saja." Ben mendorong amplop itu hingga mendarat di dada Sarah. Sarah langsung mundur dan menerima dengan cepat.

Sifat Ben yang sekarang, sungguh tidak bisa Sarah mengerti. Ben menjadi kasar dan tidak berperasaan. Setelah memberikan amplop tersebut, Ben langsung melenggak pergi.

"Apa ini?" Sarah mulai membolak-balik amplop itu dengan perasaan yang sudah tidak nyaman.

Sarah belum juga berpaling dari amplop itu meski sedang menutup pintu dan berjalan kembali masuk ke dalam kamar. Sungguh perasaan sudah tidak nyaman, membuat ragu untuk lekas membuka amplop tersebut.

"Kenapa?" tanya Joshua heran.

Sarah sampai melupakan keberadaan Joshua karena terlalu fokus dengan amplop tersebut. Sarah bahkan tidak terlalu menghiraukan Joshua yang saat ini hanya memakai handuk yang melingkar di pinggan saja.

"Nggak tahu. Ben yang ngasih," jawab Sarah.

Joshua mendecit. "Sepertinya Ben sudah nggak butuh kamu lagi di kantor."

Sarah menoleh dan saat itulah baru menyadari kalau Joshua sedang bertelanjang dada. Secepat mungkin Sarah pun memalingkan wajahnya.

"Aku nggak ngerti maksud kamu," acuh Sarah.

"Kalau gitu, buka saja. Nanti kamu pasti mengerti isinya." Joshua pergi masuk ke dalam ruang ganti.

Sarah kembali menatap amplop tersebut dan perasaannya semakin tidak nyaman. Sarah kemudian mulai menarik tutup amplop tersebut hingga lembaran kertas yang terlipat di dalamnya terlihat. Dan Sarah terkejut saat mendapati ada lembaran uang yang cukup banyak di dalamnya.

"Apa ini?" Tangan Sarah sudah gemetaran.

Perlahan Sarah meraih lembar kertas itu lalu melebarkannya, Bola matanya bergerak-gerak mengikuti barisan kecil warna hitam dalam lembaran tersebut.

"A-aku, aku dipecat?"

Sarah ternganga tidak percaya. Ia sampai beberapa kali memastikan dengan membaca kembali tulisan itu hingga matanya terasa perih dan samar-samar.

"Dia, dia benar-benar memecatku?"

Air mata kembali menitik dan lembaran itu melayang jatuh ke atas lantai. Kemudian, tidak lama setelah itu, disusul amplop yang berisikan lembaran uang. Sarah hanya bisa ternganga tidak percaya kalau Ben sampai tega memecatnya tanpa ada alasan yang jelas.

***
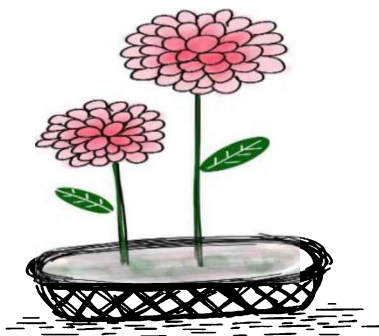
Bab 8

"Nggak usah nangis," cibir Joshua ketika sudah keluar dari ruang ganti.

Secepat mungkin Sarah mengusap wajahnya lalu menarik ingusnya yang keluar. "Aku, aku nggak nangis kok," elak Sarah.

Suara parau itu tentunya tidak bisa membohongi Joshua. Joshua kemudian berjalan mendekat, berdiri di hadapan Sarah yang kini tengah memunguti lembaran uang yang berserakan di lantai. Sarah kembali menata lalu memasukkannya lagi ke dalam amplop, sementara Joshua tetap berdiri melipat kedua tangan seraya menaikkan satu ujung bibirnya.

Ketika Sarah berdiri, Joshua langsung merebut amplop itu dari tangan Sarah. "Kamu mau menerima uang ini?" Joshua mengangkat amplop itu tinggi-tinggi.

Sarah langsung kembali merampasnya. "Tentu saja. Itu gajiku selama satu bulan, tahu!"

Dan amplop itu kembali berpindah di tangan Joshua. "Aku bisa memberi kamu lebih banyak dari ini."

Joshua menjauh dari Sarah, berjalan menuju balkon. Sampai di sana, Joshua membuka amplop tersebut lalu membalikkan posisinya hingga uang itu merosot berjatuhan. Dari dalam kamar, Sarah ternganga dengan mata membulat sempurna. Ia yang begitu terkejut sampai spontan mengangkat kedua tangannya dan berakhir mendarat pada bibirnya mulutnya yang terbuka.

"Hei! Apa yang kamu lakukan!" teriak Sarah kemudian yang langsung menyusul Joshua.

Bersamaan dengan uang itu melayang di udara, saat itu juga Ben melintas di bawahnya. Saat satu lembar uang jatuh di atas kepala, Ben langsung mendongak. Lembaran uang itu berjatuhan menabrak wajah Ben dan terlihat dari

pandangannya ada Joshua di atas sana dengan seringaian picik.

"Apa-apaan ini!" Gerutu Ben.

Ben sudah menunduk memandangi lembaran uang itu yang sudah mendarat di berbagai tempat.

"Ada apa, Ben?" tanya Toni ketika sampai di teras.

Ketika Toni maju, ia mendapati apa yang sedari tadi membuat Ben tertegun. Lalu saat kepala mendongak ke atas, sudah tidak ada Joshua di sana.

"Uang siapa ini, Ben?" tanya Toni.

"Nggak tahu." Ben melengos kemudian masuk ke dalam mobilnya.

Toni yang bingung sedikit maju kemudian membungkuk--memungut selembaran uang itu--kemudian memeriksanya. "Ini uang asli," katanya seraya membolak-balik.

"Guntur!" seru Toni tiba-tiba.

Guntur, alias penjaga rumah tergopoh-gopoh berlari keluar memenuhi panggilan dari tuannya.

"Ada apa, Tuan?" Guntur membungkuk. Posisi tersebut membuat Guntur terheran-heran melihat ada lembaran uang yang berserakan di hadapannya.

"Punguti uang itu. Kamu bisa membaginya dengan pelayan lain," ujarnya tegas. "Sepertinya ada orang gila yang sudah nggak butuh duwit," lanjutnya mencibir.

Tanpa perlu banyak bertanya, Guntur segera menjalankan perintah tuannya memunguti uang tersebut. Sementara Guntur sedang memunguti, Toni mendesah berat lalu masuk ke dalam mobilnya.

Akhir-akhir ini ada-ada saja hal yang membuat keadaan rumah terlihat kacau.

Setelah terpungut semua, Guntur toleh kanan kiri untuk memastikan keadaan sekitar. Bukan Guntur mau mengambil uang itu untuk diri sendiri, melainkan hanya ingin menghitung berapa banyaknya uang tersebut.

"Hei!" kejut Niah dari arah belakang.

"Eh *bangke*, *bangke* ayam!" Kedua tangan Guntur terangkat membuat Niah cekikikan.

"Kamu tuh ya! Ngagetin saya!" dengus Guntur.

"Maaf, deh! Nggak sengaja kok." Niah tersenyum sembari meliuk-liukkan badan. "Lagian ngapain sih, di sini?"

"Nih!" Guntur menunjukkan setumpuk uang yang berada dalam genggamannya.

"Uang?" Niah terhenyak. "Uang siapa itu?" Mata Niah berbinar terang ketika melihat uang. "Buat aku ya, Kang Guntur."

"Sembarangan!" Dengan cepat Guntur menarik tangan dan mencengkeram uang tersebut lebih kuat.

"Lalu?"

"Tuan meminta saya untuk membagikan ke yang lain juga," jelas Guntur.

"Niah dapat dong ya?" Niah meliuk lagi dengan nada bicara manja seperti biasa.

Guntur menerobos masuk ke dalam. "Iya."

Sementara di dalam kamar, Sarah sedang merengut melihat tingkah Joshua yang gila. Dia ingin meradang, tapi tidak tahu harus mulai dari mana. Belum lagi melihat Joshua yang santai seolah tidak merasa bersalah.

"Itu gajiku satu bulan, tahu!" sungut Sarah lagi.

"Ya, aku sudah dengar kamu bilang begitu tadi," sahut Joshua santai. "Sebaiknya kita bicara tentang hal yang tertunda sejak kemarin." lanjutnya.

"Nggak mau!" tolak Sarah sambil membuang muka. Ingin rasanya menangis, tapi entah kenapa mata ini tidak mau menurunkan hujan. Yang Sarah rasakan hanya kesal dan kesal. Pokoknya sangat kesal!

"Memang siapa yang menginjikan kamu untuk menolak?" kata Joshua santai.

Joshua berjalan tenang menuju sofa. Ketika sudah duduk, dia menepuk ruang kosong di sampingnya lantas menyuruh Sarah segera ikut duduk.

"Nggak mau!" Sarah masih memalingkan wajah dan justru duduk di tepi ranjang.

"Oh, atau mau aku paksa?" Joshua berdiri lagi dan melotot tajam.

Sarah berdecak sambil mengentakkan kaki bergantian. Sifat manja yang dulu selalu ia tunjukkan hanya di hadapan orang tuanya, kini

bisa muncul di hadapan pria yang sudah berstatus menjadi suaminya.

"Astaga kenapa dia bisa imut begitu?" batin Joshua.

Sarah kini sudah ikut duduk di sofa yang tadi ditepuk-tepuk oleh Joshua. Wajahnya masih merengut dan bibirnya tampak manyun seperti moncong bebek.

"Apa kamu selalu seperti itu?" tanya Joshua.

"Ha?" Sarah mengerutkan kening.

"Tidak apa. Tidak usah dibahas," tepis Joshua. "Kita langsung bahas saja yang lain."

Sarah mendengkus dan memutar bola mata jengah. "Terserah kamu."

Joshua berdehem sambil mengusap ujung hidung dengan siku jari telunjuk sebelum mulai pembicaraan. Di sampingnya, Sarah cukup enggan jika harus berdiskusi apa pun dengan Joshua, tapi karena harus, ya Sarah nurut saja.

"Kamu tahu status kamu apa sekarang, kan?" tanya Joshua.

Sarah menganggguk. "Aku adalah wanita menyedihkan yang terperangkap dengan orang gila."

Spontan Joshua melotot dan mengeraskan rahang membuat Sarah memalingkan wajah seraya menggigit bibir bawah.

Sial! Kenapa dia sangat mengerikan kalau sedang melotot!

Sarah sedang *gedumel* dalam hati sampai tidak sadar jemarinya mulai pegal karena cukup keras ia memilin-milinnya.

"Kamu sekarang adalah istriku. Apa pun yang mau kamu lakukan harus atas dasar ijinku. Kamu paham?" Joshua menaikkan kedua alisnya.

Sarah mengangguk saja. "Terus?"

"Aku minta kamu lupakan apa yang pernah aku lakukan sama kamu malam itu," lanjut Joshua.

"Enak saja!" sembur Sarah sambil berkacak pinggang dalam posisi duduknya. "Kamu sudah membuatku kehilangan milikku. Seenak jidat kamu minta aku melupakannya."

Joshua menghela napas panjang. Kini dia mulai tahu bagaimana sifat Sarah yang cenderung lebih suka merengek dan tidak mau disalahkan. Itu semua adalah info yang Joshua dapat dari kedua orang tua Sarah.

Bagaimana bisa? Sejak kapan Joshua bicara dengan kedua orang tua Sarah?

"Terus kamu maunya gimana?" tanya Joshua. "Kembali sama Ben? Cih!" Joshua menjulingkan mata.

"Kamu *tuh*, ya!" Sarah spontan mengangkat satu tangan dan hendak melayangkan satu pukulan untuk Joshua. Ketika Joshua sudah mengatupkan mata, saat itu juga Sarah kembali menarik tangannya. "Maaf."

Joshua perlahan membuka mata dan setelahnya melotot kemudian menjitak kening Sarah.

"Aw!" jerit Sarah sambil menunduk. "Kenapa aku dijitak?"

"Karena kamu membuatku kesal. Ish!" Joshua mengeratkan gigi dan dua bibirnya terbuka saat mendesis kesal.

Sarah kembali memanyunkan bibir seperti moncong bebek. Tingkah konyol itu tentu membuat Joshua merasa gemas tapi tetap harus ia tahan.

"Cukup," tekan Joshua berikutnya. "Aku hanya ingin bicara serius di sini."

Sarah angkat bahu kemudian menjatuhkannya. "Ya, silakan."

"Intinya, layani aku yang sekarang sudah menjadi suami kamu. Siapkan aku pakaian, sarapan, makan malam atau apa pun yang semestinya dilakukan oleh sang istri."

Glek!

Sarah menelan ludah karena pikirannya yang dangkal mulai terbayang-bayang dengan hal intim. Apa maksudnya tentang melayani di atas ranjang?

Oh no!!!

Sarah tiba-tiba menjerit membuat Joshua spontan menutup mata dan telinga dengan kedua tangannya.

***
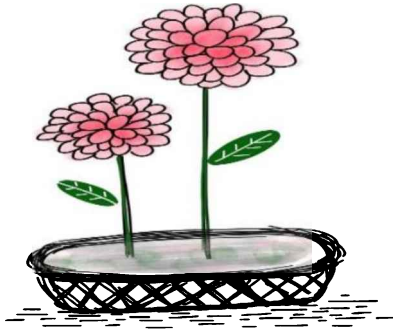
Bab 9

"Joshua nggak nyakitin kamu kan?" tanya Mita pada sang putri.

Sarah duduk di sofa seraya memangku bantal persegi, lalu menggeleng. "Nggak sih, cuma kadang dia menyebalkan."

Mita tersenyum tipis kemudian duduk bergeser lebih dekat. "Dia memang begitu. Joshua kadang acuh kadang juga lembut. Tapi percaya deh, dia nggak galak kok."

Sarah menaikkan satu alisnya. "Sepertinya mama tahu banyak tentang Joshua?"

"Nggak juga," elak Mita. "Mama cuma tahu dari besan mama."

Sarah membulatkan mulut lalu mengangguk-angguk.

"Oh iya ..." belum sempat lanjut bicara, pelayan datang membawa dua gelas minuman dan sepiring bolu potong.

"Kenapa, Ma?" tanya Sarah setelah pelayannya kembali ke ruang belakang. Saat itu, Sarah juga udah meraih satu potong bolu dan menggigitnya.

"Itu ... tentang Ben. Dia nggak macem-macem sama kamu kan?"

Pertanyaan Mama membuat Sarah kembali menaikkan satu alisnya. Bolu yang hendak ia gigit bahkan menjauh dan urung masuk ke dalam mulut. "Memangnya kenapa?" tanyanya.

"Nggak pa-pa, mama cuma khawatir kalau Joshua nggak jagain kamu dengan baik."

Sarah memanyunkan bibir seraya menepuk-nepuk pelan bantal yang ada di atas pangkuan. Joshua memang tidak pernah melukai selama menikah satu bulan ini. Semua terlihat normal seperti rumah tangga pada umumnya. Sarah, dia selalu menyiapkan pakaian dinas, sarapan dan keperluan lain untuk Joshua.

Hanya saja, terkadang Sarah merasa risih ketika berpapasan dengan Ben yang bertingkah seperti tidak saling mengenal saja. Belum lagi, terkadang Ben sesekali memberi sindiran masam yang menyinggung perasaan Sarah.

"Sarah," panggil Mita. Sarah tidak mendengar karena masih termenung.

"Sarah." Sekali lagi Mita memanggil dan kali ini menepuk pundak Sarah.

"Eh iya, Ma, ada apa?" celetuk Sarah cepat.

"Kamu ngelamun?" tanya Mita.

Sarah meringis sambil garuk-garuk tengkuk. Ada banyak hal yang sering membuat Sarah melamun, termasuk dengan sikap Ben yang masih acuh. Sarah hanya berharap setidaknya bisa menjadi ipar yang baik kalau tidak ditakdirkan bersama. Akan tetapi, sepertinya Ben tidak suka hal itu. Ada lagi yang terkadang membuat Sarah terheran-heran, hal itu mengenai Joshua yang sampai sekarang belum menyentuhnya. Maksudnya tentang sentuhan yang lebih intim.

Oh, jadi intinya Sarah menginginkan itu dari Joshua? No!

Suara asing terdengar berteriak di kepalanya hingga membuar Sarah bergidik dengan cepat dan beberapa kali menepuk kedua pipinya.

"Kenapa, Sayang?" tanya Mita heran.

"Nggak, Ma. Nggak kenapa-kenapa kok," sergah Sarah. "Oh iya, Ma? Boleh aku tanya?" lanjutnya.

"Boleh ..."

Sarah menggosok-gosok dagu dengan punggung telapak tangan. Wajah terlihat ragu untuk bicara mengenai apa yang sejak lalu mengganjal di hatinya.

"Apa, Sayang?" tegur Mita.

"Emm, itu ... tentang hal sensitif." Sarah mengangkat tangan dan menyatukan ibu jari dan telunjuk. "Apa nggak pa-pa?"

"Tentu saja nggak pa-pa. Kan kamu ceritanya sama mama."

Sarah menghela napas lega, setelahnya melempar senyum. Lalu bibirnya yang lebih tebal di bagian bawah mulai bergerak.

"Apa setelah kejadian waktu itu ... aku, aku akan hamil?"

Glek!

Mita tertegun sambil menelan ludah seketika. Memang ini adalah hal yang sensitif untuk dibicarakan. Saat Mita tak kunjung memberi jawaban, wajah Sarah sudah mulai datar. Mita yang sadar akan hal itu segera berdehem dan terkesiap.

"Kenapa kamu tanya hal itu?" tanya Mita.

Sarah menggeleng. "Enggak, aku hanya heran. Yang kutahu setiap orang yang berhubungan badan pasti akan hamil, tapi sudah satu bulan lebih sepertinya nggak terjadi apa-apa."

Mita tersenyum kecut sambil sekilas membiang muka untuk menggigit bibir karena agak bingung untuk menjelaskan hal ini pada Sarah.

Mita kemudian kembali berdehem dan menatap Sarah pakem. "Jadi begini, nggak semua wanita akan langsung hamil. Terkadang ada yang prosesnya lebih lama."

Sarah mengangguk-angguk paham.

"Kenapa kamu tanya hal itu, Sayang?" tanya Mita lagi.

Sarah tersenyum tipis dan menundukkan wajah sebentar. Ia kembali mendongak berbarengan dengan menarik napas dalam-dalam. "Aku hanya berpikir, mungkin dulu aku nggak usah langsung menikah dengan Joshua. Toh nggak ada yang perlu dipertanggung jawabkan, kan?"

Mita melihat ada kesedihan di wajah Sarah saat mengucapkan kalimat panjang tersebut. Mita tahu perasaan Sarah. Sarah hanya masih belum mengerti mengenai hal yang lebih sensitif karena sebelumnya tidak pernah menjalin hubungan dengan siapa pun selain Ben.

"Nggak begitu konsepnya, Sayang." Mita meraih pipi Sarah. "Joshua yang sudah melakukannya, maka dia wajib bertanggung jawab atas itu. Dengan kata lain, kamu adalah tanggung jawab Joshua sekarang. Mengenai hamil atau enggaknya, itu bukanlah alasan untuk kalian nggak bisa bersatu."

Sarah belum seratus persen mengenai hal itu, tapi Sarah tidak mau membahasnya lagi. Selain waktu sudah mulai sore, sepertinya membicarakan hal ini juga akan percuma karena status Sarah sudah menjadi milik Joshua.

***

Sampai di rumah, Sarah sudah disambut masam oleh sang suami. Dan sialnya, Sarah disambut tepat di depan pintu kamar. Sarah melihat sang suami bersandar miring di sama sambil melipat kedua tangan.

Uh! Tatapan itu yang paling Sarah benci. Hanya saja entah kenapa tidak bisa begitu benci. Cukup dengan kata benci saja. Ah, sudahlah!

"Dari mana kamu?" tanya Joshua.

"Rumah," jawab Sarah singkat.

"Jangan biasakan pulang sampai petang." Joshua berbalik badan lantas masuk ke dalam kamar.

Dari belakang, Sarah melenggak menyusul ikut masuk. "Aku sudah biasa, sewaktu masih kerja," jawabnya seraya menutup pintu.

Joshua menoleh. "Tapi sekarang kamu pengangguran. Aku nggak ngijinin kamu pulang sendirian sampai petang. Itu bahaya."

Apa dia sedang mengkhawatirkanku?

Sarah memandang tanpa berkedip lalu tak terasa bibirnya menyungging senyum.

"Nggak usah kepedean. Aku hanya nggak mau mama ngomel karena nggak becus jagain kamu."

Gubrak!

Senyum tipis itu seketika sirna. Sarah membuang napas kasar lalu melenggak usai mengentakkan kaki. Sempat juga Sarah mendecih sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

"Tentu saja aku mengkhawatirkan kamu. Kamu kan istriku!" gerutu Joshua sambil melenggak keluar meninggalkan kamar.

Baru saja menutup pintu, terlihat Ben melintas di hadapannya. Seperti biasanya, dia tampak acuh dan tentu saja Joshua tidak mau peduli.

Ben sampai lebih dulu menuruni anak tangga sementara Joshua ada di belalangnya berjarak sekitar satu meter.

"Kenapa *elo* nglakuin ini sama *gue*?" Ben mendadak berhenti dan menoleh.

Joshua ikut berhenti. "Harusnya *elo* udah tahu alasannya, kan?"

"Apa ini tentang Sonya?" tanya Ben.

"Itu salah satunya,"

Ben mendengkus dan sedikit mengerutkan wajah. "*Elo* tahu kalau *gue* nggak suka sama Sonya. Kalau itu alasannya, *elo* terlalu kejam!"

Joshua melangkah turun hingga sejajar berada di hadapan Ben. "*Elo* pikir cuma itu? Nggak!"

"Apa maksudnya?" Ben meraih pundak Joshua. "*Gue* tahu *elo* cemburu karena Sonya lebih menyukai *gue*. Tapi yang harus *elo* tahu, *gue* bahkan sedikit pun nggak ada hati untuk dia."

"Terserah!" tepis Joshua. "Semua itu sudah nggak penting karena sekarang *gue* sudah menikah."

"Tapi yang *elo* nikahi itu pacar *gue*! *Elo* ngerebut dia dari *gue*!" Ben mulai menyalak. "Elo ngerusak hubungan orang."

Joshua tidak peduli dan pergi begitu saja meninggalkan Ben yang masih di anak tangga. Dalam posisinya saat ini, Ben hanya bisa mengeraskan rahang dan mengepalkan kedua tangan.

***

Bab 10

Mereka berdua sudah sampai di ruang makan. Sikap mereka masih sama acuh dan sesekali melempar tatapan sinis.

"Kalian nggak bosen kaya gitu terus?" sindir mama sambil meletakkan piring di atas meja. "Dari dulu kalian nggak pernah akur."

Ben sudah menarik kursi dan duduk sementara Joshua masih berdiri. Dia mengambil segelas air putih lalu melenggak keluar.

"Kamu nggak ikut makan, Jo?" tanya papa yang baru bergabung.

Joshua berjalan terus. "Nanti saja."

Joshua duduk di ruang tengah. Ia meletakkan gelasnya lalu menyalakan tivi dengan volume cukup tinggi hingga terdengar jelas sampai ke ruang makan. Ben yang merasa tidak nyaman, sudah beberapa kali mendesah sembari menggigit dagingnya hingga membuat mulutnya penuh.

"Pelan-pelan, Ben. Nanti kamu kesedak," Mama mengingatkan. Dia menggeleng kepala sambil menoleh ke arah sang suami dan meletakkan sepiring nasi. "Mau sama apa, Pa?" tanyanya pada Suami.

"Sop saja. Aku lagi tidak ingin daging," jawab papa.

Tania menyendok sayur beserta kuahnya ke dalam piring milik sang suami. Suasana makan memang sering kali seperti ini, lebih sering datar dan jarang ada candaan layaknya hunian lain. Sejak SMP Joshua dan Ben mulai tidak akur. Bukan hanya saat di ruang makan mereka berdua akan cekcok, tapi di mana pun ada keduanya. Sebenarnya masalahnya sepele, hanya karena wanita.

Joshua dan Ben terpaut umur sekitar dua tahun saja. Mulanya mereka akur sampai masa pubertas membuat mereka sering adu mulut

karena mencintai satu gadis yang sama. Pertikaian keduanya semakin panjang ketika si gadis memilih Ben waktu itu.

Ben terkenal banyak bicara pada setiap gadis hingga membuat para gadis tertarik oleh rayuannya. Sementara Joshua lebih dingin dan terlalu gugup jika berada berdekatan dengan gadis siapa pun itu.

"Sepertinya mama dan papa nggak kasihan sama Ben ya?" cibir Ben masih sambil menikmati makan malamnya.

"Kenapa kamu bilang gitu, Ben?" tanya Mama. Ia letakkan kembali sesuap nasi yang belum sempat masuk ke dalam mulut.

Ben tersenyum getir. "Mama selalu saja memilih Jo, dibanding aku. Mama dan papa tahu aku kekasih Sarah, tapi kenapa membiarkan mereka menikah?"

Klunting!

Toni menjatuhkan kedua sendok yang ia pegang hingga mereka berdua tertegun sekejam. Toni kemudian meneguk setengah gelas air putih untuk menghilangkan rasa mengganjal di tenggorokannya. Setelah itu, Toni menatap Ben.

"Kamu sendiri yang bilang sudah nggak mau menikah sama Sarah kan?" Toni bicara. "Kamu yang menolak Sarah mentah-mentah."

"Pa!" Ben berdiri sambil menggebrak meja hingga terguncang.

Toni dan Tania spontan tertegun dengan sikap Ben yang menyentak begitu.

"Gimana aku nggak nolak Sarah, sementara dia sudah dipake sama Jo!" Suara lantang itu mengalahkan volume *tivi* di ruang tengah.

Joshua memandangi Sarah yang sudah berdiri di sana. Sarah tertegun dan berhenti melangkah. Mungkin dia mendengar apa yang baru saja Ben katakan. Joshua belum bertindak hanya masih sekedar diam memandangi.

"Ben!" Terdengar suara Tania berseru. "Pelankan suara kamu!"

"Memang nyatanya begitu kan? Biar saja semua dengar termasuk orang-orang di luar sana!" seru Ben. Matanya menyala, kedua tangan terangkat melempar ke segala arah. "Mereka juga harus tahu kenapa aku bisa putus dengan Sarah, supaya aku tidak terlihat menyedihkan di sini."

"Kamu tahu ini kecelakaan kan?" Toni ikut bicara. "Kamu bisa cari wanita lain, Ben. Kamu sendiri yang bilang nggak mau kan? Papa capek tiap hari ini terus yang dibahas!"

Sarah masih terdiam di ruang tengah. Dua matanya sudah berkedut-kedut dan terasa perih karena cukup lama tidak berkedip.

"Sarah sudah dipake Jo, Pa! Harus berapa kali aku katakan. Harusnya kalian paham perasaanku!" Ben tetap berseru tidak mau kalah.

Di sini Ben hanya merasa heran karena melihat sikap kedua orang tuanya yang seolah tidak mempermasalahkan kelakuan Joshua pada Sarah. Mereka seperti mendukung perbuatan itu seolah tidak peduli dengan perasaan Ben.

Di tempatnya, kini Sarah sudah menangis. Menangis tanpa bisa bergerak ke depan atau ke belakang untuk melangkah pergi. Dia hanya mematung membiarkan air mata terus menitik. Perpaduan suara tv dan perdebatan itu, bergema memenuhi telinga Sarah.

Tania mengela napas seraya mengusap dada, lalu memilih pergi meninggalkan ruang makan. Dia berjalan menuju taman belakang dan

duduk pada kursi panjang sambil menekan keningnya.

"Cukup ya, Ben. Papa sudah nggak mau bahas hal ini," tekan Papa. "Papa hanya nggak mau Sarah dengar karena dia korban di sini."

Toni mendorong kursi menggunakan dua lutut kaki bagian belakang. Selanjutnya dia pergi juga meninggalkan ruang makan. Sementara Ben jatuh terduduk.

"Sa-Sarah?" Toni tertegun saat mendapati sang mantu sudah berdiri di ruang tengah. "Kamu di sini?" Toni menggeser pandangan ke arah Joshua yang masih duduk membisu di sofa dengan tv yang masih menyala.

Joshua menatap papanya, berkedip dan sedikit menggerakkan kepala--meminta papa untuk pergi saja. Paham dengan maksud Joshua, Toni lantas melenggak pergi setelah mendesah berat dan mengusap wajah.

***

"Aku minta maaf," kata Joshua saat sudah berada di dalam kamar bersama Sarah. "Aku nggak bermaksud."

Sarah menarik ingus lalu berdiri menghadap Joshua yang sedang duduk di sandaran sofa bagian pinggir. Sarah menarik napas lalu menyibakkan rambut yang mengenai wajah.

"Apa kamu sadar, kamu itu jahat!" hardik Sarah. Air mata sialan itu sungguh tidak mau berhenti. "Kamu merusak semua yang aku miliki. Kamu pria es yang begitu dingin dan menghancurkan!"

Sarah berbalik kemudian menjatuhkan diri di atas ranjang. Sarah meraih satu bantal dan memeluknya dengan erat. Sarah membuka mulut lebar-lebar kemudian bantal lain ia gigit hingga tangis itu kembali membanjir tanpa suara.

Joshua berdiri. Dia berjalan pelan sembari menyugar poninya yang menyamping. Kini ia memandangi punggung yang terbaring itu dengan perasaan aneh. Setelahnya, Joshua malah pergi meninggalkan Sarah sendirian di dalam kamar.

"Andai kamu tahu kenapa aku ngelakuin ini sama kamu," gumam Joshua saat sudah berada di dalam mobil.

Joshua melajukan mobilnya meninggalkan area rumah. Mobil itu melesat jauh menembus

angin malam. Entah ke mana tujuannya saat ini, tapi Joshua terlihat menitikkan mata. Apa karena Sarah? Entahlah.

Air mata yang turun membasahi wajah Sarah, membuat Joshua merasa terluka. Joshua sadar betul betapa kejamnya dirinya pada Sarah. Andai ada cara lain, Joshua tak memilih melukai Sarah dengan cara keji itu.

Tidak lama kemudian, mobil menepi di sebuah restoran. Tentu saja restoran miliknya sendiri. Joshua turun dari mobil, setelahnya berjalan menuju halaman. Dari sini terlihat restoran sudah sepi dan ada papan menggantung di bagian dinding kaca bertuliskan tutup.

Namun, belum sepenuhnya restoran itu kosong karena Joshua melihat ada satu orang melintas di dalam sana.

"Jo?" celetuk Rendi begitu melihat Joshua berdiri diambang pintu.

Seperti sudah paham dengan kegundahan sahabat dan bosnya itu, Rendi segera mengajak Joshua masuk dan mempersilahkan duduk pada kursi yang sebelumnya hendak Rendi naikkan ke atas meja.

Rendi meninggalkan Joshua sebentar menuju dapur. Dia kembali dengan membawa segelas cokelat hangat lantas menyodorkan pada Joshua. "Minumlah dulu."

"Terima kasih." Joshua menyesap sedikit minuman tersebut.

Rendi menurunkan kursi yang sudah di atas meja kemudian ikut duduk. "Ada apa?" tanyanya.

Joshua tidak menjawab selain menghela napas. Lalu kembali menyesap minumannya.

"Tunggu, deh!" Tiba-tiba Rendi menangkup wajah Joshua.

Spontan Joshua menepis. "Apaan sih, *Lo*!"

"*Elo* nangis?" celetuk Rendi penuh selidik.

"Apaan!" Secepat mungkin Joshua mendaratkan tangan di wajah untuk memastikan. Saat mengucek bagian mata, Joshua menyentuh sititik sisa air mata.

"Aku lupa mengeringkan wajah tadi," elak Joshua kemudian.

Rendi tahu, tapi tidak akan membahasnya lebih lanjut. Setelah Joshua menikah, memang Rendi tahu kalau ada rahasia di baliknya. Apa pun itu, suatu saat Rendi akan tahu. Hanya saja untuk

saat ini sebaiknya cukup menjadi teman yang mendengarkan tanpa berkomentar.

***

Bab 11

Satu bulan sudah berlalu lagi. Hubungan antara Sarah dan Joshua masih terlihat sama saja. Hambar, acuh tak acuh meski sesekali Sarah sempat dibuat tersenyum oleh Noah. Mengenai hubungan ranjang, tolong jangan tanyakan dulu. Meski Sarah sendiri belum tahu bagaimana perasaannya pada Joshua saat ini, terkasang ia pernah membayangkan rasanya, bercinta dengan pria perkasa itu.

Bukan mesum, tapi Sarah selalu tergiur saat melihat tubuh Joshua yang bertelanjang dada saat usai mandi. Pernah waktu itu Joshua

mencumbu Sarah, ya ... hanya sekedang cumbuan saja tanpa ada kelanjutannya.

Hampir setiap pagi Sarah melamunkan hal tersebut sambil menunggu Joshua selesai mandi.

Ceklek!

Saat pintu kamar mandi terbuka, saat itu juga Sarah terkesiap. Sarah bergidik cepat lalu bangun dan pura-pura sibuk merapikan ranjang. Dalam posisi membungkuk, Sarah tentu tidak tahu kalau Joshua sudah melangkah mendekat. Dia merangkulkan kedua tangan melalui pinggang Sarah.

"Eh!" Sarah yang kaget spontan berdiri tegak dan sempat menjerit kecil. "Apa yang--"

Belum sempat kalimat itu berlanjut, Joshia sudah memutar padan Sarah hingga kini saling berhadapan. Dua tangan Joshua yang memegang pinggang Sarah cukup kuat, membuat Sarah tidak bisa beranjak. Belum lagi bau wangi pada tubuh Joshua yang masih terlihat basah begitu mengganggu penciuman Sarah.

"Apa kamu nggak bosan?" tanya Joshua.

Sarah mengerutkan dahi karena tak paham. "Apa maksud kamu?"

"Katakan, apa kau masih membenciku?" tanya Joshua lagi.

Sarah menggeleng. Sejujurnya dari dulu Sarah tidak pernah membenci Joshua. Dia hanya terlalu syok dengan apa yang sudah Joshua perbuat hingga terjadi pernikahan membisu ini.

"Lalu kenapa kamu selalu acuh?"

Sarah yang semula tertunduk karena membuang muka dari dada bidang itu, kini kembali mendongak. Sarah diam menatap dalam-dalam wajah Joshua.

"Kenapa?" tegur Joshua. "Segitu bencinyakah kamu sama aku?"

"Nggak ..." Sarah kembali menggeleng. "Kamu sendiri selalu acuh. Aku bahkan cuma dijadikan istri mainan sama kamu."

Joshua menaikkan satu alisnya. "Mainan?"

Sarah menangguk. "Memang begitu kan? Aku nggak tahu ada dendam apa kamu sama aku sampai kamu membiarkan aku hidup tanpa kejelasan seperti ini."

Joshua mendecih lantas memutar bola mata jengah. "Kita bahkan nggak pernah saling tegur

sapa sebelum menikah. Untuk apa aku menyimpan dendam sama kamu?"

"Lalu?" Sarah masih mendongak, memamerkan wajahnya yang cantik natural tanpa balutan *make up*. Bibir ranum merah muda itu bahkan sudah sedari tadi menggoda ketenangan Joshua.

"Kamu mau apa dariku?" tanya Joshua. Itu seperti satu pertanyaan yang mempersulit Sarah untuk memberi jawaban.

Sarah membuang muka. Dia menunduk menatapi sepasang kakinya yang saling injak di bawah sana.

"Hei." Joshua menaikkan dagu Sarah dengan siku telunjuknya. "Kenapa?"

Sarah menggeleng lemah. Sulit rasanya untuk mengungkapkan semua ini. Sarah terlalu bingung dengan perasaannya sendiri. Terkadang ia merindu sosok Ben, tapi selalu terkalahkan oleh rasa aneh yang selalu mendorong untuk segera bertemu dengan Joshua walau tanpa kata.

"Kenapa?" Joshua kembali bertanya.

Kini, perlahan Sarah menggerakkan bola mata menatap wajah tampan itu. Menyusuri

setiap lekuk yang sedikit pun tanpa cacat. Ya, Sarah selalu mengagumi wajah tampan itu diam-diam.

"Aku ... aku hanya bingung," lirih Sarah nyaris tak bersuara. "Aku ..."

Saat Sarah mendongak, kalimat itu menghilang tak ada kelanjutannya. Yang ada hanyalah sebuah kecupan yang ia terima dari Joshua. Sebuah kecupan lembut yang perlahan menjadi ciuman ganas.

Apa ini? Kenapa begini?

Sarah tidak bisa bergerak sama sekali selain menerima ciuman itu. Tubuhnya mendadak kaku seperti sudah terhipnotis. Sapuan lidah yang terasa kenyal, mulai merobek semakin dalam membuat Sarah hampir kehilangan napas.

"Emmmh!" Sarah mendorong tubuh Joshua dengan kuat. Setelah terlepas, Sarah terlihat ngos-ngosan sementara bibirnya memerah dan basah.

"Kamu, kamu kenapa--"

Lagi-lagi kalimat itu tidak berlanjut karena Joshua kembali menghujani Sarah dengan ciuman. Bukan ciuman brutal yang Joshua

lakukan saat ini, melainkan lebih lembut membuat Sarah ingin lebih.

"Jo ..." lirih Sarah. Suara itu terdengar lemah dan manja.

Bukan kemauan Sarah, melainkan apa yang Joshua sedang lakukan saat ini sudah membuat Sarah melemas tidak bisa berkutik.

"Kamu suka?" bisik Joshua ketika masih sambil mengendus-endus bagian tengkuk Sarah.

Aku harus jawab apa? Tidak suka? Mana mungkin! Aku bahkan sudah terlena.

Sarah diam saja tidak menanggapi pertanyaan Joshua. Saking menikmatinya, Sarah sampai tidak sadar kalau dirinya sudah berada di atas ranjang di bawah sosok tubuh kekar milik Noah. Sesaat keduanya saling pandang. Joshua mengamati wajah Sarah yang sudah memerah dengan napas berderu cepat. Ekspresi itu membuat pertahanan Joshua tidak bisa lagi digembok. Harus lepas saat ini juga.

"Boleh aku melakukannya?" Joshua membelai pipi Sarah dengan lembut. "Aku akan berhenti jika kamu nggak mengijinkannya."

Ya Tuhan! Kenapa dia begitu mempesona? Dia bahkan bersikap begitu lembut dan meminta persetujuan padaku.

Sarah menatap dalam-dalam wajah Joshua yang tengah tersenyum tipis. "Dulu Ben tidak seperti ini," batin Sarah. "Dia selalu memaksaku dengan kasar," lanjutnya masih dalam hati.

Sarah memang belum terjamah oleh Ben mengenai bagian yang penting. Namun, semasa menjalin hubungan dengan Ben, Dia selalu meminta hal intim pada Sarah. Sarah terus saja menolak meski berakhir dengan pertengkaran waktu itu.

"Aku akan berhenti sekarang," kata Joshua setelah menunggu cukup lama Sarah yang tengah melamun.

"Lakukan," kata Sarah tiba-tiba.

Joshua yang sudah hampir beranjak, kembali menjatuhkan diri dengan bersangga dua tangan kekarnya di samping pundak Sarah. Sarah berkedip pelan, lantas menatap Joshua yang sedang berada di atasnya.

"Lakukan saja ... tapi ..."

Selalu saja kalimat Sarah tidak pernah selesai karena Joshua kembali menghujaninya dengan ciuman. Ciuman lembut dan semakin buas hingga terasa menjalar menyusuri bagian leher.

Satu desahan lolos begitu saja tatkala Sarah merasakan jemari Joshua menyentuh areanya. Jemari itu begitu lihai memainkannya membuat Sarah memejamkan mata diimbangi dengan kecupan yang semakin menghangat. Bulatan kecil yang berada di ujung, tak lepas dari sentuhan itu hingga membuat Sarah semakin menggila.

Kenapa seperti ini? Inikah rasanya? Lalu malam itu?

Sarah teringat di mana Joshua pernah memperkosanya malam itu. Sarah tidak ingat lagi apa yang terjadi setelah itu hingga Sarah tersadar saat terbangun karena gebrakan pintu yang dilakukan Ben.

Joshua menghentikan aksinya dan sedikit menaikkan tubuhnya hingga bisa mengamati wajah Sarah yang bersemu merah. Joshua bisa dengan jelas merasakan embusan napas yang berderu itu.

"Aku akan berhenti jika kamu nggak mengizinkan aku," kata Joshua.

Bagaimana mungkin semua ini harus berhenti sementara Sarah sendiri tahu kalau sekarang pakaiannya sudah menghilang entah ke mana.

"Lakukan saja. Kamu suamiku, apapun terserah kamu," kata Sarah kemudian.

Joshua yang sudah mengubun, tidak menyia-nyiakan kesempatan yang sudah sejak lama ia pendam. Perasaan ingin menyentuh, menjamah, menyumbu dan melakukan apapun pada sang istri.

Ketika satu hentakan Joshua lakukan, saat itu lah Sarah menjerit. Masih dalam penyatuan, Joshua berhenti untuk sesaat.

"Kamu akan terbiasa," bisik Joshua coba menenangkan. Joshua memberi satu kecupan pada kening Sarah supaya tetap tenang.

Kenapa sakit? Seperti ada yang robek.

Joshua kembali mengentak hingga seluruhnya terbenam tanpa tersisa. Joshua diam sejenak memberi waktu Sarah untuk mengatur napasnya yang mungkin saja terasa sesak. Ketika

menjumpai ada buliran menitik dari ujung mata, Joshua segera menunduk dan memberi satu kecupan cukup lama--memberi rasa tenang dan hangat.

Dia begitu lembut. Dia melakukannya dengan sangat baik hingga rasa sakit itu perlahan menghilang.

Sarah bergumam di dalam hati sembari menikmati hentakan demi hentakan dari Joshua.

***
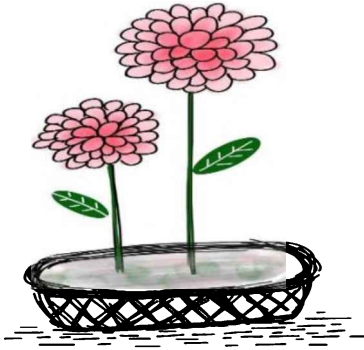
Bab 12

Pagi datang, Sarah terbangun dengan badan serasa remuk redam. Seluruh tubuhnya terasa pegal dan ada rasa perih di bagian selakangannya. Sarah belum memastikan karena nyawanya masih belum terkumpul seluruhnya. Yang Sarah tahu, hanya sang suami yang sudah tidak berada di sampingnya. Sosok pria perkasa itu sudah tidak ada di dalam kamar.

"Isshh ..." Sarah mendesis seraya meringis saat coba mengangkat tubuhnya duduk.

Begitu posisi sudah terduduk, Sarah menyadari dirinya masih polos di balik selimut. Toleh sana sini, Sarah tak menemukan pakaiannya. Sambil menahan pegal dan perih,

Sarah coba turun dari atas ranjang sambil melingkarkan selimut putih itu pada tubuhnya.

"Badanku sakit semua," rengeknya begitu kedua kaki sudah menggantung di bibir ranjang.

"Semalam Joshua ... aishh!" Sarah tidak melanjutkan kalimatnya melainkan mengacak-acak rambunya dan menepuk-nepuk pipinya kemudian.

Sarah coba berdiri meski kedua kakinya gemetaran. Ia masih membungkus tubuhnya dengan selimut lalu berjalan menuju kamar mandi. Selimut itu lantas terjatuh menggunung tepat di depan pintu saat Sarah sudah menghilang di dalam kamar mandi.

"Astaga! Kakiku lemas sekali." Sarah jatuh terduduk di atas papan kloset.

Rasa perih di bagian miliknya kembali terasa. Sarah yang penasaran segera memastikan barang kali ada luka atau mungkin lecet. Ketika sudah menundukkan badan dan membuka lebar kedua kakinya, Sarah lantas mulai memastikan.

"Apa ini?" celetuk Sarah saat jemarinya menyentuh bercak merah di pahanya. Tidak banyak memang, hanya dua titik di bagian paha kiri dan kanan.

Sarah menggosok bercak yang sudah mengering itu dengan jemarinya. Sekali lagi Sarah memastikan dan itu memang darah.

"Kok ada darah?" celetuk Sarah heran. Sarah masuk membuka kedua kakinya lebar-lebar dan tetap memastikan tak peduli dengan punggungnya yang mulai terasa semakin pegal.

"Aku kan sudah ..." Sarah mendongak, duduk cukup tertegak dengan pandangan aneh.

"Tunggu! Apa aku mens?" Sarah malah kepikiran begitu. "Nggak deh! Ini belum tanggalnya." Sarah bergidik cepat.

"Lalu ini darah apa?" Sarah masih bingung dan terus bertanya-tanya.

Sarah tepiskan dulu semua itu karena rasa kebelet sudah tidak tertahankan lagi. Sarah kemudian jongkok hingga air mani itu mengalir dan ...

"Aish! Kenapa perih sekali!" Sarah menjerit kecil sampai menggigit bibir cukup kuat. Rasa perih itu terpaksa Sarah tahan hingga ia selesai mengeluarkan semua air maninya.

Setelah semua selesai, Sarah tidak kuat lagi hingga menjatuhkan diri di atas lantai dengan

kedua kaki meringkuk ke belakang. Cukup lama Sarah terduduk bersandar pada bak mandi hingga merasakan hawa dingin menembus kulit.

"Kakiku lemas, selakanganku perih. Gimana aku bisa mandi? Bangun saja aku kesusahan." Sarah sudah ingin menangis saat ini.

Sarah coba merangkak, mencengkeram kuat pada bibir bak mandi lalu perlahan mengangkat badannya.

Guprak!

Saking lemasnya menyangga badan sendiri, tidak sengaja tangan Sarah menyenggol rak sabun hingga apapun yang ada di situ berjatuhan.

"Sarah? Kamu kah itu?" Joshua yang baru saja masuk ke dalam kamar dikagetkan dengan suara benda berjatuhan dari arah kamar mandi.

Tidak ada sahutan dari dalam sana, Joshua langsung membuka pintu dengan cepat. "Astaga!" pekik Joshua seketika itu juga.

"Ayo aku bantu." Joshua meraih tubuh Sarah lalu membopongnya ke dalam bak mandi.

Meski rasa pegal, lemas dan perih begitu terasa, Sarah masih sadar dengan posisinya. Ia coba tutupi tubuhnya yang polos sebisa mungkin

dengan kedua tangannya lalu membuang muka dari Joshua.

"Kenapa nggak nunggu saja di kamar, sih!" hardik Joshua yang panik. Joshua sudah jongkok dan menyibakkan rambut Sarah yang berantakan. "Kamu mau mandi?" tanyanya kemudian.

Sarah mengangguk.

Joshua kemudian memutar kran air hingga air hangat mengalir keluar dan perlahan-lahan menenggelamkan tubuh Sarah.

"Aku bantu."

"Nggak usah," tolak Sarah saat Joshua hendak meraih botol sabun.

"Gimana nggak usah! Kalau kamu jatuh gimana?" Joshua menyalak membuat Sarah menunduk.

"Aku ..."

"Diam dan nurut saja!" hardik Joshua lagi.

Sarah akhirnya pasrah dan membiarkan Joshua memberi sabun pada seluruh tubuhnya. Karena tidak mau Sarah kedinginan, Joshua buru-buru membasuh dengan air bersih kemudian membopongnya. Joshua

menggendong Sarah dan membawanya keluar menuju ruang ganti.

Sampai di ruang ganti, dengan sangat hati-hati Joshua mendudukkan Sarah pada kursi bulat berbusa empuk. Joshua kemudian melenggak beberapa langkah untuk mengambil handuk.

Sarah sempat memandangi langkah Joshua, hingga akhirnya membuang muka saat Joshua kembali sambil membawa handuk.

"Apa dingin?" tanya Joshua sambil melingkarkan handuk yang ia bawa untuk menutupi tubuh sang istri. Sementara handuk satu lagi, Joshua letakkan di atas kepala Sarah untuk mengeringkan rambut.

"Aku minta maaf," kata Joshua sambil menggosok-gosok pelan rambut Sarah. "Tadi aku ke bawah sebentar untuk mengurus pekerjaan."

Sarah diam saja selain menikmati cara Joshua saat mengeringkan rambutnya dengan hati-hati. Setelah cukup kering, Joshua melempar handuk ke dalam keranjang pakaian, lalu ia duduk di atas papan yang tersambung dengan lemari menghadap tepat pada Sarah.

"Apa sangat sakit?" tanya Joshua.

Sarah menggeleng.

"Kamu yakin? Nggak usah bohong sama aku," cibir Joshua. Ia kembali memunggungi Sarah karena sedang mencari pakaian di dalam lari.

"Cuma perih dan pegel," jawab Sarah lirih.

"Besok juga kamu akan terbiasa," sahut Joshua. Ia meletakkan baju terusan model span berwarna *maroon* di atas papan yang semula ia duduki.

"Terbiasa apa?" Sarah belum paham.

"Dasar bodoh!" sembur Joshua. "Kamu terlalu polos atau apa?"

Sarah memanyunkan bibir seperti sedang berpikir.

"Nggak usah terlalu dipikirkan. Nggak akan ketemu jawabannya," lanjut Joshua.

"Jo," panggil Sarah lirih saat Joshua sedang mengambil pakaian dalam.

"Hm ..." Joshua bersandar dan melipat kedua tangan. Terlihat dua benda berwarna abu-abu milik Sarah menggantung di tangan Joshua.

Sebelum bicara, Sarah lebih dulu menjambret pakaian dalamnya lalu mengumpatkannya di balik punggung. Joshua hanya mendesah dan menjulingkan mata.

"Mau tanya apa tadi?" sergah Joshua sambil menaikkan satu alisnya.

Sarah terdiam untuk beberapa saat karena ragu untuk bertanya. Ia hanya takut kalau pertanyaannya hanya akan dibalas tawa oleh Joshua.

"Kenapa?" Joshua mencondongkan badan. "Apa tentang semalam?"

Glek!

Sarah menelan ludah dengan terpaksa. Sorot mata itu kembali membuat Sarah merasa tidak nyaman.

"Em ... nggak jadi," kata Sarah sambil memalingkan wajah.

Joshua lantas tertegak lagi lalu melempar baju terusan warna *maroon* itu tepat mengenai wajah Sarah. "Kalau mau tanya , tanya saja. Nggak usah malu."

Sarah sudah *manyun* tapi tidak tahu harus berbuat apa sampai Joshua sudah lebih dulu ke luar dari ruang ganti.

"Kamu pasti sedang bingung kan kenapa masih ada bercak darah?" gumam Joshua saat sudah berada di kamar. Dia duduk di tepi ranjang sambil memeriksa ponselnya.

***

Bab 13

Sarah merasakan sikap Joshua tidak sedingin dulu. Dia mulai menunjukkan watak aslinya seperti yang pernah mama katakan sewaktu Sarah berkunjung. Jika hubungan Sarah dengan sang suami mulai membaik, lain dengan Ben. Pria itu masih saja acuh dan terkadang membuat Sarah merasa takut. Sarah seperti tidak mengenal lagi sosok Ben.

Mengenai malam itu--malam panas yang meninggalkan bercak merah--Sarah masih ingin tahu lebih lanjut. Meski tidak pernah menjalin hubungan hingga intim, Sarah tentu tahu bercak

merah itu muncul karena untuk yang pertama kali melakukannya.

Namun, bukankah itu bukan yang pertama? Sebelumnya Sarah pernah melakukannya dengan Joshua.

"Sepertinya kamu lebih sering melamun sekarang?" Suara itu membuyarkan lamunan Sarah.

"Ben," celetuk Sarah. Sarah meletakkan gelas ke atas meja dan duduk bergeser saat Ben ikut duduk di kursi panjang tepi kolam renang.

"Aku nggak ganggu kan?" tanya Ben.

Sarah menggeleng. Sudah semingguan ini Sarah tidak berjumpa dengan Ben. Kata mama, dia pergi ke luar kota untuk mengurusi bisnisnya.

"Gimana kabar kamu?" tanya Ben.

"Aku baik." Hanya itu yang bisa Sarah katakan. Bukan karena tidak berminat, tapi bicara dengan Ben seperti bicara dengan orang asing. Ada rasa gugup dan was-was.

"Sepertinya kamu nggak minat ngobrol sama aku ya?" cibir Ben sambil tersenyum getir.

Sarah menggaruk tengkuk lalu berdehem. "Nggak gitu, aku hanya merasa kita seperti orang

asing. Aku dulu berharap meski kita nggak sama-sama lagi, kita bisa tetap sahabatan."

Ben yang semula memandangi air kolam yang tenang, menoleh menatap Sarah. "Aku bukan nggak mau, aku hanya belum siap waktu itu. Maksudku ... kamu tahu kan kalau kita hampir menikah?"

Senyum getir itu kembali terlihat dan Sarah mengangguk. Sarah juga dulu tidak siap dengan hal itu. Sarah juga terpukul dan kecewa. Rasa jijik juga sempat menjalar meski akhirnya terima karena tertutup oleh pernikahan dengan Joshua.

Gaun pengantin yang sudah disiapkan, terabaikan begitu saja dan undangan melebur dilalap kobaran rasa kecewa pada diri Ben. Rencana pernikahan itu, menjadi sebuah pernikahan baru yang tersembunyi bahkan berlangsung sampai detik ini.

"Ayo kita berteman," Ben mengulurkan tangan ke arah Sarah sambil tersenyum penuh sahabat.

Mulanya Sarah terdiam memandangi uluran tangan itu hingga kemudian menjabatnya dan membalas senyum itu.

"Nah, gini kan enak mama lihatnya."

Seketika jabatan tangan itu terlepas dan keduanya terlihat salah tingkah.

"Ma-mama, sejak kapan di situ?" tanya Ben gugup.

"Baru saja kok," jawab mama.

Baru saja mereka hendak mengobrol, Sarah melihat ada Joshua dari balik dinding kaca. Sarah lantas berdiri sambil meraih gelas minumannya. "Aku ke sana dulu," katanya.

Sarah berjalan cepat. Ia belok dulu ke dapur untuk meletakkan gelasnya lalu kembali berjalan cepat menghampiri sang suami yang berada di ruang tengah.

Ketika Tania tahu Ben menatap Joshua dari balik dinding kaca, Tania mendekat. "Nggak usah begitu. Yang penting kamu sudah berbaikan sama Sarah."

Ben pun membuang muka dari tatapan Joshua. "Aku hanya kesal sama dia, Ma. Dia sudah merebut Sarah dariku."

"Mama tahu. Tapi ... dari pada kamu menikah dengan Sarah tapi terbayang-bayang dengan kejadian waktu itu, bukankah lebih baik seperti ini?"

Ben mendesah berat lalu beranjak pergi. Dia sungguh enggan untuk membahas hal itu yang terus gentayang di kepalanya selama ini.

Sementara di ruang tengah, Sarah mendapati sang suami masih berdiri tegak menghadap ke arah kolam renang dari balik dinding kaca. Sarah mulai gugup hingga memilin-milin jari-jarinya cukup kuat.

"Ekhem." Sarah berdehem membuat Joshua menoleh.

Joshua melangkah maju, semakin membuat Sarah gugup dan takut. Ia tidak terlalu suka saat bulatan berlensa biru itu menajam.

"Kamu sudah makan?"

"Eh?" Sarah tertegun tanpa berkedip.

Sarah sudah mengatur diri supaya tetap tenang dan tidak takut, dan hanya kalimat itu yang keluar dari mulut Joshua. Rasanya seperti berdiri di bawah terik sinar mata hari lalu sebuah pohon rindang menutupinya dengan tiba-tiba.

"Hei!" Joshua menyentil hidung Sarah. Sarah sontak berkedip. "Kok bengong?"

"Em ... aku ... aku anu ..." Sarah menggigit bibir dan menggaruk tengkuk.

"Temani aku makan malam," kata Joshua kemudian. Joshua menunduk lalu memberi satu kecupan di bibir Sarah.

Seseorang yang tengah mengintip, lantas menarik badan dan bersandar di balik dinding. Ia menekan dadanya yang terasa nyilu.

"Kenapa rasanya sakit sekali. Aku bahkan sudah mencoba melupakan dengan mencari hiburan di luar kota." Ben memejamkan mata sebelum akhirnya berdecak lalu berlari menaiki tangga.

Sampai di ruang makan, Sarah membuatkan susu hangat karena Joshua tidak jadi makan malam. Ia hanya minta beberapa lembar roti tawar dan itu susah tersedia di atas meja.

"Kamu baru pulang?" tanya Sarah seraya meletakkan segelas susu di hadapan Joshua.

"Ya. Aku langsung mandi tadi," jawabnya dengan mulut penuh. "Kamu bicara apa sama Ben?" tanyanya.

Sarah memalingkan wajah, pura-pura menyibakkan rambut ke belakang telinga.

"Kenapa diam?" tanya Joshua. "Aku nggak akan marah kok. Kamu pikir aku sekejam apa?"

Sarah beranikan diri menatap Joshua. "Bukan apa-apa. Dia hanya mengajakku berteman."

"Berteman?"

"Iya."

Joshua mendecih membuat Sarah menatap heran. Sebagai orang yang sudah paham betul dengan perilaku sang adik, Joshua tidak percaya akan hal itu.

"Kamu nggak suka?" tanya Sarah ragu.

Joshua menelan rotinya, lantas meneguk susunya lebih dulu sebelum menjawab. "Kamu mau tahu jawabannya?"

Sarah menelan ludah lalu mengangguk.

Joshua berdiri hingga membuat kursi yang semula ia duduki terdorong ke belakang. "Tentu saja aku nggak suka."

Joshua membuang muka lalu pergi meninggalkan Sarah. Sarah yang tahu Joshua kesal, menguatkan rahang lalu *memanyunkan* bibir. Setelah ikut berdiri dan mengintil di belakang, diam-diam Sarah menjulurkan lidah layaknya bocah yang sedang meledek.

"Kamu pikir aku nggak tahu," sergah Joshua tiba-tiba. Saat itu juga Sarah segera menarik lidahnya ke dalam dan pura-pura memandang ke tempat lain.

Joshua yang kesal hanya bisa mendecih lalu kembali berjalan menaiki anak tangga. Masih mengintil di belakang sang suami, kini diam-diam Sarah tersenyum sampai cekikikan sendiri. Sarah tidak tahu, kalau saat itu juga Joshua juga sedang tersenyum.

"Kamu marah?" tanya Sarah usai menutup pintu kamar.

Joshua duduk di sofa sambil menyalakan tv. Sebelum menjawab, Joshua menepuk ruang kosong di sampingnya meminta Sarah untuk ikut duduk. Sarah segera menurut.

"Apa kamu nggak lihat bagaimana ekspresi wajahku?"

Spontan Sarah mencondongkan wajah dan mulai mengamati wajah Joshua. Melihat tingkah konyol Sarah, Joshua hanya bisa berdecak lalu mendorong mundur kening Sarah dengan dua jarinya.

Sarah *memanyunkan* bibir lagi. "Kamu memang marah."

"Ya. Lalu kamu mau apa?" Joshua melotot. Wajahnya sudah mendekat hingga membuat Sarah mencondong ke belakang.

"A-aku ... aku cuma ..."

"Kamu membuatku marah, dan ini yang aku mau!" Joshua meraih tengkuk Sarah lalu memberi ciuman yang cukup buas.

***

Bab 14

Pagi harinya Sarah sudah sibuk menata tampilan. Meski pagi ini terasa lelah karena ulah sang suami semalam, tapi Sarah sudah terlanjur berkeniatan untuk berkunjung ke rumah orang tuanya. Sarah juga akan pergi berbelanja sekalian.

"Kamu rapi sekali, mau ke mana?" tanya Joshua dengan suara lemah. Tampaknya dia baru saja membuka mata.

Dari pantulan cermin, Sarah membalas tatapan sang suami. "Hari ini aku mau datang ke rumah mamaku. Apa boleh?"

Joshua menggeliat lalu terduduk seraya menggeliatkan badan. "Kamu sudah dandan begitu baru pamit. Kalau aku nggak mengizinkan gimana?"

Seketika wajah Sarah datar. Dia menatap kosong pada cermin dan perlahan meletakkan sisir hitam ke dalam tempatnya. "Kalau kamu ngg ak ngijinin, aku nggak jadi pergi."

"Yakin?" Joshua menaikkan satu alisnya saat Sarah menoleh.

Sarah mengangguk pelan.

Joshua menyibakkan selimut sambil berdecak, di saat itulah tiba-tiba Sarah menjerit. Dengan cepat Sarah memutar badan lalu menangkup wajah dengan kedua telapak tangan.

Joshua yang sempat kaget terlihat menghela napas lalu menurunkan kedua kakinya dari ranjang. "Kamu kan sudah sering lihat, ngapain ditutup begitu," katanya enteng.

Masih dalam posisi memunggungi Joshua, Sarah menyahut. "A-aku, aku tentu saja belum terbiasa. Dan itu ..."

"Kamu menyukainya kan?"

"A-apa?" Sarah spontan menoleh. Dan ketika benda menegak itu terlihat jelas, Sarah kembali berbalik. "Cepatlah pakai baju kamu!" hardiknya kemudian.

Astaga! Kenapa dia jadi mesum sekarang? Aku lebih suka dia yang galak saja dan dingin.

Joshua kini sudah berdiri. Dengan santainya dia berjalan menuju kamar mandi meski tidak memakai apapun di hadapan Sarah. Sarah yang tidak mau matanya dikotori, segera memutar badan saat Joshua melintas.

"Siapkan aku sarapan," perintah Joshua sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Sarah kembali menghadap cermin dan menyelesaikan merapikan diri. Dia sedikit menambahi krim wajah, kemudian mengikat rambut panjangnya dan membiarkan beberapa helai tetap terlepas di bagian pelipis. Selesai dengan itu, Sarah lalu keluar meninggalkan kamar.

"Pagi, Sarah," sapa Ben yang juga baru ke luar dari kamar.

Sarah menutup pintu, lalu menoleh. "Pagi, Ben." Senyum manis itu membuat Ben terpesona.

"Aku duluan ya ..." Sarah menganggukkan kepala lalu berjalan cepat menuju lantai bawah.

Begitu Sarah sudah tak terlihat, terdengar helaan napas dari diri Ben. Dia seperti bertingkah tengah menyesali sesuatu. "Kamu tambah cantik sekarang. Aku nggak tahu kenapa begitu sulit ngelupain kamu."

Grep!

Terdengar suara pintu baru saja tertutup padahal Ben tak mendengar suaranya ketik seseorang membuka pintu. Itu adalah Joshua. Dia baru saja keluar dari kamar. Masih seperti biasa, Ben acuh dan memilih pergi.

"Aku tahu kamu masih mencintai Sonya. Harusnya kamu nggak usah menikahi Sarah," batin Ben saat menuruni tangga.

Sampai di ruang makan, Sarah terlihat sibuk mengolesi selai pada roti tawar. Dia tersenyum saat Joshua datang dan dengan segera menarik satu kursi untuk Joshua duduk. Bohong kalau Ben tidak merasa cemburu melihat perlakuan Sarah pada Joshua.

"Apa mereka seperti ini saat aku pergi?" Ben kembali bicara dalam hati.

Menit berikutnya, semua sudah kumpul di ruang makan dan mulai menyantap sarapan. Cukup lama tidak ada pembicaraan sampai Tania mengajak Sarah ngobrol.

"Kamu rapi sekali, mau ke mana?" tanya mama.

Sarah mendongak dan menatap ibu mertuanya. "Aku?"

Mama mengangguk. "Iya."

"Oh, aku mau berkunjung ke rumah orang tuaku, Ma. Sudah seminggu ini aku nggak ke sana."

Mama membulatkan bibir. "Mama titip salam ya," katanya kemudian.

Sarah mengangguk.

***

Sampai di restoran, Joshua dibuat terkejut dengan kedatangan Sonya. Dia sudah duduk dengan santainya di sofa yang ada di ruang kerjanya. Andai saja tahu kalau hari ini Sonya

datang, lebih baik Joshua tidak jadi mengunjungi restoran. Kalau bukan karena ada tamu siang ini, Joshua mungkin memilih di rumah saja.

"Brengsek!" sembur Joshua pada Rendi saat berbelok menuju dapur lebih dulu. "Ngapain *elo* biarkan dia masuk?"

"Gue mana tahu, Jo. Dia sudah di sana pas *gue* baru datang," jelas Rendi. "Lagian kenapa sih! Bukannya *elo* suka dia?"

"Oh, ayolah!" Joshua menoyor kening Rendi hingga tertarik ke belakang. "Gue sudah punya istri, Man!"

Saat itu juga Rendi tertawa hingga ia menepuk meja membuat sedikit air yang ada di dalam gelas tumpah. Ketika Joshua memicingkan mata, Rendi segera menarik napas lalu menepuk pundak Joshua.

"Hei, Man! Elo sudah menikah, tapi nggak pernah tuh, *elo* kenalin istri *lo* ke *gue*. Ke kita semua yang ada di sini." Rendi berkata seraya membuka kedua tangan lebar-lebar kedua tangan.

Pletak!

Satu jitakan mendarat sempurna di kening, membuat Rendi meringis seketika. "Apaan sih!" keluhnya.

"*Gue* nggak mau bahas ini." Joshua mengacungkan jari. "Yang jelas, jangan lagi ada wanita itu di ruangan *gue*."

Joshua meraih segelas jus yang dibawa pelayannya lalu ia membawa pergi begitu saja.

"Eh, itu buat tamu Tuan Bos," kata pelayannya sambil garuk-garuk kepala.

Rendi menepuk teman kerjanya itu seraya berdecak. "Bos kita sedang sentimen," katanya.

Joshua sampai di ruang kerjanya. Dia meletakkan segelas jus di atas meja dengan wajah datar.

"Terima kasih," kata Sonya.

Joshua duduk menyilang kaki. "Ada perlu apa kamu datang?" tanyanya acuh.

Sonya meletakkan kembali gelasnya setelah meneguk sedikit. "Kamu jadi acuh sama aku

sekarang. Jangan bilang kamu mulai menyukai istrimu?" selidik Sonya.

"Bukan urusan kamu," elak Joshua.

"Memang, cuma kan aku tahu kalau kamu cintanya sama aku. Jadi aku hanya ingin tahu saja."

Joshua mendecih dan membuang muka. "Aku bahkan jijik sama kamu setelah kamu juga dipake oleh Ben."

Sonya menjatuhkan kakinya yang semula menyilang. "Kamu nggak usah sekasar itu deh. Kamu sendiri melakukan dengan kekasih Ben. Itu lebih keji menurut aku."

"Kamu tahu apa tentang hal itu?" Joshua menghela napas.

"Apa maksud kamu?"

"Nggak ada maksud. Aku cuma minta kamu nggak usah temui aku lagi. Kalau kamu memang suka sama Ben, maka kejarlah dia."

Sonya tertawa lalu kembali meneguk jusnya. Ia menarik napas dan tersenyum. "Jo, Jo, saking cintanya kamu sama aku, sampai menghindar begini."

Joshua mulai merasa tidak nyaman dengan pembicaraan tidak penting ini. Dia begitu muak, dengan cara Sonya yang bicara penuh keangkuhan seolah begitu sempurna. Joshua sadar pernah begitu mencintainya sampai membuatnya semakin benci pada Ben karena Sonya lebih memilih Ben dari pada dirinya.

Namun, rasa itu hancur ketika mengetahui Sonya juga termasuk wanita yang sudah dinikmati oleh Ben selain beberapa wanita lain.

"Sebaiknya kamu pergi," kata Joshua kemudian. "Aku ada perlu dengan orang lain."

Sonya tersenyum getir. "Kamu ngusir aku, Jo?"

"Nggak juga." Joshua angkat bahu. "Aku memang sedang sibuk hari ini."

Sonya berdecak kemudian menjambret tasnya dan pergi meninggalkan ruangan tersebut. Dia bahkan belum sempat menyampaikan hal apa yang membuat dirinya datang pada Joshua.

"Kamu terlalu acuh padaku, Jo!" kesal Sonya sambil mencengkeram kuat bundaran setir. "Sehebat apa mantan kekasih Ben itu sampai kamu juga menginginkan dia? Aku bahkan lebih hebat di atas ranjang."

Mobil itu melesat dengan kecepatan tinggi menembus teriknya matahari.

***

Bab 15

Sonya menepikan mobilnya di sebuah gedung perkantoran yang tak lain perusahaan Ben. Sonya melepas sabuk pengaman dengan grasah-grusuh kemudian membuka pintu mobil. Kedua kakinya sudah ke luar lalu turun dari mobil serasa mengenakan kaca mata hitam yang semula berada di atas kepala. Sebelum melangkah, Sonya mengibaskan rambut dan melihat ke sekitar.

Sarah mulai melangkahkan kedua kakinya yang jenjang bergantian. Siapa pun pasti akan terpesona karena pada dasarnya Sonya wanita

tercantik yang pernah dinobatkan dalam majalah terkenal.

"Maaf, Nona." Seseorang menghentikan langkah Sonya sebelum nyelonong ke lantai lain. "Mau bertemu Tuan Ben?" tanyanya.

"Ya," jawab Sonya singkat dan kembali berjalan, tapi lagi-lagi ia dihalangi oleh karyawan perusahaan.

"Apa lagi, sih!" sungut Sonya sambil mengentakkan kaki. "Aku sudah biasa datang kan? Ben juga nggak keberatan."

"Tapi, Nona ..." Karyawan itu kalah dan akhirnya menyerah karena Sonya begitu ngotot.

"Artis itu lagi?" tanya teman kerjanya.

Ia mengangguk. "Wanita sombong itu membuatku kesal!"

Sonya sudah sampai di depan ruangan Ben. Sebelum masuk, Sonya merapikan diri, lantas coba memasang raut wajah menyedihkan.

Ceklek!

Mendengar pintu terbuka, Ben yang sedang menandatangani beberapa berkas lantas mendongak. Seketika wajahnya sedang serius

berubah menjadi datar begitu melihat siapa yang masuk ke ruangannya.

"Ben ..." Sonya melenggak dengan suara merengek. Sonya tidak peduli bagaimana raut wajah Ben, karena langsung menghambur merangkul Ben.

"Lepas!" Ben mendorong tubuh Sonya, tapi rangkulan Sonya begitu kuat. "Kamu ini apa-apaan sih!"

Sonya melepas rangkulan lantas memasang wajah cemberut. Dia kemudian menarik satu kursi putar lalu duduk di hadapan Ben seraya menghentakkan kaki.

"Kalau datang cuma mau mengeluh, mending kamu pulang," seloroh Ben yang susah kembali pada berkas-berkasnya yang terabaikan.

"Ben!" Sonya mengguncang lengan Ben hingga membuat berkas sedikit berantakan.

Ben berdecak lalu dengan cepat menggeser berkas itu ke samping hingga menjauh dari tangan Sonya yang semrawut. "Apa sih!" hardik Ben kemudian.

"Kamu jangan ikut mengacuhkan aku seperti itu dong!" rengek Sonya. "Aku sedang kesal, senggaknya kamu ikut prihatin."

Ben mendesah berat lalu menatap malas. "Ada apa? Tentang Jo?"

Wajah merengut dan bibir manyun itu lantas menganggguk. Sonya kemudian semakin merengek hingga suaranya bergema memenuhi ruangan. Ia sudah mengguncang lengan Ben dan menjatuhkan wajah pada pundak Ben.

"Dia nggak mau bicara sama aku, Ben." Air mata menyedihkan itu ia tampakkan dengan jelas tepat di hadapan Ben.

"Nggak usah menangis. Aku benci orang menangis," acuh Ben.

"Huuuh!" Sonya menyikut lengan Ben. "Kamu peduli sedikit padaku lah! Kita itu bernasib sama tahu!"

"Lalu?"

Sonya mengusap wajahnya lalu menatap Ben usai menarik ingusnya kembali masuk ke dalam hidungnya. Uh! Jorok!

"Aku mau Joshua," kata Sonya kemudian.

"Urusannya sama aku apa?" Ben menatap malas.

Sonya berdecak lagi. Kali ini dia sampai mencubit kuat lengan Ben yang terbungkus kemeja putih. Sonya tentu tahu kalau Ben masih begitu mencintai mantan kekasih yang sekarang menjadi istri Joshua.

"Aku tahu kamu masih menyukai wanita itu kan?" cibir Sonya.

"Lalu?"

Sonya mulai frustrasi dengan Ben yang diajak bicara serius tapi tetap santai seolah tidak peduli. Hal ini tidak jauh dengan sikap Joshua tadi.

"Ayolah, Ben! Encerkan sedikit otak kamu!" seloroh Sonya kesal.

Ben tahu maksud tujuan Sonya, hanya saja saat ini Ben sedang dihadapkan dengan pekerjaannya yang begitu menumpuk. Itu sebabnya beberapa hari lalu, Ben tidak terlalu peduli dengan kehidupan Sarah dengan sang suami. Bukan karena Ben mau mengalah, hanya saja belum ada waktu untuk memulai aksinya.

"Ben!" tegur Sonya saat Ben malah terdiam melamun.

"Ck! Aku bukan nggak peduli, tapi kamu tahu kan aku sedang begitu banyak kerjaan."

Sarah mengangguk-anggukan kepala pelan lalu mengalihkan pandangan. "Oke kalau begitu. Itu artinya kamu sudah merelakan."

"Nggak gitu juga!" sahut Ben. "Kamu pikir aku akan membiarkan Jo memiliki Sarah? Nggak!"

"So?"

Ben kembali terdiam seperti sedang memikirkan sesuatu. Setelah cukup lama terdiam, kemudian Ben kembali menatap Sonya. "Sebaiknya kamu pulang dulu. Aku masih banyak kerjaan."

Sonya ternganga tidak percaya. Beberapa menit Sonya setia menunggu dan setelah bersuara malah Ben mengusirnya. Sungguh menyebalkan!

"Aku akan pikirkan cara," kata Ben sebelum Sonya beranjak keluar. "Tunggu saja."

Sonya hanya menganggguk lalu menutup pintu tersebut.

***

Tidak ada hal lain yang Sarah obrolkan selain mengenai dirinya yang sampai sekarang belum juga hamil. Bukan itu saja, tapi dengan gamblang Sarah menjelaskan mengenai malam itu saat dirinya bangun dan mendapati bercak merah.

Mita tahu sang putri pasti bingung dengan semua ini. Hanya saja Mita belum bisa menjelaskan semuanya sesuai dengan permintaan Joshua waktu itu. Waktu di mana sebelum malam pengantin tiba. Tiada yang tahu hal itu terkecuali Mita dan sang Suami.

"Ma, kok diem? Aku butuh penjelasan?" Sarah terus memaksa membuat Mita bingung harus berkata apa.

"Apa aku mandul?" Sarah malah kepikiran begitu.

"Hust!" sembur Mita seketika. "Jangan ngomong begitu. Kamu kan baru menikah dua

bulan lebih. Dulu mama hamil kamu sewaktu pernikahan berjalan lima bulan."

"Sungguh??" Sarah membelalak tidak percaya. "Mama nggak usah bohong deh!"

"Mama nggak bohong, Sayang. Memangnya kamu sudah siap hamil?"

"Eh!" Sarah menarik dagu ke dalam. Ia mendadak terpaku seperti orang bingung dan baru menyadari akan sesuatu. Setelah kembali tersadar, buru-buru Sarah mengibaskan tangan. "Bukan gitu, Ma!"

"Lalu?"

"Aku cuma masih penasaran dengan kejadian waktu itu. Aku bahkan heran kenapa mama sama sekali nggak marah sama Joshua karena sudah mengotoriku."

Glek!

Mita menelan ludah kemudian nyengir dan garuk-garuk tengkuk. Sarah yang melihat hal itu jadi merasa aneh.

"Ada apa sih, Ma? Apa ada yang disembunyiin?" Sarah mulai penasaran.

Mita tersenyum lalu bergeser lebih dekat hingga bisa meraih tangan Sarah. "Dengar ...

mama tentu marah, tapi mama bisa tepiskan semua itu karena sekarang Joshua sudah bertanggung jawab dengan menikahi kamu."

Sarah terdiam menatap wajah mama yang mulai terlihat kerutan di bagian ujung mata. Tatapan itu begitu tulus seperti sudah mempercayakan sang putri pada Joshua.

"Sekarang kamu pulang, ini sudah hampir sore," kata Mita sambil mengusap pipi Sarah. "Jangan sampai Joshua pulang tapi kamu nggak di rumah."

Sarah mengangguk. Jika sang ibu yang bicara, Sarah tidak mungkin bisa membantah. Bagi Sarah perkataan ibu adalah jalan yang terbaik.

Sarah keluar dari rumah sekitar pukul empat sore. Dia berjalan beberapa meter hingga sampai di ujung kompleks. Sebelum mencari angkutan umum, Sarah lebih dulu masuk ke mini market yang tak jauh dari halte bus. Dia di dalam sana hanya sebentar karena hanya membeli beberapa bahan untuk membuat puding.

Sarah kini sudah duduk di kursi halte sambil memangku belanjaannya. Dia sesekali toleh

kanan kiri memastikan ada bis yang barang kali lewat.

"Sarah!" panggil seseorang dari balik kaca mobil yang entah sejak kapan sudah berhenti di situ.

"Ben?" celetuk Sarah.

Ben turun kemudian menghampiri Sarah. "Kamu dari mana?" tanya Ben.

"Oh, aku dari rumah orang tuaku," jawab Sarah.

"Mau pulang?"

Sarah mengangguk.

"Kalau begitu, bareng saja sama aku." Ben menunjuk mobilnya yang menepi.

"Nggak usah," tolak Sarah. "Aku nunggu bus saja."

"Ayolah! Bukankah kita teman sekarang?"

Senyum Ben yang manis tidak bisa Sarah tepiskan begitu saja. Ya, mungkin Sarah rindu senyum tulus itu.

***

Bab 16

Dari atas balkon kamarnya, Joshua sudah memasang wajah sangar. Kedua tangannya sampai mencengkeram kuat pada tralis besi pembatas. Dari atas sini, Joshua tengah memandangi dua orang yang baru saja ke luar dari satu mobil yang sama.

Joshua melihat, mereka berdua seperti sedang bercengkerama tapi tak terdengar sampai lantai atas tentunya.

"Terima kasih, Ben," kata Sarah sebelum masuk.

"*Its okey* ..." Ben angkat bahu lalu menjatuhkannya lagi.

Sarah masuk lebih dulu lalu disusul Ben di belakangnya dengan jarak sekitar setengah meter saja. Ketika berjalan, tentu Sarah merasa tidak nyaman karena barang kali di belakangnya Ben tengah menatapnya diam-diam. Karena memang enggan berpikiran macam-macam, akhirnya Sarah mempercepat langkahnya menaiki tangga.

"Kamu nggak pernah berubah. Tubuh kamu memang bagus," batin Ben yang diam-diam memandangi lekuk tubuh Sarah yang mengenakan baju terusan model span.

Pinggangnya yang ramping, bulatan bawah panggul yang kencang, siapa pun pasti akan menelan ludah. Ben sampai-sampai membayangkan jika tubuh itu polos tanpa busana.

Ah, harusnya tubuh indah itu milik aku sekarang.

Ben kembali menelan ludah hingga membuat matanya terpejam. Di saat hampir sampai di ujung tangga, perlahan tangan Ben mulai menjulur. Ben berniat menyentuh bulatan kencang yang menggoda itu. Namun, tinggal

sedikit lagi tersentuh, Ben segera menarik lengannya lagi.

No! Aku nggak boleh ceroboh!

Ben bergidik dengan cepat lalu memilih berjalan mendahului Sarah. "Maaf, aku buru-buru. Aku duluan ya."

"Oh, iya." Sarah bergeser dengan cepat memberi jalan.

Saat itu juga Sarah merasa lega karena Ben sepertinya memang berniat berteman. Sifat yang dulu acuh mulai seperti biasa-biasa saja. Sarah mengusap dada sebelum membuka pintu kamar. Dia juga sempat menarik napas dalam-dalam supaya perasaannya tenang. Baru saja Sarah merasa tenang dan pintu kamar terbuka, Sarah sudah disambut oleh wajah datar sang suami.

"Jo?" celetuk Sarah. Sarah melipat bibir membentuk garis lurus kemudian menutup pintu dengan pelan. "Kamu sudah pulang?" tanyanya.

Joshua masih diam, sembari mengamati Sarah mulai dari ujung kaki hingga kepala. Joshua seperti sedang mengintimidasi tawanannya dengan penuh keseriusan. Sarah

yang mulai takut, tidak bisa berbuat apa-apa selain menunggu Joshua mau berbuat apa.

Oh, sial!

"Dari mana kamu?" tanya Joshua. Nada bicara itu membuat Sarah ingin segera berlari saja.

"Em, kan aku sudah bilang mau ke rumah papa mamaku," jelas Sarah pelan.

Joshua masih menatap sembari mengusap-usap dagunya. "Nggak pergi sama Ben?"

"Apa?" Sarah ternganga dengan suara lirih. "Ka-kamu ... oh tentang itu ... aku..."

"Apa?" salak Joshua. "Kamu kencan dengan mantan kamu itu?"

"Apa?" Sarah kembali ternganga.

"Nggak usah bohong kamu. Aku paling nggak suka sama orang pengkhianat," cerca Joshua. Tatapan itu sungguh tidak dimengerti oleh Sarah.

Sarah berpikir, mungkin tadi Joshua melihat dirinya yang pulang bersama Ben. Tentu saja itu bukan kencan, Joshua sudah salah paham.

"Kamu salah paham. Dia cuma nganter aku karena kita se arah," Sarah coba menjelaskan.

"Oh ya?" Joshua menaikkan satu alisnya. "Aku nggak percaya." Joshua lantas melengos pergi lalu duduk di sofa.

"Aku nggak bohong kok!" Sarah sedikit meninggikan suaranya membuat Joshua kembali berdiri dan menatapnya lebih tajam dari sebelumnya. Seketika Sarah menciut dan menarik wajah lebih menjauh.

"Kamu pikir aku percaya!" sungut Joshua. "Kamu satu mobil dengan mantan kamu, dan apa ini ...." Joshua menarik baju Sarah di bagian pundak. "Kamu bahkan memakai baju ketat saat bersamanya!"

"Apa?" Sarah terbengong lalu tertunduk memeriksa tampilannya sendiri. Dan jujur, Sarah sendiri baru menyadari kalau dirinya memakai baju yang cukup membuat lekuk tubuh terlihat.

"Ini ... aku ..." Sarah bingung harus jawab apa.

Joshua tersenyum getir lalu mendecih. "Kamu memang berniat menggodanya. Iya kan?"

"Nggak, sumpah!" Sarah mengibaskan kedua tangannya dengan cepat. "Aku hanya nggak sengaja pakai baju ini dan ketemu Ben di jalan."

"Kamu pikir aku percaya?" Joshua menaikkan kedua alianya seraya mendekatkan wajah. "Nggak!"

Joshua kembali tertegak kemudian menyugar rambut seraya memunggungi Sarah. "Aku nggak suka kamu berdekatan dengan Ben."

"Kenapa?" tanya Sarah polos.

Joshua kembali berbalik lalu meraih dagu Sarah. "Kamu itu istriku, nggak pantes dekat-dekat dengan pria lain." Setelahnya Joshua melepas dagu itu seraya mendorong.

Sarah sampai terlempar ke samping dan sempoyongan. Tulang rahang yang dicengkeram kuat itu juga terasa sakit. Sarah tidak mengerti kenapa Joshua sampai semarah ini hanya karena melihat dirinya satu mobil dengan Ben. Sarah juga sudah menjelaskan dengan jujur kenapa bisa pulang bersama Ben.

"Ka-kamu marah sama aku?" lirih Sarah. Sarah maju satu langkah hingga bisa melihat

sebagian wajah Joshua yang membuang muka. "Aku minta maaf."

Joshua menghela napas lalu menoleh, menatap Sarah dalam-dalam. Ia perlahan menaikkan dagu Sarah lalu memberinya satu kecupan di bibir. Setelahnya, Joshua mundur kemudian pergi meninggalkan Sarah tanpa berkata apapun.

"Kamu mau ke ..."

Brak!

Joshua keluar meninggalkan kamar sambil menutup pintu cukup keras. Sarah sampai terjungkat dan menjerit karena kaget.

"Di-dia masih marah?" lirih Sarah sambil menggigit bibir. "Aku beneran takut sekarang." Suara Sarah terdengar parau dan hampir menangis.

Sarah melangkah pelan lalu naik ke atas ranjang tanpa berganti pakaian lebih dulu, Sarah terlalu panik dan gemetaran saat ini.

Sementara di luar, ternyata Joshua tidaklah pergi meninggalkan Sarah. Dia ternyata pergi ke kamar Ben. Joshua membuka pintu dengan keras

hingga membentur dinding. Ben yang kala itu sedang berganti pakaian, sontak menoleh.

"Jo?" celetuknya heran.

Joshua tidak berkata apapun selain langsung meninju pipi Ben hingga jatuh tersungkur di atas lantai.

"Brengsek, *Lo*!" seru Ben saat itu juga. Ben bangun lalu hendak membalas pukulan Joshua. "Urusan apa elo nonjok *gue*, ha!"

Sebelum kena pukulan, Joshua sudah lebih dulu menyingkir dan dengan cepat memutar satu tangan Ben kemudian melingkarkan satu tangannya sendiri pada leher Ben.

"Jangan coba-coba *Elo* dekati Sarah. Dia itu istri *gue* sekarang!" tegas Joshua sambil mengeratkan lengan pada leher Ben.

Pawakan Joshua yang jauh lebih besar, tentu membuat Ben cukup kewalahan untuk membalas.

"Siapa sih, yang mau deketin Sarah? Nggak ada!" elak Ben.

Joshua kembali menguatkan lengan hingga membuat Ben susah bicara. "*Elo* pikir *gue* nggak tahu rencana *elo*! Cukup sudah *elo* ngerebut apa

yang sudah jadi milik *gue*! Sarah bukan wanita yang pantas untuk *elo* sentuh karena dia bukan tempat pemuas nafsu *elo*!"

Saat itu juga Joshua melepas tangannya dan mendorong Ben hingga kembali tersungkur. Ketika adegan itu berlangsung, ternyata Sarah melihatnya hingga membuatnya tertegun tanpa bisa bergerak sedikit pun. Sarah tidak percaya Joshua bisa sekasar itu hanya karena masalah sepele.

"Jo," lirih Sarah dari ambang pintu.

Joshua menoleh. "Sarah, kamu di sini?"

Sarah berbalik badan dan segera berlari masuk kembali ke dalam kamarnya sendiri. Sarah panik tidak karuan hingga membuatnya mondar-mandir sambil mendesis bingung. Sarah kemudian berlari masuk ke ruang ganti dan berjongkok di sana sambil memeluk kedua lututnya dengan kuat.

***

Bab 17

Joshua masuk ke dalam kamar lalu menguncinya dengan cepat. "Sarah!" serunya kemudian.

Joshua menyapu pandangan ke seluruh ruangan dengan panik. "Kamu di mana, Sarah?"

Tidak ada jawaban sama sekali, Joshua beralih mencari ke kamar mandi dan tetap tidak ada siapa pun. Di saat Joshua terdiam mencoba tenang dan berpikir, di saat itulah Joshua mendengar isak tangis dari ruang ganti.

"Sarah ...." Joshua segera menuju ruang ganti.

Baru saja masuk, Joshua langsung tersentak saat melihat sang istri tengah duduk di pojokan sambil memeluk kedua lutut. Tubuhnya gemetaran dan tangis itu terdengar jelas.

"Astaga, Sarah!" Joshua bersimpuh lalu memeriksa keadaan Sarah. "Kamu nggak pa-pa? Maafkan aku." Joshua menangkup wajah Sarah dan menatapnya dalam-dalam.

Sarah tidak pernah melihat kekerasan secara langsung. Sekalipun pernah melihat, itu hanya dalam sebuah film yang sekilas ia tonton karena tidak sanggup. Bagaimana tadi Joshua mendorong dan memukul Ben, membuat Sarah teringat akan kejadian malam itu di mana Joshua memperkosanya.

Joshua mulai mengusap wajah ketakutan itu dan memohon supaya air matanya berhenti. Joshua sungguh tidak tega hingga akhirnya memberi pelukan kuat.

"Ka-kamu kenapa kasar?" lirih Sarah dalam dekapan. Suara itu parau dan serah hampir tidak jelas untuk didengar.

Joshua mendesis lirih supaya Sarah bisa tenang lebih dulu. Satu tangan sudah mendarat di

atas kepala, dan mengusap-usapnya dengan lembut.

"Aku bawa kamu ke kamar." Joshua beralih membopong tubuh Sarah. Tubuh gemulai itu bisa dengan mudah Joshua angkat.

Sampai di kamar, Joshua menurunkan lalu mendudukkan Sarah di tengah ranjang. Joshua ikut duduk melipat kali dan kembali mengusap wajah sang istri seraya merapikan rambut yang ikut basah itu dan berantakan itu.

"Kamu takut?" tanya Joshua.

Sarah menganggguk lemah. Ia menunduk, menatap jemari-jemarinya yang saling memilin.

"Hei," Joshua sedikit maju kemudian menaikkan dagu Sarah dengan siku telunjuk. "Lihat aku, aku akan jelaskan semuanya."

Sarah tetap mengangkat kepala setelah itu meski masih sesenggukan. Seberapa takutnya Sarah saat ini, ia akan luluh karena Joshua bisa bersikap begitu lembut dengan pesonanya.

"A-aku, aku nggak suka kekerasan," lirih Sarah. "Aku hanya diantar pulang, kamu nggak perlu sampai memukuli Ben seperti itu."

Joshua terdiam. Dia meraih tangan Sarah dan menggenggamnya kuat. "Kamu masih menyukai Ben?" tanyanya.

Joshua bertanya demikian hanya karena merasa sepertinya Sarah masih begitu peduli dengan Ben. Sarah bahkan sampai menangisinya dan sangat ketakutan. Joshua pikir mungkin karena Sarah memang masih mencintai Ben.

Sarah menggeleng.

Joshua menaikkan lagi dagu Sarah dan menyangganya sebentar di sana. "Maaf kalau kamu nggak terima Ben aku pukuli. "

Sekali lagi Sarah menggeleng dan itu artinya apa yang ada di kepala Joshua sangat salah. Ini bukan menyangkut tentang perasaan Sarah pada Ben, melainkan tentang Sarah yang takut akan kekerasan.

"Aku hanya nggak mau kamu terluka," kata Joshua.

Sarah terdiam seraya memandangi wajah tampan itu. Sarah bingung harus berkata apa saat ini karena dirinya juga tidak mau Joshua terluka. Mungkin Sarah sudah mulai jatuh hati.

"Jo," panggil Sarah lirih.

Joshua langsung terkesiap. "Ya?"

"Kenapa kamu memukuli Ben? Apa kamu marah karena dia sudah mengantarku tadi?"

Joshua menghela napas dan memutar pandangan ke arah lain. Sarah kembali merasa takut karena mungkin saja pertanyaannya itu malah membuat Joshua marah lagi.

"Em, kamu nggak usah jawab," lirih Sarah kemudian.

Joshua menoleh setelah terdiam beberapa saat. Dia memandangi Sarah dalam-dalam dengan tatapan aneh. Tentu saja hal itu membuat nyali Sarah menciut.

"Aku memang nggak akan jawab." Joshua berdiri. "Kamu akan tahu sendiri kenapa aku sampai berbuat seperti tadi."

Seperti yang sudah-sudah, Joshua selalu memilih pergi di saat pembicaraan harusnya belum usai. Joshua ke luar dari kamarnya dan mungkin mencari udara segar saat ini cukup baik.

Ketika hendak menutup pintu, Joshua kembali menyembulkan kepala masuk le dalam. Sarah yang hendak turun dari atas ranjang,

dengan cepat segera menaikkan kembali kedua kakinya.

"Jangan meninggalkan kamar sampai aku kembali," pinta Joshua tegas. "Kunci kamar kamu, dan cukup buka kalau aku yang datang. Kamu mengerti?"

Sarah menganggguk saja. Dia seperti seorang pelayan yang harus siap saat sang Tuan menyuruhnya berbuat apa pun.

"Kenapa aku harus mengunci kamar?" batin Sarah.

Sarah hanya bisa bertanya-tanya tanpa ada yang memberi jawaban.

Di lantai bawah, Joshua berhenti karena mama memanggilnya. Mulanya Joshua enggan, tapi karena mama terus memaksa, akhirnya Joshua mendekat.

"Ada apa, Ma?" tanya Joshua malas.

"Apa yang terjadi di atas?" tanya Mama penuh selidik. "Niah bilang kamu berantem sama Ben?"

Dengan santainya Joshua menganggguk.

"Astaga, Jo!" Mama menepuk jidat dan lalu berdesis. "Apalagi sih, masalahnya?"

"Karena Sarah?" Papa ikut menimbruk dan menepuk pundak Joshua.

"Apalagi memangnya?" sahut Joshua enteng. "Aku hanya sedang melindungi istriku."

Tania sudah duduk dengan kepala menunduk tersangga satu telapak tangan. Sejujurnya dia sudah pusing melihat dua putranya yang tidak pernah akur.

"Kamu mencintai Sarah?" tanya papa.

Joshua mendecih diikuti dengusan cepat. "Papa pikir aku menikahi Sarah karena apa?"

"Jo, kita semua tahu apa yang sudah kamu lakukan sama Sarah malam itu. Papa sama mama juga tahu bagaimana kamu sama Ben yang selalu berebut wanita."

"Tapi papa jangan sekali-kali menyamakan aku dengan watak Ben yang selalu tidur dengan setiap wanita." Suara itu seperti sebuah penekanan yang kuat.

Ya, di ruang belakang, maksudnya di sebuah perpustakaan keluarga, di sinilah tempat yang cocok untuk berdebat. Selain suasana yang tenang, siapapun tidak akan ada yang mendengar kecuali berada dalam ruangan.

"Kamu juga seperti itu sama Sarah, Jo. Kamu sama buruknya karena sudah melukai Sarah." Papa kembali bicara. "Bukan papa membela Ben, tidak. Papa hanya ingin pertikaian kalian itu berhenti."

Joshua menyibakkan rambutnya ke belakang hingga membuat jidatnya terlihat jelas. Dalam situasi seperti ini, mungkin sudah saatnya mereka tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi tetap saja Joshua masih ingin merahasiakannya.

"Besok aku akan bawa Sarah tinggal di apartemenku. Mungkin itu cara yang baik supaya aku dan Ben jarang bertemu. Aku juga harus melindungi Sarah supaya nggak dimakan sama penggila seks macam Ben."

"JO!" seru mama lalu berdiri "Berhenti mengungkit hal itu. Itu hanya masa lalu Ben bersama wanitanya. Dia sudah berubah Jo! Dan sedikit pun Ben belum melakukan apa pun pada Sarah."

"Oh ya?" Joshua menyeringai. "Mama nggak tahu, bahkan sampai detik ini dia masih melakukannya dengan siapa pun. Bahkan sama artis cantik yang sempat begitu aku cintai. Dan mengenai Sarah, itu karena dia wanita tangguh,

itu sebabnya Ben gagal melakukan hal keji itu padanya."

"A-apa?"

Joshua pergi meninggalkan ruangan tersebut membiarkan papa dan mama yang masih tertegun.

***

Bab 18

Joshua tidak peduli hari sudah semakin larut, dia masih betah berada di sebuah taman yang sepi pengunjung. Sebuah taman yang orang selalu menganggap sebuah tempat mistis karena ada pohon beringin besar yang mengelilinginya. Namun bagi Joshua tidak begitu. Justru tempat seperti inilah yang nyaman untuk menenangkan pikiran.

Joshua sadar tidaklah dirinya membenci sepenuhnya sosok Ben. Biar bagaimana pun dia adalah adik kandungnya. Joshua hanya tidak suka dengan perlakuan buruknya pada setiap wanita. Ah, bukan sepenuhnya salah Ben, melainkan para wanita itu tak jauh berbeda dari

Ben yang lebih mengutamakan nafsu. Dari sekian wanita yang ia kencani tidak ada satu pun yang lolos dari jamahannya.

Sungguh gila! Harusnya Ben sadar dia hidup di negara mana. Setidaknya lakukanlah pada satu wanita saja.

"Mungkin waktu itu aku belum ada rasa untuk Sarah," desah Joshua sambil meraup wajah. "Sekarang beda. Harusnya mereka bisa mengerti."

Joshua teringat bagaimana papa dan mama selalu memanjakan Ben dulu. Joshua tidak pernah iri akan hal itu selama mereka juga tetap menyayangi dirinya juga. Hanya saja, cara mereka memanjakan Ben semakin berlebihan. Ben hampir tidak pernah dianggap salah meski berbuat kesalahan. Mungkin itu sebabnya Ben tidak pernah sadar betapa sifatnya sudah menyimpang jauh.

Satu lagi, Joshua berusaha untuk tidak iri karena saat itu Ben adalah anak yang memang butuh perhatian lebih karena sering sakit-sakitan.

Joshua kembali meraup wajahnya lalu sejenak mendongakkan memandangi langit

mendung tanpa bintang. Semoga saja malam ini tidak hujan. Joshua kemudian membaringkan diri pada kursi panjang itu dengan berbantalan kedua lengannya.

Pagi itu ...

Joshua mengendarai mobil dengan wajah bahagia. Hari ini adalah ulang tahun kekasihnya, sebagai kekasihnya tentu Joshua harus memberi sebuah kejutan. Ya, hari ini Joshua diam-diam mendatangi apartemen kekasihnya itu.

Joshua menepikan mobilnya di parkiran. Setelah turun dari mobil, Joshua membuka pintu mobil belakang, meraih sebuket bunga berukuran cukup besar yang ia letakkan di jok. Wajah Joshua sudah tak tergambar lagi betapa bahagianya hari ini.

Joshua kemudian masuk, menyusuri lorong yang sepi karena memang belum ada siapa pun di sini selain satpam yang Joshua temui di bawah. Joshua kini berhenti di depan pintu bernomor 160. Sebelum masuk, Joshua merogoh saku celananya untuk memastikan benda berharga yang sudah ia siapkan jauh-jauh hari tidak menghilang.

Setelah yakin dengan semuanya, Joshua meraih knop pintu kemudian mendorong pintu dengan sangat perlahan. Pintu memang tidak dikunci, Joshua yakin hal itu karena selama ke sini tidak pernah sekali pun dikunci kecuali pemiliknya pergi jauh.

Joshua masih mengembangkan bibir seraya mengatur perasaannya yang begitu gugup. Semakin melangkah maju, jantung Joshua berdegup semakin cepat.

"Apa ini?" Joshua berhenti tepat di depan pintu kamar. "Sepatu?" Joshua menendang pelan sepatu pantofel itu. Mendadak perasaannya tidak enak.

Dada Joshua sudah bergemuruh dengan cepat. Bukan lagi mengenai tentang napasnya yang memburu karena gugup, melain karena pikiran buruk sudah terngiang-ngiang memenuhi kepala. Joshua kini sudah mencengkeram kuat buket bunga dan box kecil berisi cincin.

Ceklek!

Pintu itu sudah terbuka sedikit. Perlahan Joshua mendorongnya. Perasaannya semakin tidak karuan hingga membuatnya berat untuk

mengangkat kepala--memastikan siapa yang berada di atas ranjang--bersama sang kekasih.

Semakin melangkah maju, Joshua bisa dengan jelas melihat siapa sosok pria yang tengah tidur bersama kekasihnya itu. Ben, ya ... itu adalah Ben. Dia berbaring memeluk Sonya dengan mesranya. Lengan telanjang itu, membuktikan tidak ada sehelai benang pun di balik selimut.

Joshua tidak bersuara, berteriak, maupun memaki layaknya orang lain. Dia hanya berjalan mundur, menjauh kemudian membuang muka berlari keluar meninggalkan tempat tersebut hingga tidak satu pun ada yang tahu kalau Joshua sudah memergoki mereka.

"Astaga!" Tiba-tiba Joshua terbangun. Ia sudah terduduk setelah mimpi buruk itu datang dan membuat jantungnya berdegup begitu cepat.

Joshua mengangkat satu lengannya, melihat jam yang melingkar di sana.

"Ya Tuhan, aku tertidur sampai pagi." Joshua meraup wajahnya dengan cepat lalu beranjak dari tempat tersebut.

Saat ini masih pukul lima pagi, kalau perjalanan pulang, kemungkinan ditempuh sekitar setengah jam saja.

***

Tidak semudah itu untuk kembali pulang. Joshua sedang mengalami nasib sial karena mobilnya kehabisan bensin di tengah perjalanan. Sialnya lagi, dia lupa bawa dompet hingga harus mengutang pada satu penjual bensin jalanan yang ia jumpai setelah berjalan sekitar seratus meteran. Beruntung orang itu percaya kalau Joshua akan kembali untuk membayarnya nanti.

Pada akhirnya, sekitar pukul setengah delapan, Joshua baru sampai di rumah. Dia buru-buru turun dari mobil dan berlari masuk ke dalam rumah.

"Jo!" panggil Mama yang hendak menuju ruang makan.

Joshua menoleh. "Ya," sahutnya acuh.

"Kamu dari mana? Mama pikir kamu masih di kamar. Mama panggil-panggil nggak ada yang menyahut, pintu juga terkunci."

Joshua tidak menjawab apa pun selain nyelonong pergi menaiki tangga. Di tempatnya, Tania tertegun seraya mengerutkan dahi.

"Apa dia sungguh mengunci kamar semalam?" batin Joshua.

Sampai di depan pintu, Joshua memutar knop pintu dan memang benar pintunya masih terkunci. Joshua kemudian mengetuk pintu seraya memanggil Sarah.

"Buka, Sarah. Ini aku, Jo."

Sarah lebih cepat memakai bajunya lalu bergegas mengikat rambutnya sebelum beranjak membuka pintu.

"Sarah, buka pintu ... nya..."

Pintu itu terbuka, dan sosok Sarah perlahan terlihat jelas. Sarah terlihat cantik mengenakan rok tutu di bawah lutut dan kaos ketat berwarna pink. Rambutnya yang diikat dengan menyisakan beberapa helai, sudah menjadi ciri khasnya sejak lama. Dan Joshua suka itu.

"Kamu baru pulang?" lirih Sarah.

Tidak bisa dipungkiri, sisa menangis semalam masih membekas di mata itu dan Joshua tahu dengan jelas.

Joshua masuk lalu menutup pintu dengan cepat. Setelah itu, Joshua langsung memeluk Sarah dengan begitu erat. "Maafkan aku," bisik Joshua.

Sarah hanya terdiam saja dan membiarkan Joshua memeluknya tanpa membalas. Dua tangan Sarah masih saja jatuh sama sekali tidak bereaksi. Sejujurnya Joshua senang karena Sarah begitu patuh. Sarah tidak sedikit pun meninggalkan kamar sesuai dengan perintah Joshua.

Joshua kemudian melepas pelukan lantas menangkup wajah Sarah. Joshua mendongakkan hingga mata saling bertemu. "Kamu masih marah?" tanyanya lembut.

Terkadang sikap Joshua membuat Sarah bingung. Sesekali Joshua begitu manis dan lembut, lalu berikutnya bisa begitu ganas dan membuat Sarah sangat takut.

"Kenapa diam?" Joshua bertanya lagi.

"A-ku, aku nggak marah. Aku cuma takut ..." suara itu perlahan melambat dan Sarah mengalihkan pandangan.

"Hei, lihat aku!" Joshua mendongakkan wajah Sarah lagi. "Aku minta maaf, aku hanya sedang coba melindungi kamu."

"Melindungi aku?"

Joshua mengangguk. "Ya. Tentu saja."

"Aku baik-baik saja. Nggak ada yang nyakitin aku kok."

Joshua tersenyum lalu mengecup kening Sarah hingga membuat Sarah memejamkan mata sesaat. "Nggak akan ada yang nyakitin kamu selama ada aku. Kamu hanya cukup percaya sama aku."

Sarah kini menatap Joshua tanpa paksaan. Dia sedang bertanya-tanya mengenai beberapa hal yang sepertinya sedang dirahasiakan oleh sang suami.

"Kamu kenapa menikahiku?" tanya Sarah tiba-tiba. "Maksudku ... dengan cara yang ..."

"Ssst!" Joshua mendesis, mendaratkan satu jari telunjuk pada bibir Sarah. "Kamu cukup percaya dan jangan berpikir bahwa aku pria brengsek.

***
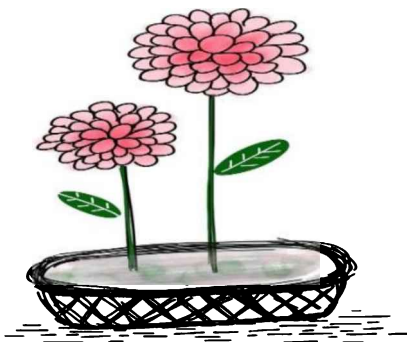
Bab 19

Kegiatan panas tidak selalu berlangsung di malam hari, bisa siang , sore atau bahkan pagi hari. Seperti yang terjadi saat ini. Di ranjang luas dan empuk, sedang terjadi adegan yang benar-benar menguras tenaga hingga keringat bercucuran.

Suara racauan, desahan saling bersahutan mengimbangi gerakan demi gerakan yang semakin kuat. Sarah menikmati semuanya. Sentuhan, ciuman dan cumbuan yang Joshua berikan begitu terasa hingga tubuhnya menggeliat merasakan pelepasannya beberapa kali.

Di atasnya, tubuh kekar itu terus memompa seperti tidak pernah kehilangan tenaga sedikit pun. Sarah menjulurkan dua tangannya, tersenyum tipis sambil mengusap wajah tampan itu. Joshua langsung membalas senyum itu dan kembali menjatuhkan wajah, memberi ciuman pada leher yang perlahan turun menyentuh dua benda indah yang begitu menggiurkan.

"Kamu suka?" bisik Joshua sambil memperlambat gerakannya. Kecupan itu kembali berlanjut hingga Sarah kesulitan menjawab.

"Ka-kamu, kamu terlalu kuat," desah Sarah.

Joshua terkekeh mendengar suara Sarah yang parau. Hentakan demi hentakan terus berlangsung dan entah sudah berapa kali Sarah merasakan pelepasannya yang luar biasa.

Basah? Lembab? Tentu saja. Jangan tanyakan bagaimana kondisi ranjang saat ini. Begitu brutalnya Joshua, sampai seprei dan selimut tersingkap entah ke mana. Bantal dan guling juga tak luput menjadi korban keganasan mereka berdua.

"Jo," lirih Sarah.

"Hem..." Joshua berhenti sejenak lalu mengusap kening dan menyibakkan rambut Sarah. "Kenapa? Apa sakit?"

Sarah menggeleng.

Joshua paham maksud Sarah. Wajah Sarah yang sendu dan memerah penuh keringat, menandakan dia sudah kelelahan. Dengan seketika Joshua mempercepat gerakannya hingga erangan panjang terdengar lalu ambruk di atas tubuh Sarah.

"Kamu lelah?" tanya Sarah dengan suara tertahan karena tertindih tubuh Joshua. Meski Joshua masih bisa mengimbangi, tetap saja terasa berat.

Sebelum menjawab, Joshua menjatuhkan diri di samping Sarah. Dia mengatur napasnya sembari menyugar rambutnya. Setelah itu, dia berbaring miring menghadap ke arah sang istri. Sarah juga ikut miring hingga mata mereka kembali bertemu. Meski sudah tuntas, entah kenapa setiap melihat bibir ranum dan dua benda kenyal itu, Joshua selalu menelan ludah.

"Jangan ngliatin aku begitu." Sarah memanyunkan bibir lalu meraih bantal dan meletakkan di depan dada.

"Hei!" Joshua menyingkirkan bantal itu dengan cepat. "Kamu istriku, dan apa yang sedang aku lihat adalah milikku."

Sarah tersenyum malu. Huh, pria di hadapannya ini sudah berhasil membuat Sarah nyaman. Sifatnya yang kadang dingin, lembut dan manis, seperti menjadi pelengkap bahwa Joshua memang seperti itu adanya.

Suasana hening kembali membuat mereka saling tatap. Sementara satu tangannya menyangga kepala Sarah, satu tangan lagi sudah menjulur mengusap-usap benda favoritnya.

"Kamu masih benci sama aku?" tanya Joshua.

Sarah mengerutkan dahi. "Kapan aku bilang benci kamu?"

Joshua terdiam masih asyik mengusap-usap bagian pucuk yang menggantung sempurna itu. "Entahlah. Aku hanya merasa kamu memang benci aku."

Sentuhan itu perlahan membuat Sarah ingin memejamkan mata. Tangan Joshua yang begitu lihai tidak mungkin Sarah singkirkan begitu saja, akan tetapi kalau terus seperti ini bisa-bisa birahi Sarah meningkat kembali.

Sial! Dia begitu pandai membuat aku hanyut!

"Aku, aku hanya berpikir ... kamu ..." Sarah tidak bisa menahannya lagi dan desahan lirih lolos begitu saja. Secepat mungkin Sarah menggigit bibir dan membuang muka.

"Aku kenapa?" Joshua menarik tangannya membiarkan Sarah bicara lebih dulu.

"Kamu sudah jahat sama aku. Kamu melukai aku dulu," cerca Sarah sambil memukul dada Joshua. Hanya sebuah pukulan yang bahkan Joshua tidak merasakan apa pun, tapi bisa mendengar suara Sarah yang serak parau.

"Apa yang kamu maksud tentang malam itu?" Kini Joshua beralih mengusap pipi Sarah.

Sarah mengangguk, mendadak dia juga terisak.

"Kamu salah paham," kata Joshua. "Bukan seperti yang kamu pikirkan kejadiannya."

Sarah mengerutkan dahi. "Apa maksud kamu?"

Joshua menghela napas lalu menjatuhkan diri menatap langit-langit. Dia terdiam cukup

lama, membuat Sarah merasa heran dan penasaran.

"Kamu jangan berpikir aku jahat," kata Joshua tanpa menoleh. Ia masih betah memandangi langit-langit. "Kalau kamu berpikir begitu, aku yang terluka." Kali ini Joshua menoleh dan kembali memiringkan badan.

Tatapan itu membuat Sarah semakin tidak mengerti. Bukan hal mudah bagi Sarah untuk melupakan kejadian malam itu. Ya, meski berangsur-angsur Sarah mulai tidak peduli karena sudah merasa nyaman dengan keadaan yang sekarang, tapi tetap saja Sarah ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sarah hanya ingin berhenti berpikir bahwa Joshua itu pria yang buruk.

"Kamu masih belum menjawab pertanyaanku yang tadi," kata Sarah.

"Mungkin kamu nggak perlu tahu," jawab Joshua. "Kamu cukup percaya apa yang aku lakukan karena melindungi kamu."

Selalu itu yang Joshua katakan. Tidak ada penjelasan lain yang membuat Sarah puas dan tidak lagi ingin bertanya.

***

Joshua sudah pergi setelah satu jam istirahat bersama Sarah. Obrolan itu berhenti karena memang Joshua belum mau melanjutkannya. Setelah pamit, Joshua berpesan lagi supaya Sarah jangan lagi berdekatan dengan Ben. Ketika berpesan seperti itu, sifat lembut yang selalu membuat Sarah hanyut mendadak hilang seketika. Joshua bisa dengan cepat mengubah-ubah *moodnya* setiap saat.

Meski sudah menganggguk iya, nyatanya Sarah tidak tahan jika harus berada di dalam kamar seharian ini. Dia juga ingin udara segar selain yang di dapat dari atas balkon kamar. Tadi, Joshua hanya berpesan untuk tidak berdekatan dengan Ben, itu artinya Sarah tetap bisa keluar dari kamar.

Jika mengingat tentang waktu, di jam-jam saat ini semua penghuni rumah pasti sedang tidak ada. Mereka semua orang-orang sibuk yang hanya akan ada di rumah di waktu petang dan malam hari.

"Sarah,"

"Eh!" Sarah terjungkat hingga minuman yang ia bawa sedikit tumpah.

Ben, dia ada di rumah dan Sarah tidak tahu. Sarah pikir Ben sedang berada di kantor, tapi ternyata ada di rumah.

"Be-Ben, kamu di rumah?" Sarah tergagap dan sedikit takut.

"Ya." Joshua maju lalu duduk di kursi ruang makan. "Aku cuti hari ini."

Suara Ben terdengar tidak bersahabat. Sarah yang mendengarnya saja mulai merinding dan gemetaran. Belum lagi, Sarah semakin ngeri saat melihat wajah Ben yang biru lebam akibat ulah Joshua semalam.

"Maaf tentang semalam," kata Sarah.

"Joshua yang salah, bukan kamu." Suaranya masih datar dan acuh. "Aku nggak tahu kenapa kamu bisa bertahan sama orang kejam seperti dia."

Kejam? Sarah tertegun. Dia sama sekali tidak lagi merasa kalau Joshua itu pria kejam. Sarah hanya berpikir kalau Joshua tipe pria dingin tapi manis dan lembut.

"Aku nggak tahu ada masalah apa di antara kalian berdua di masa lalu, tapi sekali lagi aku minta maaf."

Ben kemudian berdiri dan mendekati Sarah hingga tersudut. "Aku juga nggak tahu kenapa kamu bisa bertahan sama Joshua sampai detik ini. Harusnya kamu tahu aku lebih baik dari dia."

Sarah yang mulai takut coba untuk tetap tenang dan menanggapi dengan santai. Sarah kemudian sedikit bergeser hingga tidak terlalu dekat lagi dengan Ben.

"Aku tahu, karena aku pernah jatuh cinta sama kamu. Kamu adalah pria pertama untukku. Tapi ... kamu sudah menolak aku setelah kejadian malam itu, meski kamu tahu itu sebuah kecelakaan."

"SHIT!" umpat Ben tiba-tiba. Setelahnya Joshua menendang kursi lalu mencengkeram kuat lengan Sarah. "Bagaimana mungkin aku mau setelah tahu kamu sudah dipake Joshua? Itu butuh waktu hingga aku bisa menerimanya."

Sarah sudah beberapa kali memejamkan mata saat Ben terus bicara. Rasa takut semakin meningkat dan panik semakin terasa. Untungnya, sebelum kejadian yang lebih buruk terjadi, guntur datang dan membuat Ben pergi begitu saja.

"Nona Sarah nggak pa-pa?" tanya Guntur memastikan.

"Nggak pa-pa kok," jawab Sarah seraya mengatur napasnya. "Tolong jangan katakan apa pun sama Joshua ya, Pak."

Guntur menganggguk mengiyakan.

***

Bab 20

Ben mulai frustrasi karena semakin hari rasa cinta untuk Sarah justru bertambah. Rasa benci dan jijik yang dulu pernah ia katakan justru seperti bumerang untuk dirinya sendiri. Sejujurnya selama ini Ben sudah menahan bagaimana ia supaya tidak terpesona pada sosok Sarah lagi, tapi kenyataannya itu tidaklah mudah.

"Sial!" maki Ben sambil menggebrak meja kerjanya.

Kecantikan Sarah yang tidak pernah pudar, terus terbayang-bayang bahkan hingga dirinya sampai di kantor. Wajah polos itu, entah kenapa

seperti sedang mempermainkan Ben hingga terbukti bahwa Ben sudah menyesal memutuskan hubungan dengan Sarah.

"Aku bahkan sudah menahannya supaya nggak sampai menodai kamu, Sarah. Kamu harus tahu betapa tersiksanya aku ketika kamu menoleh bercinta denganku." Ben terduduk di kursi putarnya dengan kedua tangan menyangga kepala.

"Aku yang bertahan membuat kamu bersih, tapi kamu malah membuat noda itu sendiri dengan Joshua. Aaagh! Brengsek!"

Ben melempar apa pun yang ada di hadapannya saat ini. Buku, berkas-berkas, pigura dan apa pun itu. Ponsel miliknya juga tak luput menjadi korban. Benda pipih yang harganya fantastis itu sudah terlempar hingga membentur lantai.

"Ben?" Sonya masuk dan langsung dibuat tertegun dengan ruangan Ben yang mirip seperti kapal pecah. "Kamu gila ya," cibirnya.

Sonya melangkah maju sambil menunduk dan mengangkat kakinya hati-hati supaya tidak ada benda berserakan itu yang terinjak. Setelah sampai di dekat meja, Sonya bergeser ke tempat

Ben yang sedang duduk sambil memijat pangkal hidung.

"Kamu kenapa?" Sonya mencondongkan badan seraya merangkulkan satu tangan pada pundak Ben. Baju terbuka itu, menampilkan belahan putih yang menggoda.

"Menjauhlah!" seru Ben tanpa bereaksi.

"Ayolah, Ben." Sonya beralih memainkan daun telinga Ben. Ia seperti sengaja berniat menggoda dengan lebih mendekatkan area dadanya. "Kamu yakin nggak mau? Lagian ngapain sih, mikirin dia terus? Nggak berguna tahu!"

Satu kecupan mendarat di pipi kiri Ben. Bukan hanya kecupan yang Ben rasakan, tetapi juga gerayahan tangan Sonya yang mulai menyelusup ke dalam kemejanya. Bukan Ben namanya jika tidak tergoda. Pria penggila seks seperti Ben bisa dengan siapa pun melakukannya. Dan dalam keadaan seperti ini, dia selalu lupa dengan masalah yang ada. Pun dengan dulu di saat Sarah selalu menolaknya untuk bercinta sebelum resmi menikah.

Bullshit! Ben tidak percaya kalimat itu! Hampir semua perempuan yang ia kenal sama-

sama suka bercinta. Baginya mungkin Sarah salah satu orang munafik yang pada akhirnya terperosok sendiri bersama Joshua.

"Agh!" Satu erangan lolos di saat penyatuan terjadi. Otaknya yang terus terngiang-ngiang dengan kemunafikan Sarah, mendorong Ben semakin menikmati peraduan ini.

Ben berpikir Sarah tidaklah jauh berbeda dengan dirinya yang sudah kotor. Begitulah pikir Ben saat ini. Sarah yang sudah jatuh di atas meja, terus mendapat hujaman oleh Ben dari belakang. Pikirannya yang kacau, membuat Ben semakin gencar melakukan aksinya tanpa peduli jika erangan dan desahan Sonya menggema memenuhi ruangan. Kalau pun suaranya sampai ke luar, sungguh Ben tidak peduli.

"Kamu gila, Ben!" racau Sonya. "Kamu selalu membuat aku puas?"

Kalimat demi kalimat yang Sonya lontarkan, tidak ada yang Ben hiraukan. Dia sedang sibuk dengan urusannya sendiri di belakang sini. Meski begitu brutal cara Ben melakukannya, tapi Sonya menyukainya. Bahkan tamparan cukup keras di

bagian bokongnya tak mengalahkan rasa nikmat yang ia rasakan.

Sungguh keji! Jika Sarah tahu bagaimana perlakuan mantan kekasihnya itu, mungkin sudah sedari dulu ia memilih mundur.

"Rapikan bajumu," perintah Ben setelah semuanya usai.

Sonya berdiri. Ia berbalik memberi satu kecupan di bibir sebelum sibuk merapikan bajunya yang sudah merosot membiarkan dua benda indah miliknya terbuka. Sonya lantas menurunkan roknya yang tersingkap lalu kembali berbalik merangkul Ben.

"Ben," panggilnya manja.

Ben tertunduk karena sedang mengancing kemejanya. "Apa?"

Sonya memainkan ujung kemeja Ben. "Kita sudah sering melakukannya, apa kamu masih belum tertarik?"

Ben menghela napas lalu menjauh dan duduk di sofa. "Kamu tahu aku mencintai Sarah, kan?"

Sonya menyusul dan ikut duduk. "Aku tahu, tapi kamu nggak akan bisa memiliki dia, Ben. Ayolah, *move on!*"

"Kamu sendiri sudah bisa melupakan Joshua?" sindir Ben. "Aku tahu kamu begitu mencintai Joshua."

Sonya mendesah berat lalu menjatuhkan punggung pada sandaran sofa. "Memang bener, aku sangat mencintai Joshua. Aku juga masih penasaran kenapa tiba-tiba dia memutuskan hubungannya denganku."

Ben menoleh menatap Sonya. Sejujurnya Ben juga penasaran dengan hal itu. Mengenai kenapa tiba-tiba Joshua melakukannya malam itu bersama Sarah. Setahu Ben, bahkan Joshua dan Sarah tidaklah saling mengenal dulu. Bertegur sapa pun tidak pernah ketika Ben membawa Sarah berkunjung ke rumahnya. Ben pernah berpikir untuk mencari tahu, hanya saja lupa karena terlalu sibuk dengan pekerjaan dan juga rasa sakit hati.

"Kenapa diam?" Sonya menyikut lengan Ben. "Senggaknya pedulilah sedikit dengan nasibku."

"Kamu pikir yang bernasib buruk kamu saja?" Ben mendecih dan membuang muka.

"Ben, mungkinkah Joshua tahu?" tiba-tiba Sonya duduk tertegak.

"Tahu apa?"

"Tentang malam itu. Malam sebelum Joshua memutuskan hubungan denganku, kamu tidur denganku malam harinya kan?"

Ya, Ben baru teringat akan hal itu. Malam ulang tahun Sonya yang tragis karena hubungannya dengan Joshua harus kandas begitu saja.

"Waktu itu Joshua nggak ngejelasin apapun padaku. Dia hanya tiba-tiba minta putus dan hubungan kita berakhir begitu saja."

"Kamu nggak tanya kenapa?" tanya Ben.

"Tentu saja aku tanya. Kamu tahu aku bahkan sampai menggila karena harus berpisah dengan Joshua waktu itu."

"Aku nggak peduli sekarang," kata Ben. "Aku hanya masih nggak terima dia merebut kekasihku begitu saja.".

"Jadi ... kamu masih mau merebut Sarah dari Jo?" tanya Sonya.

Ben berdiri. "Entahlah, lihat saja nanti. Sebaiknya kamu pergi, pekerjaanku masih banyak."

Sonya lantas berdecak sambil mengentakkan kaki sebelum ikut beranjak.

"Lakukan lagi nanti malam. Aku tunggu kamu di apartemenku." Sonya mengerlingkan satu mata lalu memberi *kios* jauh sebelum melenggak keluar dari ruangan tersebut.

Joshua berdecak. "Dasar wanita gila. Aku memang selalu tergoda sama kamu, hanya saja aku masih belum bisa jatuh cinta."

Sonya sudah sampai di parkiran, di sana dia tidak sengaja bertemu dengan Lia. Sebelum masuk ke dalam mobil, Sonya lebih dulu menghampiri wanita itu.

"Mau apa kamu?" sungut Sonya.

Lia menjulingkan mata dan menaikkan satu ujung bibirnya tinggi-tinggi. "Bukan urusan kamu!"

"Hei!" Sonya menarik rambut Lia hingga membuat Lia mundur. "Aku sedang bicara sama kamu."

"Apaan sih!" Lia mengibaskan rambut kemudian mendorong Sonya hingga menabrak badan mobil. "Aku mau ke mana itu bukan urusan kamu!"

Lia mendecih lalu kembali mengibaskan rambut dan kemudian melenggak menuju pintu masuk. Di tempatnya berdiri, Sonya hanya mengeraskan rahang dan mengepalkan kedua tangan.

Sonya lantas masuk ke dalam mobil lalu melajukannya dengan kecepatan tinggi. "Mau berapa banyak lagi wanita yang mengantre bercinta dengan Ben? Gila!"

***

Bab 21

Sarah sudah mencoba bersikap biasa saja di hadapan Joshua mengenai pembicaraan dirinya dengan Ben pagi tadi. Sikap Ben yang Sarah pikir sudah mulai bersahabat, ternyata kini lain lagi. Pria itu kembali bengis dan membuat Sarah merasa takut.

"Kamu kenapa?" tanya Joshua.

Sarah yang sedang menonton tv, menggeleng. "Nggak pa-pa."

Sebenarnya tidak sepenuhnya Sarah sedang menonton tv, mungkin lebih tepatnya tv lah yang menonton Sarah.

"Aku capek banget hari ini, aku tidur dulu ya." Joshua merangkak naik ke atas ranjang. Dia meraih guling lalu mengeloninya menghadap dinding.

Sarah cukup merasa lega karena Joshua tidak terlalu memperhatikan raut wajahnya saat ini. Namun, Sarah juga bertanya-tanya mengapa mendadak Joshua tidur lebih awal karena memang tidak biasanya seperti itu.

Sarah kemudian berdiri usai mematikan tv. Dia tidak mau kalau suara tv mengganggu istirahat Joshua. Dan mungkin saja memang hari ini dia terlalu banyak pekerjaan.

"Aku lapar," celetuk Sarah tiba-tiba.

Sarah mendongak menatap jam dinding. Sudah pukul delapan dan memang sudah waktunya makan malam. Ketika Sarah sampai di ambang pintu, ia berbalik memandangi punggung Joshua.

"Dia mau makan nggak ya?" gumam Sarah. "Ah, biarlah. Aku takut mengganggu." Sarah kemudian memutar badan lagi sambil menarik knop pintu.

"Hei!" celetuk Mama tiba-tiba. "Baru juga mama mau manggil kamu. Eh, sudah nongol."

Sarah meringis sambil menggaruk tengkuk. "Iya, Ma."

"Joshua mana?" tanya Mama. "Dia nggak ikut makan?"

Sarah menggeleng. "Joshua sudah tidur, Ma. Sepertinya dia kelelahan."

Di sela obrolan mereka, Ben muncul. Dia keluar kamar mungkin mau ikut makan malam juga seperti biasanya. Dia melenggak santai tanpa melirik sedikit pun ke arah Sarah.

"Kamu duluan, Sayang," kata mama pada Sarah.

Sarah paham maksud mama. Sarah lantas menganggguk dan berjalan lebih dulu turun ke lantai satu. Semenjak awal pernikahan dirinya dengan Joshua, Sarah masih belum sepenuhnya mengerti dengan keluarga ini. Mengenai ke tidak akuran Ben dan Joshua yang penuh tanya, dan tentang kejadian malam itu, Sarah belum menemukan jawabannya. Mereka berdua seperti ada dendam yang kemudian memaksa Sarah ikut turut kena imbasnya.

"Masih sakit?" tanya Tania seraya memeriksa keadaan wajah Ben yang kemarin dipukul Joshua.

Ben segera menepis. "Nggak pa-pa kok. Mama nggak usah sok khawatir."

"Ben!" Tania melotot tajam. "Mama sungguh peduli, kamu tahu itu!"

"Sudahlah, Ma." Ben menepis lagi. "Aku baik-baik saja kok. Urus saja anak kesayangan mama yang sudah merebut kebahagiaanku itu."

"Ben, berhentilah bicara begitu. Joshua nggak bermaksud melakukannya."

"Nggak niatnya di mana sih, Ma!" Ben meninggikan suaranya. "Hanya karena Sonya pernah mencintai aku, dia langsung balas dendam dengan merebut kekasihku. Harusnya mama kasihan sama Sarah, dia cuma dijadikan pelampiasan sama Joshua."

"Ben!" sekali lagi Tania menghardik. "Pelankan suara kamu saat bicara."

Jika mereka berpikir tidak ada yang mendengar perdebatan itu, mereka salah. Di tengah-tengah tangga, ternyata Sarah sedang berdiri mencengkeram tralis pembatas. Niatnya Sarah hanya ingin sedikit menguping, tapi ternyata yang ia dengar membuat matanya berkedut-kedut dan mulai perih. Sarah tidak menyangka kalau dugaannya selama ini memang

benar. Ada dendam di antara mereka berdua dan Sarah terasa semakin sakit setelah tahu kalau Joshua hanya menjadikannya pelampiasan semata.

Sarah perlahan turun dengan tubuh lemas. Ia ingin menangis, tapi hal itu tidak mungkin dia lakukan. Rasa lapar yang semula sudah meronta, mendadak hilang begitu saja.

"Non," tegur Niah yang baru selesai menyiapkan makan malam. "Non Sarah kenapa?"

"Eh, aku nggak pa-pa kok." Sarah terkesiap. Ia kemudian menarik satu kursi dan duduk. "Ambilkan aku air putih, Bi," pinta Sarah pelan.

Niah mengiyakan saja meski merasa ada yang aneh pada diri majikannya itu. Sarah terlihat melamun seperti sedang memikirkan sesuatu. Ya, kenyataannya memang begitu.

"Ini, Non." Niah meletakkan segelas air putih di atas meja.

"Mau saya ambilkan makan juga?" tawar Niah kemudian.

"Nggak usah, Bi. Aku nggak lapar," jawab Sarah lemah.

Niah tahu pasti memang ada sesuatu, tapi mungkin sebaiknya tidak usah ikut campur. Dan tidak lama setelah Sarah meneguk habis air putihnya, Mama dan Ben muncul, papa juga. Sebisa mungkin Sarah bersikap biasa saja seolah tidak mendengar apapun tentang perdebatan tadi.

"Lho, Sarah, jadi kamu belum makan?" tanya Mama dengan wajah heran.

Sarah tersenyum tipis. "Belum, Ma. Aku nunggu ada temennya."

"Ya sudah, ayo kita makan."

Semua sudah duduk dan mulai mengambil pilihan menu masing-masing.

"Joshua nggak ikut makan?" tanya papa.

"Nggak, Pa. Dia sudah tidur," jawab Sarah.

"Harusnya dia temani kamu makan." Ben ikut bicara. "Dia seperti nggak peduli sama kamu."

"Ben!" hardik Mama seraya melotot.

Tania kemudian menoleh ke arah Sarah sambil tersenyum. "Kamu makan saja, nggak usah dengerin Ben ngomong."

Ada piring berisi secentong nasi, lauk ayam dan entah kenapa malas sekali untuk menyuapnya. Bahkan sampai beberapa detik Sarah memandangi makan malamnya itu hingga pada akhirnya menyuap sedikit supaya mereka tidak curiga.

Sarah selesai lebih dulu dengan terpaksa memakan semua makan malamnya meski perut sudah terasa mual. Sarah kemudian buru-butu pamit dengan alasan sudah mengantuk.

"Ben!" hardik Mama lagi setelah Sarah sudah pergi. "Lain kali jangan bicara begitu di hadapan Sarah."

"Kenyataannya memang begitu kan?" Ben menyahuti enteng.

"Papa sudah capek, Ben, liat kamu yang semakin nggak jelas seperti ini." Papa ikut bicara. "Papa di sini bertanggung jawab menjaga Sarah. Dia masih punya orang tua yang begitu menyayangi dia. Kalau dia disia-siakan seperti ini, papa seperti lepas dari tanggung jawab."

"Ben nggak menyia-nyiakan dia kok. Jadi papa nggak perlu ikut merasa bersalah begitu. Salahkan saja Joshua. Dia yang memulai semuanya."

"Cukup, Ben!" Papa berdiri. Dia kembali memasang wajah masam setelah sejak kemarin coba diam dan menahan semuanya. "Jangan sampai papa ungkap semua keburukan kamu supaya kamu bisa segera sadar, Ben."

Ben mengerutkan dahi. "Apa maksud papa?"

Tania yang masih duduk juga ikut terlihat bingung.

"Kamu harus berpikir kenapa kamu bisa kehilangan Sarah. Bayangkan jika Sarah menjadi istri kamu dan dia tahu mengenai masa lalu kamu. Ah, bukan masa lalu, tapi sepertinya juga masa sekarang."

Tani saking kesal dan merasa lelah dengan masalah di rumah ini sampai berdecak dan membuang muka. Dia sejujurnya sudah ingin berontak tapi tidak ia lakukan karena ia adalah kepala keluarga di sini. Sebisa mungkin Toni harus lebih dingin dan tenang dari semuanya.

Namun, melihat keadaan semakin kacau karena ulah Ben, Toni sungguh tidak tahan lagi.

"Apa maksud papa ngomong begitu. Katakan yang jelas, Pa?" Ben menggebrak meja.

"Sarah wanita bersih, orang tuanya tentu tidak akan merestui jika menikah dengan kamu yang sudah beberapa kali bermain dengan wanita. Dengan cara kamu sembunyi-sembunyi, bukan berarti tidak ada kemungkinan mereka akan tahu."

Suara itu begitu lantang hingga membuat Ben tertegun. Dan lagi, Ben mulai was-was jikalau kemungkinan Sarah mendengar perdebatan ini dari lantai atas.

"Sadar, Ben!" salak Papa lagi. "Itukah rasa cinta kamu untuk Sarah?"

Ben memang terdiam untuk beberapa detik, tapi kemudian dia bicara lagi seolah tidak mau disalahkan.

"Lalu, apa papa membenarkan kelakuan keji Joshua pada Sarah? Dia juga sama buruknya, Pa!" Seru Ben yang tidak terima dirinya disalahkan. "Mungkin saja kedua orang tua Sarah sebenarnya tidak merestui pernikahan mereka."

Toni sudah tidak tahan lagi. Dia menarik napas dan mengembuskan begitu saja lalu pergi tanpa berkata apa pun lagi.

***

Bab 22

Sarah menyiapkan baju untuk Joshua seperti biasanya. Hanya saja, wajah cantik itu masih ditekuk seperti lipatan baju kusut. Mengenai perdebatan semalam, Sarah memang mendengar semuanya. Bukan saat di ruang makan, melainkan saat dirinya berdiri di tengah-tengah tangga.

Sarah merasa kalau hatinya sudah mulai jatuh untuk Joshua. Mengenai rayuan, kalimat lembut yang sering Joshua lontarkan saat bercinta, sungguh itu membuat Sarah merasa nyaman. Namun, jika semua itu hanya sebatas tipuan semata, Sarah akan memilih untuk coba berhenti menaruh hati lagi.

Bagaimana tentang perasaan Joshua pada Sarah, Sarah juga belum tahu pasti. Dan bodohnya Sarah tidak pernah menanyakan hal itu dan malah selalu terbuka olehnya.

"Kenapa rasanya kok sakit sekali ya," desah Sarah sambil mengusap dada.

Sarah perlahan meletakkan baju dinas milik sang suami di atas meja papan yang terhubung dengan lemari. Setelahnya Sarah keluar meninggalkan ruang ganti.

"Aku harus bagaimana sekarang?" Sarah kembali bergumam.

Sarah pikir sudah tidak ada lagi permainan di dalam pernikahan ini. Tentang malam kejam itu, bahkan Sarah sudah coba melupakan dan hampir sepenuhnya menghilang. Sayangnya, hal itu tidak sejalan dengan harapan. Joshua tidaklah ada rasa untuknya melainkan sebatas pelampiasan.

Sebelum beranjak pergi, Sarah sempat menatap Joshua yang masih tertidur dengan pulasnya. Wajah tampan yang membuat Sarah terpesona, memang bukan miliknya.

"Aku pergi dulu," pamit Sarah nyaris tanpa suara.

Sarah memutar tumit seraya mencangklong tas selempangnya di pundak kanan. Dengan perlahan, pintu kamar ia buka kemudian ia tutup kembali.

"Mau ke mana dia?" tanya seseorang dari balik pintu.

Sarah sudah berjalan menuruni tangga. Langkah kakinya yang jenjang melangkah cukup cepat seperti sudah tidak sabar lagi untuk segera sampai di tempat tujuan.

Grep!

Ben menutup pintu kamarnya dengan pelan. Dia mengantongi ponsel dan kunci mobil berada dalam genggaman. Ben terus melangkah seperti orang yang sedang mengintai hingga sampai di lantai dasar, ia melihat Sarah sudah ke luar meninggalkan halaman.

Ben berdiri di depan kaca ruang tamu sambil memeriksa keadaan sekitar. Dia hanya tidak mau sampai ada orang yang tahu kalau sedang membuntuti Sarah. Setelah dirasa cukup aman, Ben kembali menatap ke arah luar, di mana terlihat Sarah sedang masuk ke mobil taksi.

"Mau ke mana dia sepagi ini?" tanya Ben lirih.

Ben bergegas ke luar rumah. "Sebaiknya aku ikuti saja."

Ben masuk ke dalam mobilnya sendiri. Dia menyalakan mesinnya kemudian segera melajukannya supaya tidak tertinggal jauh. Sampai di jalur kompleks, taksi yang ditumpangi Sarah sudah tidak terlihat. Ben mempercepat laju mobilnya dan barulah taksi itu bisa ia lihat ketika berada di jalur menuju arah selatan.

Ben memperlambat sedikit laju mobilnya hingga berjarak sekitar lima meter dari taksi yang ditumpangi Sarah. Ben tentu tidak mau kalau sampai Sarah tahu sedang diikuti olehnya.

Ketika sampai di sebuah taman kota, taksi yang Sarah tumpangi berhenti. Tidak lama setelah itu Sarah turun dan berjalan ke tengah taman setelah membayar ongkos taksi.

Setelah menyadari sesuatu, perlahan Ben menarik setiap ujung bibirnya hingga membentuk sebuah senyuman. Dengan penuh semangat, Ben kemudian melajukan kembali mobilnya dan berhenti di area parkir taman tersebut.

Ben kemudian turun. Tidak lupa sebelum itu, dia mencondongkan badan di samping badan

mobil untuk menata tampilan yang barang kali belum rapi. Setelah merasa yakin, barulah Ben berjalan menuju sebuah pohon serut di mana ada Sarah sedang duduk di kursi besi di sana.

"Sarah."

"Eh!" Sarah spontan terjungkat tatkala Ben menepuk pundaknya.

"Hei," kata Ben sambil tersenyum.

"Ben?" Sarah celingukan. "Ngapain kamu di sini?"

Ben menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Oh, ini ... aku cuma lewat tadi. Nggak sengaja lihat kamu, terus aku turun."

Sarah masih sempat toleh sana-sini karena bingung. Dia hanya heran karena bisa pas begini Ben ada di sini. Sarah niatnya ingin menyendiri dulu, tapi kenapa mendadak ada Ben?

"Nggak usah takut, aku nggak mau ngapa-ngapain kok," kata Ben yang sudah duduk.

Ragu-ragu, Sarah ikut duduk kembali. Dia terlihat bingung dan tidak tahu harus bersikap bagaimana sekarang ini.

"Kamu masih inget tempat ini?" tanya Ben.

Sarah menoleh karena kurang paham. "Maksudnya?"

Ben tersenyum karena pikir Sarah sedang mengelak. "Ini tempat di mana aku melamar kamu."

"Eh," seketika Sarah menjerit kecil dan langsung menyentuh bibir dengan ketiga jarinya.

Melihat reaksi Sarah, ekspresi wajah Ben berubah datar. "Jadi kamu beneran lupa?"

Sarah tersenyum getir. Kenyataannya memang Sarah sudah lupa mengenai tempat ini. Dia hanya berpikir tempat ini cocok untuk nongkrong saat sedang sedih atau suntuk.

"Jadi ... kamu juga sudah lupa tentang kita?" Suara Ben terdengar melemah.

"Maaf, Ben." Sarah berdiri. "Aku datang ke sini cuma karena ingin menenangkan diri. Jadi aku mohon kamu nggak usah bahas masalah yang lalu."

Sarah kemudian melenggak pergi meninggalkan Ben. Di saat Ben hendak mengejarnya, dengan cepat Sarah melambaikan tangan pada taksi yang melintas. Sebelum Ben

berhasil menggapainya, Sarah sudah berhasil masuk dan taksi pun melaju cepat.

***

"Kamu yakin itu istriku?" tanya Joshua geram.

"Tentu saja," sahut seseorang dari balik ponsel. "Dia sudah pergi naik taksi lagi."

Joshua memutus sambungan panggilan lalu mencengkeram kuat ponselnya sendiri lalu melemparnya ke tengah ranjang.

"Kamu masih belum nyerah, Ben!" geram Joshua dengan rahang mengeras. "Awas kamu!"

Joshua tidak pergi menyusul melainkan coba sabar menunggu sampai Sarah kembali pulang. Si penelepon bilang, Sarah sudah pergi dari tempat itu dengan mengendarai taksi. Sementara terus menunggu, Joshua beberapa kali berdesis dan meninju telapak tangannya sendiri seraya mondar-mandir.

Sudah tidak sabar, Joshua melangkah menuju balkon. Dia memantau, menunggu kedatangan Sarah dan juga Ben. Sekian menit Joshua menunggu, tidak ada mobil taksi yang

berhenti di depan pintu gerbang, melainkan mobil hitam yang tak lain milik Ben.

Mobil itu masuk setelah pintu gerbang dibuka oleh penjaga. Sudah saking kesalnya, Joshua lantas berdecak dan kembali meninju telapak tangan kemudian berlari menuju lantai satu.

"Jo, mau ke mana kamu?" tanya Mama yang kala itu sedang ngobrol di ruang tamu dengan papa.

Joshua tidak menoleh dan nyelonong begitu saja ke luar rumah.

"Ada apa sih, Pa?" tanya Tania heran.

Toni angkat bahu. "Nggak tahu. Papa pusing ngurusin anak kamu."

"Pa!" Tania melotot tapi Toni malah membuang muka.

Sementara di luar sini, Ben yang baru turun langsung dihampiri Joshua. Joshua yang sudah meradang, segera meraih kerah kemeja Ben lalu memepet hingga membentur badan mobil.

"Berapa kali *gue* bilang, jangan dekati Sarah lagi. Dia istri *gue*." Joshua membulatkan mata dan cengkeraman itu kian menguat.

"Apaan sih, *Lo*!" Ben coba melawan dengan cara mendorong dada Joshua. "Elo sudah ngerebut Sarah dari *gue*. *Gue* juga bisa rebut dia dari *elo*!"

"Persetan!"

Bugh!

Satu tonjokan mendarat sempurna di pipi kiri hingga membuat Ben terlempar ke samping.

"Jangan coba-coba *elo* ganggu dia lagi. Dia milik *gue* sekarang. Camkan itu!"

Di ambang pintu, Tania sudah membelalak dan menutup mulutnya yang terbuka lebar dengan telapak tangan. Sedangkan Toni, dia hanya diam sambil merangkul sang istri.

"Cukup kalian!" seru Toni tanpa beralih tempat. "Kalian mau buat papa mati mendadak, Ha!"

Joshua meludah di hadapan Ben kemudian berbalik pergi meninggalkan Ben yang masih mengatur napasnya.

Sampai di hadapan kedua orang tuanya, Joshua berhenti. "Aku sudah menerima selama ini dan memilih diam. Tapi menyangkut Sarah, nggak lagi, Pa, Ma."
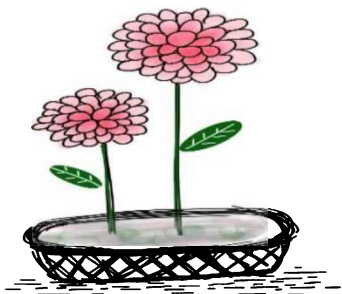
Bab 23

Sampai sore hari Sarah belum kunjung pulang juga. Setelah pertikaian pagi tadi, Joshua memang tidak langsung mencari Sarah, melainkan ia mengurung diri di kamar. Sejujurnya Joshua tengah mengatur rencana untuk segera pergi dari rumah ini. Untuk menghindari Ben kembali mendekati Sarah, memang sebaiknya segera pindah rumah.

Ketika selesai mandi, Joshua mengambil ponselnya di atas nakas. Ponsel yang sempat ia lempar itu, pada akhirnya tetap masih dibutuhkan saat ini. Untungnya tidak ia banting di lantai.

Joshua duduk menunggu panggilan yang ia lakukan terhubung. Setelah mengulang dua kali, panggilan tersebut akhirnya terhubung.

"Halo, Ma. Sarah masih di situ?" tanya Joshua sopan.

Mita berjalan menjauh menuju ruang belalang, tepatnya di teras dekat beberapa pot bunga yang berjejer. Sebelum menyahuti panggilan, Mita sempat mendongak ke ruang lain untuk memastikan Sarah tidak mengikutinya.

"Iya, Jo. Sarah di sini," jawab Mita. "Kalian sedang ada masalah?"

"Nggak, Ma. Aku pikir nggak ada kok. Tapi pagi tadi, Sarah sudah nggak ada di rumah, aku jadi khawatir."

"Sepertinya Sarah sedang marah sama kamu, Jo," ujar Mita.

"Apa dia cerita sesuatu?" tanya Joshua.

"Enggak, tapi dia terlihat murung. Biasanya dia cerita, tapi kali ini sepertinya milih diam."

Joshua mulai penasaran apa gerangan yang membuat Sarah marah hingga pergi. Bahkan Sarah sampai pergi ke rumah orang tuanya tanpa pamit lebih dulu. Mungkinkah karena Ben?

Joshua buru-buru mengambil hodienya, kemudian secepat kilat meninggalkan rumah. Sampai di bawah, Joshua tidak melihat siapa pun, mungkin penghuni lain sedang makan malam.

"Joshua nggak kamu panggil, Ma?" tanya Toni.

Tania menggeleng. "Kayaknya dia lagi pengen sendiri. Biarin aja."

Tidak lama setelah Joshua pergi dan obrolan di ruang makan masih berlanjut, Ben tiba-tiba muncul. Dia kelaparan karena dari siang mengurung diri sampai lupa makan.

"Sini, Ben." Tania menarik satu kursi untuk putranya yang babak belur itu.

Sebagai ibu, Tania pasti tidak tega melihat Ben terluka begitu. Berbeda dengan Toni yang pada dasarnya memang cuek dan sudah terlanjur kesal dengan semuanya. Dia sedikit pun tidak kasihan melainkan malah berharap luka itu bisa membuat Ben segera sadar.

"Mau makan sama apa?" tawar Mama.

"Aku ambil sendiri," kata Ben.

Pipi yang membiru dan ujung bibir yang sobek, membuat Tania meringis ngeri. Dia paling

takut jika melihat ada luka entah pada diri siapa pun itu.

"Masih sakit?" tanya mama dengan wajah merengut ngeri.

"Tentu saja. Dua kali Joshua melukaiku," sahut Ben. Nada bicaranya terdengar begitu kesal.

Setelah meneguk minumannya, Toni mengelap bibir dengan tisu kemudian ikut bicara. "Itu hukuman buat kamu, Ben."

"Apa maksud papa?" tanya Ben bernada menyalak.

Tania yang baru menyelesaikan makan malamnya, terdengar menghela napas karena merasa perdebatan akan kembali berlangsung.

"Ben, apa kamu nggak coba berpikir dan cari tahu apa kesalahan kamu?" Papa menatap dalam-dalam wajah Ben.

Namanya seorang ayah, mau seperti apa kesalnya pada anak dan seberapa pun rasa kecewa, tetap saja ingin anaknya ada pada jalan yang benar. Sudah sejak lama Toni membiarkan Ben melakukan hal gila di luar sana karena pada dasarnya memang susah dikendalikan. Namun,

jika sudah menyangkut anak orang yang tak lain adalah putri sahabatnya sendiri, Tony harus mulai tegas.

"Apa maksud papa tentang kelakuan aku bersama wanita di luar sana?" tanya Ben kemudian.

"Memang apa lagi?" sahut Papa.

"Ayolah, Pa! Semua pria juga melakukan itu di jaman sekarang." Ben berkata dengan begitu santainya. "Aku hanya melakukannya untuk kesenangan saja. Tentang cintaku tentu cuma untuk Sarah."

Toni tersenyum getir lalu menoleh, menatap wajah Istrinya dalam-dalam. Tatapan itu seperti tamparan untuk Tania yang memang terlalu memanjakan Ben sedari dulu.

"Kamu lihat kan, Ma?" Mata Toni mengara pada Sang istri, sementara tangannya menjulur menunjuk Ben. "Dia yang selalu kamu manja, kelakuannya sudah nggak bisa dikontrol."

Mata Tania mulai berkaca-kaca. Isak pun mendadak terdengar dan seketika Tania memutar pandangan ke arah Ben. Ben yang masih juga tidak mengerti balas tatapan itu.

"Kalian masih mau menyalahkan aku?" salak Ben. "Aku di sini hanya sedang membela hakku yang direbut Joshua."

"Joshua nggak ngerebut apa pun dari kamu, Ben," lirih Mama dengan suara parau. "Dia hanya menyelamatkan Sarah."

"Apa maksud mama?" Entah karena dungu atau apa, Ben tetap tak kunjung mengerti.

"Bukankah papa sudah menjelaskan berulang kali?" Toni kembali bicara. "Sarah wanita bersih dan baik-baik. Orang tuanya tidak akan pernah setuju jika menikah dengan kamu yang sudah sering meniduri banyak wanita."

Ben menyeringai lalu berdiri. Dia sempat mendongakkan kepala--menatap langit-langit seraya mengambil napas dalam-dalam. Setelahnya, Ben menghela napas lalu mencondongkan badan bersangga tangannya yang lurus menekan meja.

"Lalu apa menurut papa perbuatan Joshua di malam itu dibenarkan? Aku yakin orang tua Sarah menyetujui pernikahan itu karena memang sudah terlanjur."

Toni menggeleng dalam artian menepis semua omongan Ben. "Kamu salah, Ben. Joshua

nggak ngelakuin apa-apa malam itu. Dia hanya membiarkan Sarah tertidur saat itu."

"Oh, *Shit*! Omong kosong apa ini!" Ben menggebrak meja lalu mundur menyibak rambutnya ke belakang. "Hanya begitu? Lalu kenapa Sarah bisa telanjang? Ya, aku yakin Sarah tak memakai apa pun di balik selimut."

Tania selama ini belum tahu tentang hal itu. Tentu saja dia heran dan tidak langsung percaya juga dengan omongan sang suami.

"Jelaskan, Pa," pinta Tania. "Ada apa sebenarnya?"

"Intinya Joshua nggak melakukan apa pun sama Sarah. Dia melakukan itu hanya untuk melindungi Sarah dan segera menikahinya," jelas Toni.

"Tunggu dulu!" Ben sedikit memiringkan kepala dan menjulurkan tangan menekan udara. "Jadi papa bekerja sama melakukan hal ini?"

"Sama sekali enggak," tegas Toni. "Semua itu adalah kemauan orang tua Sarah yang memang nggak merestui hubungan kamu dan Sarah. Hanya cara itu yang bisa membuat Sarah lepas dari kamu."

"A-apa?" Ben jatuh terduduk dengan mulut terbuka dan mata berkedip tidak menentu. Sementara Tania yang juga terkejut, dia hanya terdiam coba mencerna semuanya.

"Sekarang kamu paham kan? Nggak ada satu pun orang tua di dunia ini yang merelakan putrinya menikah dengan pria berperilaku buruk seperti kamu. Mau se cinta apa pun kamu sama Sarah, hal itu akan terus diingat sampai kapan pun."

Toni berdiri tegak, dia sudah cukup diam selama ini hingga merasa malu setelah kedua orang tua Sarah bercerita banyak mengenai kelakuan buruk putranya itu. Toni begitu malu sebagai ayah karena sampai tidak mengetahui perbuatan putranya di luar sana, dan justru orang lain yang lebih paham.

"Sekarang papa minta kamu berhenti mengganggu Sarah. Carilah wanita yang memang siap dengan keadaan kamu atau menerima masa lalu kamu," tegas Toni lagi sebelum meninggalkan ruang makan. "Dan satu lagi, mengenai kamu yang juga tidur dengan Sonya, Joshua juga sudah tahu."

Gubrak!

Ben merasa mendapat hantaman keras malam ini. Dia disidang total hingga membuat dirinya terdiam seribu bahasa. Kelakuannya tentang seks bebas, sudah merugikan diri sendiri. Ben juga merasa malu karena ternyata kedua orang tua Sarah sudah mengetahui hal ini. Dan baiknya mereka, mereka sama sekali tidak menceritakan hal itu pada Sarah.

"Kamu juga melakukannya pada Sonya, Ben?" tanya Tania dengan raut kecewa.

Ben menangguk pasrah, sementara Tania hanya bisa menangis.

***
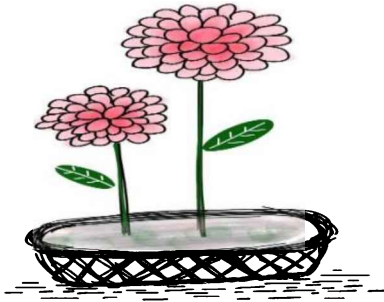
Bab 24

Joshua sampai di rumah mertuanya sekitar pukul delapan lebih dua puluh. Begitu mobil sudah penepi di halaman yang penuh rerumputan, Joshua bergegas melepas sabuk mengaman lalu segera turun dari mobil. Dari luar sini rumah tampak sepi, tapi terlihat lampu ruangan belakang terlihat menyala selain lampu di bagian teras tentunya.

Joshua menggenggam kontak mobil lalu melenggak menuju pintu ruang tamu. Tidak berpikir panjang, Joshua langsung menekan tombol bel hingga suaranya bergema di dalam sana.

"Mungkin itu Joshua, Pa," celetuk Mita yang sedang duduk bersama sang suami di ruang tengah sambil menonton tv.

"Kamu bukain gih," kata Anton.

Mita pelepas pelukan pada sang suami yang masih bersandar pada sofa, lalu berdiri. Ketika sampai di ruang tamu dan pintu sudah terbuka, memang benar yang datang adalah Joshua.

"Malam, Ma?" Joshua langsung meraih telapak tangan ibu mertuanya itu dan mengecupnya di bagian punggung telapak tangan.

"Masuk, Jo," Mita melebarkan pintu mempersilakan Joshua masuk. Begitu Joshua sudah masuk, Mita segera menutup kembali pintunya.

"Di mana Sarah, Ma?" tanya Joshua. "Aku khawatir sama dia?" Dari cara Joshua bertanya seperti tak terlihat ada rasa canggung.

"Dia di kamar," jawab Mita.

Anton yang sudah mendengar suara Joshua lantas mematikan tv dan pergi menemuinya di ruang depan dekat tangga yang menjulang tinggi menuju lantai dua.

"Jo," sapanya.

"Pa, apa kabar?" Tanpa sungkan, Joshua mencium telapak tangan ayah mertuanya lalu memeluk cukup Sarah. "Maaf, aku belum bisa jaga Sarah," katanya kemudian.

Pelukan terlepas, Anton terlihat tersenyum. "Dia baik-baik saja kok. Temui saja di kamar," katanya.

"Makasih, Pa, Ma." Joshua langsung berlari menaiki tangga.

Seketika Anton dan Mita saling pandang dan tersenyum. "Dia masih putra kecilmu yang selalu kamu banggakan."

"Ya, kamu benar, Ma." Anton mengusap pundak sang istri. "Tony dan Tania bisa mendidik dia dengan baik, tapi kenapa tidak dengan Ben?"

"Kamu kan tahu, Tania dulu begitu memanjakan dia. Maklum, Ben lahir prematur dan perlu perlawatan spesial sampai dia cukup besar. Dia hanya terlalu sayang dan takut waktu itu. Dan Joshua lebih dekat sama kamu."

"Ya ..." Anton mendesah berat jika mengingat masa sulit dulu. Masa di mana sulit

untuk Anton harus berpisah beberapa tahun dari sang istri karena harus bantu merawat Joshua.

Anton pergi ikut Toni di saat Mita tengah mengandung enam minggu. Tidak ada pilihan saat itu karena ekonomi masih sulit, dan satu-satunya cara adalah dengan bekerja bersama Toni. Waktu itu, Anton harus bolak-balik kota ke kota demi bertemu sang putri yang kala itu sudah hadir ke dunia.

Beralih ke kamar atas, Joshua ragu untuk mengetuk pintu kamar berwarna coklat itu. Entah kenapa, Joshua merasa Sarah sedang begitu marah padanya. Terbukti dari pergi tanpa pamit dan tidak kunjung pulang.

Tok! Tok! Tok!

Sarah terlonjak kaget saat mendengar ketukan itu. Semula Sarah sedang membaca novel miliknya yang sudah lama tidak ia baca sembari tengkurap bersangga bantal di bagian dada. Dan dalam bab menegangkan Sarah harus kaget karena suara ketukan pintu itu.

"Masuk, Ma. Nggak dikunci kok pintunya," sahut Sarah. Sarah pikir itu mamanya, jadi dia santai saja dan kembali terfokus pada bukunya lagi.

Sarah mendengar pintu terbuka, tapi tetap diam tertuju pada tulisan kecil yang berderet rapi pada lembaran kertas. Ketika langkah kaki menapak pelan, bahkan Sarah tetap diam karena memang ia pikir itu mamanya.

Ketika langkah Joshua semakin dekat dan sudah berdiri di tepi ranjang, Sarah menoleh. "Ada apa, Ma? J-Jo?" Sarah spontan terbangun dan menyudut pada dinding ranjang. "Kamu di sini?"

Joshua tersenyum lalu maju selangkah lagi, membuat Sarah semakin memepetkan diri pada sudut ranjang.

"Kenapa pergi nggak bilang-bilang? Kamu juga nggak pulang?" Joshua bertanya dengan begitu lembut.

Itulah hal yang membuat Sarah benci sebenarnya. Bukan karena tidak suka, melainkan kata manis dan lirih itu seperti tengah membuai Sarah. Sarah akan luluh jika Joshua sudah bicara selembut itu.

"Ka-kamu ngapain ke sini?" tanya Sarah.

Joshua perlahan duduk di bibir ranjang. "Tentu saja jemput kamu."

"Aku mau di sini saja," sergah Sarah sambil memeluk bantal dengan erat. "Kamu nggak butuh aku kan?"

Joshua bergeser lebih dekat. Karena Sarah sudah tersudut, tentu dia hanya bisa diam di tempat.

"Kamu marah sama aku?" tanya Joshua.

Sial! Suara itu terdengar begitu lembut dan dalam. Sarah tertegun dan dadanya mulai berdegup tidak jelas.

"Aku salah apa? Kamu bisa kasih tahu aku kan? Aku akan minta maaf."

Lumer sudah perasaan Sarah saat ini. Joshua paling hebat dalam hal merayu. Masih marah, tapi Sarah begitu terpesona dengan wajah tampan penuh sesal itu. Joshua benar-benar bisa memasang wajah menyedihkan tapi tetap menggemaskan.

Sarah menggigit bibir lalu menatap wajah Joshua. Uh! Sial! Jantungnya terus berdegup membuat Sarah semakin grogi.

Tahan, Sarah. Ingat, dia cuma menganggap kamu sebagai pelampiasan kan?

"Kamu ngapain nyari aku?" tanya Sarah setelah sedari tadi membisu. "Kamu cuma jadikan aku pelampiasan kan?"

Joshua seketika mengerutkan dahi. "Dari mana asal pikiran itu?"

"Mengaku saja, memang begitu kan!" Sarah menarik napas dalam-dalam lalu mendengkus membuang muka. "Aku tahu kok!"

"Memang kamu tahu apa?" Joshua menjulurkan tangan lalu mengetuk pelan kening Sarah. "Lain kali jangan mudah percaya omongan orang."

Sarah masih manyun, tapi sudah menatap Joshua. "Tapi memang begitu kan? Kamu menikahi aku hanya karena sakit hati sama wanita lain. Kamu juga tega memperkosaku!"

Tiba-tiba Sarah terisak dan mempererat pelukannya pada bantal dan kedua lututnya. Tubuhnya mendadak bergetar dan tangis itu semakin deras sebelum Joshua sempat menjawab dulu.

"A-aku, aku nggak mau seperti ini. Kalau kamu cuma cari pelampiasan, jangan aku. Aku sudah cukup terluka karena malam itu."

Joshua meraih wajah Sarah dengan kedua telapak tangannya. Mulanya Sarah coba berontak, tapi tatapan Joshua mematahkan pertahanannya lagi.

"Sebentar saja, lihat aku," Joshua memohon.

Sarah menarik isaknya lalu menurut saja. Sebelum kembali bicara, Joshua lebih dulu mengusap pipi yang basah itu.

"Kamu pikir aku melakukan apa malam itu?" tanya Joshua.

Sarah masih sesenggukan. "Tentu kamu, ka-kamu melakukan itu."

Sarah tidak menjelaskan dengan detail tapi Joshua tentu paham dengan maksudnya.

"Kamu pikir aku mengambil milik kamu malan itu? Enggak."

Sarah tertegun dan menatap diam tanpa berkedip. "Apa maksud kamu?" tanyanya.

"Aku mengambil milik kamu setelah sudah menikah, itu pun satu bulan kemudian. Kamu ingat kan?"

Sarah kembali tertegun dan coba mengingat-ingat atau mencerna perkataan

Joshua. Menit berikutnya, cukup lama berpikir, Sarah teringat di mana ia merasa sakit ketika bangun tidur dan seluruh badan terasa bekal. Dan bercak merah itu? Itu kah artinya pertama kali?

"Ta-tapi ... kenapa ada bercak merah waktu itu?" tanya Sarah heran.

Joshua angkat bahu lalu kelipat bibir ke dalam membentuk garis lurus seperti sedang menahan tawa. "Kamu coba ingat-ingat, barang kali ada yang terlupa," katanya.

Sarah lagi-lagi harus terfokus pada pikirannya hingga kemudian Sarah membulatkan mata saat sudah menemukan jawabannya.

"Itu ... itu aku ... "

"Ya. Kamu sedang datang bulan. Kata mama, sudah lima hari kamu datang bulan."

Astaga! Apa yang sudah terjadi sebenarnya? Apa aku sedang dipermainkan?

Sarah mungkin kesal, tapi ada juga rasa lega. Dia hanya harus tahu siapa saja yang mengatur semua hal itu selama ini. Apa papa dan mama?

***
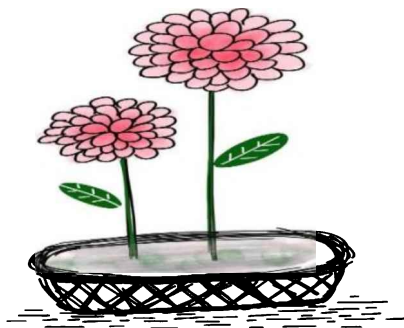
Bab 25

Mengenai Sarah bisa sampai sepikun itu, lupa sedang haid di hari akhir, tidak lain karena Sarah terlalu syok dengan perlakuan Joshua yang kala itu memaksa melakukannya. Di atas ranjang, di bawah tubuh kekar milik Joshua, Sarah seperti menjadi tawanan yang siap menjadi santapan nikmat.

Pikiran Sarah kacau. Tentu. Sarah menangis semalaman waktu itu. Dia terlalu polos dan lugu untuk menghadapi kekacauan yang ada. Belum lagi saat itu dia harus menghadapi cacian dari Ben yang memilih mengakhiri hubungan.

Kalau ditanya masih kesal atau tidak, tentu Sarah masih sangat kesal. Namun, setelah bicara

banyak dengan Mama, Sarah jadi tahu tujuan Joshua melakukan hal itu.

"Kenapa Mama baru cerita?" tanya Sarah dengan wajah cemberut.

Mita mengusap pundak Sarah. "Mama hanya ingin kamu mengerti sendiri mengenai hal yang benar dan salah. Sebagai orang tua, mama nggak akan mungkin membiarkan kamu celaka."

Sarah merengek lalu menghambur memeluk mamanya dengan erat. "Makasih, Ma. Mama memang terbaik. Makasih sudah mengingatkan aku dan membiarkan aku menikah dengan Joshua."

Mita mengusap punggung Sarah lalu mengecup kening sang putrinya itu. "Tentu, Sayang. Baik-baik sama Joshua. Dia sangat menyayangi kamu."

Sarah kemudian pamit setelah menyeka buliran bening yang sempat menyembul ke luar dari pelupuk mata. Setelah itu, Sarah menghampiri sang suami yang sudah menunggunya di dalam mobil sedari tadi.

"Sudah?" tanya Joshua ketika Sarah sudah duduk.

Sarah mengangguk. "Maaf ya, nunggu lama."

"Nggak pa-pa." Joshua maju lalu membantu Sarah memakai sabuk pengaman. "Setelah ini jangan kabur lagi ya?" bisiknya.

Sarah manyun lalu mendorong dada Joshua. Sayangnya Joshua terlalu kuat untuk di singkirkan. Semakin Sarah coba menyingkirkan, Joshua malah semakin maju hingga berhasil memberi satu kecupan di bibir ranum itu.

"Jangan di sini," desah Sarah. "Kalau ada mama gimana?"

Joshua berdehem lalu mundur. "Kalau begitu kita lakukan di kamar."

Sarah langsung melotot dan melipat kedua tangan kemudian membuang muka. Tingkah itu tentu membuat Joshua tertawa.

Ketika mobil sudah melaju di jalanan luas, Sarah terlihat termenung. Dia banyak diam sambil menyandarkan kepala di dekat kaca seraya memandangi pepohonan yang terlihat berlarian di luar sana.

"Ada apa?" tanya Joshua dengan masih tetap fokus menyetir.

Sarah menoleh sekilas dan tersenyum tipis. "Nggak pa-pa."

Joshua memperlambat laju mobilnya. "Kamu takut?" tanyanya.

Sarah membenarkan posisi duduknya yang semula sedikit merosot. Setelahnya, Sarah memiringkan badan menoleh ke arah sang suami.

"Tentang Ben ..." Sarah tidak melanjutkan kalimatnya melainkan menatap sendu.

"Nggak usah dipikirin," Joshua menjulurkan tangan mengusap dagu Sarah. "Kamu sudah tahu semuanya kan?"

Sarah mengangguk. "Mama yang bilang tadi. Aku ... aku hanya masih belum percaya."

"Aku paham. Kamu kan sangat mencintai Ben." Suara itu terdengar seperti sindiran, tapi sepertinya Sarah tidak peduli.

"Sudah lama perasaanku untuk Ben hilang," lirih Sarah.

"Kamu yakin?"

Sarah mengernyitkan mata tapi tatapan ia pertajam. "Kenapa kamu tanya begitu?"

Joshua angkat bahu lantas menjatuhkannya. "Bukan begitu. Yang aku tahu kamu memang sangat mencintai Ben. Dia cinta pertama kamu kan?"

Sembari menggembungkan pipi, Sarah menganggguk. Mau seserius apa atau sesantai apa pembicaraan, Sarah selalu saja menanggapi dengan raut wajah begitu. Dia seperti gadis kecil yang menolak dewasa.

"Sekarang kamu cinta sama siapa?" tanya Joshua iseng.

"Kamu lah!" sahut Sarah dengan polosnya.

Joshua langsung berdehem dan pura-pura fokus dengan jalanan. Sejujurnya dia sedang menahan sesuatu yang sepertinya hendak menyembur ke luar. Namun, karena tidak mau membuat Sarah marah, Joshua segera berdehem menggantikan tawa yang urung ke luar itu.

"Kok kamu diam?" tanya Sarah.

"Enggak, aku cuma senang saja sekarang," jawab Joshua.

"Kenapa?"

"Aku tahu kalau kamu cinta sama aku."

"Eh!" Sarah menjerit kecil lalu menepuk bibirnya. "Memang aku bilang begitu ya?"

Joshua memutar bola mata jengah. Tidak terasa saat itu juga mobil sudah sampai di halaman rumah. Joshua lebih dulu turun, kemudian membukakan pintu untuk Sarah.

Joshua berdiri beberapa detik sambil bersandar, tapi Sarah tidak kunjung ke luar. Joshua kemudian mencondongkan wajah memasukkan kepala mendekati wajah Sarah.

"Nggak mau ke luar?" tanya Joshua.

Sarah terdiam sambil memilin-milin jemarinya. Bibir bawah ia gigit seperti menahan rasa takut.

"Ayo," rayu Joshua. "Atau mau aku cium dulu?"

Sarah semakin merengut kemudian menghentakan kaki di bawah dasbor. "Kamu tahu aku sedang takut kan?" rengeknya.

"Ben?"

Sarah mengangguk.

"Dia nggak akan berani lagi gangguin kamu. Percaya deh." Joshua terus membujuk.

Sarah sudah menarik napas dalam-dalam supaya perasaannya tenang. Begitu sudah cukup merasa yakin, Sarah lantas menerima uluran tangan Joshua kemudian diikuti dua kakinya bergantian hingga mendarat di atas tanah.

Sarah melingkarkan tangan pada lengan Joshua seperti tidak mau berjauhan. Sebagai suami yang paham situasi, Joshua lalu mengusap punggung telapak tangan Sarah supaya tetap tenang.

"Sarah, kamu pulang?" Sarah langsung disambut mertuanya begitu masuk ke dalam rumah. "Kenapa semalam kamu nggak pulang?" tanya usai memberi pelukan.

Sarah hanya bisa nyengir dan garuk-garuk kepala.

"Maaf tentang, Ben." Toni ikut bicara. Dia berdiri sambil merangkul pundak sang istri. "Dia nggak akan ganggu kamu lagi kok."

Sepertinya Toni dan Tania sudah mengerti semua dengan apa yang terjadi akhir-akhir ini. Semoga saja setelah ini tidak ada lagi hal-hal aneh yang membahayakan Sarah.

"Ben sudah pergi ke luar kota," kata Tania ketika semuanya sudah duduk di ruang tengah.

Tania lantas ikut duduk setelah meletakkan sepiring camilan di atas meja. "Dia bilang mau menenangkan diri."

Sarah menoleh ke arah Joshua tapi tidak berkata apapun. Lalu, Sarah menggenggam lagi lengan suaminya itu.

Ya, semua sudah berlalu. Kini Joshua bisa dengan lebih tenang hidup bersama Sarah. Sebelum ini, Joshua juga sudah berencana pindah. Hanya saja mungkin belum sekarang karena masih ada beberapa hal yang harus dipersiapkan.

Saat ini, Sarah dan Joshua tengah duduk bersandar di atas ranjang. Satu tangan Joshua merangkul pada pinggang Sarah, sementara Sarah sendiri tengah memeluk sambil menyandarkan kepala di dada bidang Joshua.

"Kamu cinta sama aku nggak?" tanya Sarah sambil memainkan kancing piama Joshua

Joshua duduk tertegak lalu mendorong Sarah dan mencengkeram kedua lengan bagian atas milik Sarah. "Perlakuan aku selama ini apa belum bisa membuktikan bagaimana perasaan aku sama kamu?"

Sarah mengerucutkan bibir. Jemari lentik itu masih betah memainkan kancing piama hingga tak terasa sudah terlepas.

Joshua sudah tidak tahan lagi jika raut wajah sang istri sudah sendu seperti itu. Pertahanan di bawah sana sudah berontak segera ingin bebas dan maju untuk berperang. Joshua dengan cepat menjatuhkan tubuh sang istri di atas ranjang. Dia segera mengunci kuat hingga Sarah tidak akan mungkin bisa terlepas.

Sarah sempat takut karena ia pikir Joshua akan melakukannya dengan kasar, tapi semua itu salah. Joshua melakukannya dengan begitu lembut. Ia merasakan setiap jengkal yang tersentuh seperti sengatan candu yang mendorong untuk ingin lebih dan lebih.

"Kamu masih belum mengerti bagaimana perasaan aku sama kamu?" bisik Joshua.

Sarah menggeleng pasrah. Ia tidak terlalu fokus dengan bisikan itu karena hujaman demi hujaman semakin membuat dirinya meracau.

"Aku, aku mencintaimu." Ucapan bernada berat itu terlontar bersamaan dengan lepasnya kenikmatan yang mereka berdua rasakan.

End.

***